

**PENGHAYATAN JANJI PERKAWINAN OLEH  
PASANGAN SUAMI ISTRI KATOLIK DI TENGAH  
PERKEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**SCOLASTIKA LARAS AYU ARTZIE  
213141**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA MADIUN  
2025**

**PENGHAYATAN JANJI PERKAWINAN OLEH PASANGAN  
SUAMI ISTRI KATOLIK DI TENGAH PERKEMBANGAN  
MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL**

**SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**SCOLASTIKA LARAS AYU ARTZIE  
213141**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA MADIUN  
2025**

**PENGHAYATAN JANJI PERKAWINAN OLEH  
PASANGAN SUAMI ISTRI KATOLIK DI TENGAH  
PERKEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

**SCOLASTIKA LARAS AYU ARTZIE**

Nomor Pokok Penulis: 213141

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
WIDYA YUWANA MADIUN  
2025**

## LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Scolastika Laras Ayu Artzie  
NPM : 213141  
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi  
Jenjang Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi : Penghayatan Janji Perkawinan Oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun, 3 Juli 2025

Yang Menyatakan.



213141

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial” yang ditulis oleh Scolastika Laras Ayu Artzie telah diterima dan disetujui oleh Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: 3 Juli 2025 .....

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial” ditulis dan diajukan oleh Scolastika Laras Ayu Artzie untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan  
Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025

Dengan Nilai : A



Madiun, ..11 Agustus 2025

Pembimbing

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: ..11 Agustus 2025

Penguji I

Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum

Pada tanggal: ..11 Agustus 2025

Penguji II

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min

Pada tanggal: ..11 Agustus 2025



Ketua STKIP Widya Yuwana

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed.,

## HALAMAN MOTTO

*“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”*

**Filipi 4:13**

*“Berdamai dengan apa yang terjadi, kunci dari semua masalah ini”*

**Mangu – Cover Azizah**

*“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”*

**Baskara Putra - Hindia**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial ini penulis persembahkan bagi:

1. Sang Juru Selamat Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, atas berkat, penyertaan, dan kasih karunia yang tak pernah putus dalam setiap langkah perjalanan hidup dan penulisan skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tuaku, bapak Johan dan ibu Karti. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tiada henti. Atas cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkahku hingga berhasil menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih karena telah membesarkan, mendidik, dan memperjuangkanku hingga akhirnya aku dapat meraih gelar sarjanaku. Semoga Tuhan Yesus senantiasa menjaga bapak dan ibu, hingga kelak dapat melihatku berhasil menjalani setiap rencana dalam hidupku. Hiduplah lebih lama, Pak... Bu...
3. Kepada adikku tersayang, George Nugie Mandito Artzie. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat dan doa yang selalu diberikan. Hidup dan tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
4. Kepada sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menjadi tempat pulang dan berbagi tawa di rumah: Caca, Indah, Septi, Angelika, dan Yuansa; serta *partner in crime* di Madiun: Wansi, mba There, Silvi, Reni dan Eva, terimakasih atas segala kebersamaan, canda, dan semangat yang tidak

pernah habis selama perjalanan studi ini. Terimakasih selalu menjadi garda terdepan dan selalu mendengarkan keluh kesah di masa-masa sulit. *See you on top, gurl.*

5. Kepada teman-teman angkatan Santo Viktor, yang telah menjadi bagian dari perjalanan, perjuangan, dan pertumbuhan bersama selama masa studi, serta secara khusus kepada Alloysia Indriyanti yang telah berjalan bersama dalam proses pastoral lingkungan dan magang Kampus Mengajar, serta Miati Ningsih dan Naila Nur Azizah yang turut menguatkan dalam perjalanan magang tersebut.
6. Kepada Mas Rav, terimakasih telah menjadi bagian dalam proses panjang perjalanan. Berkontribusi baik tenaga, waktu, pikiran, menemani, mendukung, serta menghibur dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan untuk pantang menyerah sejak awal hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
7. *Last but not least*, kepada Scolastika Laras Ayu Artzie. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena sudah berani bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah berjuang menjadi yang baik, serta senaniasa menikmati prosesnya, yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Widya Yuwana Madiun.

Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan bekal ilmu pengalaman baik secara jasmani maupun rohani kepada penulis.
2. Bapak Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min yang telah berkenan membimbing, memotivasi, memberikan saran, masukan dan tuntunan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, S.S., M.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
4. Pastor Kepala Paroki Santo Hilarius Klepu, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayah Paroki tersebut, dan juga kepada para responden yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.

5. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan, doa, kasih sayang, dukungan moril dan materiil yang tak terhingga, serta kesabaran yang luar biasa.
6. Para donatur yang dengan tulus hati telah memberikan bantuan dan dukungan materiil maupun moril dalam proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan Santo Viktor, atas kebersamaan, tawa, kekompakan dan dukungan yang tak pernah padam.
8. Seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.

Penelitian ini merupakan karya yang mengkaji bagaimana pasangan suami istri Katolik dalam lingkup pedesaan, menghayati janji perkawinan mereka di tengah tantangan zaman, khususnya pengaruh media komunikasi sosial yang semakin berkembang pesat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pastoral keluarga dan komunikasi sosial dalam Gereja Katolik.

Madiun, 02 Juli 2025  
Penulis

Scolastika Laras Ayu Artzie

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar .....	i
Halaman Sampul Dalam .....	ii
Halaman Judul .....	iii
Lembar Pernyataan Tidak Plagiat .....	iv
Lembar Persetujuan.....	v
Lembar Pengesahan .....	vi
Halaman Motto .....	vii
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xii
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Singkatan .....	xvii
Abstrak.....	xviii
<b>Bab I    Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1       Latar Belakang .....	1
1.2       Rumusan Masalah .....	5
1.3       Tujuan Penelitian.....	6
1.4       Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1     Bagi Pasangan Suami Istri Katolik.....	6
1.4.2     Bagi Petugas Pastoral Gereja.....	7
1.4.3     Bagi Peneliti Selanjutnya.....	7
1.5       Batasan Istilah .....	8
<b>Bab II   Kajian Teori.....</b>	<b>11</b>
2.1       Janji Perkawinan dalam Gereja Katolik .....	11
2.1.1     Hakikat Perkawinan.....	11
2.1.2     Tujuan Perkawinan .....	19
2.1.3     Sakramen Perkawinan .....	24

2.2	Perkembangan Media Komunikasi Sosial .....	26
2.2.1	Pengertian Media Komunikasi Sosial .....	26
2.2.2	Sejarah Media Komunikasi Sosial.....	30
2.2.3	Manfaat Media Komunikasi Sosial .....	32
2.2.4	Dampak Penggunaan Media Komunikasi Sosial.....	34
2.2.5	Media Komunikasi Sosial yang Popular di Indonesia.....	36
2.3	Perkawinan dan Perkembangan Media Komunikasi Sosial .....	42
2.3.1	Berbagai Kajian tentang Kehidupan Perkawinan yang dipengaruhi Oleh Media Komunikasi Sosial.....	43
2.3.2	Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Hidup Perkawina	48
<b>Bab III</b>	<b>Metodologi Penelitian.....</b>	<b>52</b>
3.1	Jenis atau Desain Penelitian .....	52
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
3.2.1	Tempat Penelitian .....	55
3.2.2	Waktu Penelitian.....	56
3.3	Teknik Memilih Informan Penelitian .....	56
3.4	Metode Pengumpulan Data Penelitian .....	57
3.5	Instrumen Penelitian .....	59
3.6	Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian.....	61
3.6.1	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ) .....	62
3.6.2	Reduksi Data ( <i>Data Reduccion</i> ).....	62
3.6.3	Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ).....	62
3.6.4	Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing/verification</i> ).....	63
3.7	Laporan Hasil Penelitian .....	63
<b>Bab IV</b>	<b>Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>64</b>
4.1	Data Demografi Informan .....	64
4.2	Presentasi dan Analisa Data.....	67
4.2.1	Pemahaman Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan .....	67
4.2.2	Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial .....	84

4.2.3	Penghayatan Janji Perkawinan Oleh Pasangan Suami Istri di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial .....	103
<b>Bab V</b>	<b>Simpulan Dan Saran.....</b>	<b>132</b>
5.1	Kesimpulan.....	132
5.1.1	Pemahaman Pasangan Suami Istri Katolik tentang Makna Janji Perkawinan .....	132
5.1.2	Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial Oleh Pasangan Suami Istri Katolik.....	130
5.1.3	Penghayatan Janji Perkawinan Oleh Pasangan Suami Istri di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial .....	130
5.2	Saran.....	136
5.2.1	Bagi Pasangan Suami Istri Katolik.....	136
5.2.2	Bagi Petugas Pastoral Gereja.....	136
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	137
	Daftar Pustaka.....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Instrumen Penelitian .....	59
Tabel 4.1	Data Demografi Informan .....	64
Tabel 4.2	Keteringatan Janji Perkawinan .....	67
Tabel 4.3	Isi Janji Perkawinan.....	68
Tabel 4.4	Pemahaman Pasangan terhadap Makna Janji Pernikahan .....	72
Tabel 4.5	Penghayatan Janji Perkawina dalam Kehidupan Sehari-hari .....	77
Tabel 4.6	Media Komunikasi Sosial yang digunakan Pasangan Suami Istri	85
Tabel 4.7	Peran Media Komunikasi Sosial dalam Hubungan Suami Istri ...	89
Tabel 4.8	Dampak Negatif dan Cara Mengatasinya .....	94
Tabel 4.9	Cara Mengatasi Dampak Negatif .....	95
Tabel 4.10	Pengaruh Perkembangan Media Komunikasi Sosial.....	103
Tabel 4.11	Pengaruh Positif.....	104
Tabel 4.12	Tabel Pengaruh Negatif .....	107
Tabel 4.13	Upaya Menjaga Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan .....	110
Tabel 4.14	Keberadaan Media Sosial .....	118
Tabel 4.15	Media Membantu.....	119
Tabel 4.16	Strategi dan Kebiasaan Pasangan Suami Istri.....	123

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Platform Media Sosial Paling digunakan Tahun 2024 .....	37
Gambar 1.2	Platform Media Sosial Favorit Tahun 2024.....	37
Gambar 1.3	Komponen Analisis Data.....	61

## DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Apostolicam Actuositatem</i>
Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
Dkk	: Dan kawan-kawan
Ef	: Efesus
FC	: <i>Familiaris Consortio</i>
GS	: <i>Gaudium et Spes</i>
HP	: Handphone
Kan	: Kanon
Kej	: Kejadian
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KPP	: Kursus Persiapan Perkawinan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LG	: <i>Lumen Gentium</i>
Ling	: Lingkungan
Pasutri	: Pasangan Suami Istri

## ABSTRAK

**Scolastika Laras Ayu Artzie:** Penghayatan Janji Perkawinan Oleh Pasangan Suami Istri Katolik di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial”.

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang suci dan tak terpisahkan, di mana dua pribadi dipersatukan dalam cinta kasih yang mencerminkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Kan. 1055 §1). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman pasangan suami istri Katolik tentang makna janji perkawinan, pemanfaatan media komunikasi sosial oleh pasangan suami istri, serta penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri Katolik di tengah perkembangan media komunikasi sosial khususnya di wilayah perdesaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial punya pengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga dan hubungan suami istri. Penggunaan berlebihan dapat mengurangi kualitas komunikasi dan memicu kecemburuan digital, namun juga bisa mempererat hubungan jika dimanfaatkan secara positif untuk berbagi momen dan membangun citra positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Paroki St. Hilarius Klepu. Metode pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah pasangan suami istri di Paroki St. Hilarius Klepu dengan usia pernikahan 5-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang makna janji perkawinan sangat mendalam, dihayati secara konkret, dan berpusat pada tiga pilar utama: sebagai ikatan yang suci dan sakral di hadapan Allah, sebuah tanggung jawab moral dan spiritual, serta komitmen dan kesetiaan seumur hidup. Pasangan suami istri Katolik di Paroki Santo Hilarius Klepu memanfaatkan media komunikasi sosial secara luas dan beragam, terutama sebagai alat bantu utama untuk komunikasi dan penguat relasi. Pemanfaatan media sosial ini mempermudah komunikasi antar pasangan dan menjaga kedekatan. Namun, penggunaan media sosial juga memberikan pengaruh negatif seperti mengurangi waktu dan perhatian terhadap pasangan, serta potensi perselingkuhan atau godaan dari pihak luar.

**Kata Kunci:** Penghayatan, Janji Perkawinan, Pasangan Suami Istri Katolik, Media Komunikasi Sosial.

## ABSTRAK

**Scolastika Laras Ayu Artzie:** The Internalization of Marriage Vows by the Catholic Married Couples in the Middle of Sosial Communication Media Development”.

Marriage in Catholic Church is seen as a sacred and inseparable sacrament, where the two individuals are united in love that reflecting Christ's relationship with His Church (Can. 1055 §1). This research aims to know the understanding of the Catholic married couples on the meaning of marriage vows, the utilization of sosial communication media by married couples, and living out the marriage vows by the Catholic married couples in the middle of sosial communication media development especially in rural areas. In various research has shown that sosial media has a big influence to the family life, husband and wife relationship. Overuse of sosial media can reduce the quality of communication and trigger digital jealousy, however it can be strengthening the relationship if used positively for sharing moment and building positive perception. This research applies the qualitative method. This research was done at St. Hilarius Parish – Klepu. This research's method of selecting informants uses purposive sampling technique. The respondents of this research are the married couples at St. Hilarius Parish – Klepu based on canonical age for marriage ranges from 5-15 years. The result of this research have shown that the understanding of the informants on the of marriage vows is profound, being internalizes concretely, and centered on the main pillars: as sacred and holy bond in the presence of God, as moral and spiritual responsibility, as well as commitment and a lifelong faithfulness. The Catholic married couples at St. Hilarius Parish- Klepu are utilizing sosial communication media broadly and diversely, mainly as a helping tool for communication and bond – strengthening. The utilization of sosial media is to make communication easier among the couples and to keep closeness. However, the use of sosial media also gives negative impact such as to reduce time and attention to partner, as well as the potential for infidelity or the temptation from outsiders.

**Keywords:** Internalization, Marriage Vows, Catholic Married Couples, Sosial Communication Media

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang suci dan tak terpisahkan, di mana dua pribadi dipersatukan dalam cinta kasih yang mencerminkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya. Kan. 1055 §1 dalam Kitab Hukum Kanonik (1983) memberikan pemahaman mendasar bahwa perkawinan sebagai sebuah perjanjian (*foedus*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang membentuk suatu persekutuan (*consortium*) sepanjang hidup. Pernyataan ini menegaskan bahwa perkawinan tidak hanya merupakan perjanjian sosial, melainkan suatu perjanjian ilahi yang mengandung dimensi sakramental. Dalam sakramen ini, pasangan suami istri menerima rahmat Tuhan untuk saling mengasihi dan mendukung satu sama lain sepanjang hidup mereka, sehingga mereka dapat semakin meneladani kasih Kristus yang setia dan abadi.

Janji perkawinan, sebagai inti dari sakramen perkawinan, mencerminkan komitmen mendalam antara suami dan istri. Dalam janji tersebut, keduanya berikrar untuk saling mencintai dan setia dalam segala situasi, baik suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, hingga maut memisahkan (KWI, 2011: 100). Janji ini tidak hanya memiliki makna simbolis, tetapi mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Kasih yang diungkapkan dalam janji ini melambangkan kasih Kristus kepada Gereja-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 5:25-32. Kasih Kristus yang penuh pengorbanan menjadi model yang harus dihayati oleh suami dan istri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Burtchaell (1990:32) juga

menekankan bahwa janji perkawinan ini melibatkan kasih yang tulus dan sejati, dimana setiap pasangan dipanggil untuk saling menerima, mengasihi, dan mempercayai satu sama lain dalam setiap keadaan.

Dalam menjalani panggilan yang luhur ini, pasangan masa kini dihadapkan pada realitas zaman yang terus mengalami perubahan. Pada masa kini, pasangan suami istri hidup di tengah era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan berkembangnya media komunikasi sosial KWI (2014:9). Situasi ini membawa berbagai tantangan sekaligus peluang baru, di mana media komunikasi sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran dan penggunaan media komunikasi sosial pun turut memengaruhi dinamika hubungan suami istri serta cara mereka menghayati dan mewujudkan janji perkawinan dalam kehidupan bersama (Gulo, 2022:178).

Di tengah arus perkembangan teknologi, kehidupan sosial masyarakat modern, termasuk kehidupan pasangan suami istri mengalami transformasi yang signifikan (KWI, 2014:9). Salah satu perubahan besar yang sangat nyata adalah kehadiran media komunikasi sosial, yang kini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan banyak orang. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok bukan lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang baru tempat individu mengekspresikan diri, membentuk relasi, berbagi kehidupan, bahkan membangun citra perkawinan mereka di ruang publik (Yeni Pangesti, 2017:9). Dalam konteks ini, pasangan suami istri dituntut untuk semakin bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak hanya sekadar hadir secara virtual, tetapi juga tetap hadir secara utuh dalam kehidupan nyata bersama pasangannya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial punya pengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga dan hubungan suami istri. Dalam penelitian yang dilakukan Dewi dan Santoso (2021), penggunaan media sosial yang berlebihan bisa membuat komunikasi antar pasangan jadi kurang baik, apalagi jika tidak dibarengi dengan pengendalian diri dan sikap terbuka satu sama lain. Tapi di sisi lain, media sosial juga bisa mempererat hubungan jika digunakan untuk hal-hal positif, seperti saling berkomunikasi atau membagikan momen bersama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2020) menyebutkan bahwa pasangan yang menggunakan media sosial untuk membangun citra positif tentang hubungan mereka, umumnya merasa lebih puas dengan pernikahannya. Namun begitu, ada juga tantangan serius yang muncul, terutama terkait keintiman dan privasi. Penelitian Wibowo (2022) menemukan bahwa salah satu sumber konflik yang sering terjadi dalam keluarga masa kini adalah “kecemburuan digital” yaitu saat seseorang merasa cemburu karena pasangannya berinteraksi dengan orang lain lewat media sosial. Rasa curiga, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media digital menjadi masalah yang cukup umum dalam kehidupan rumah tangga saat ini.

Fenomena ini membawa tantangan tersendiri dalam hidup perkawinan Katolik, khususnya dalam menghayati janji yang telah diikrarkan. Bukan berarti media sosial secara otomatis membawa seluruh dampak negatif terhadap kehidupan rumah tangga, tetapi cara pasangan menggunakan media ini bisa memengaruhi cara mereka membangun relasi, menyelesaikan konflik, menjaga kepercayaan, hingga memperdalam komitmen mereka satu sama lain. Media sosial bisa menjadi

jembatan yang mempererat ikatan suami istri, terutama saat mereka terpisah oleh jarak. Namun di sisi lain, jika tidak digunakan secara bijak, media sosial bisa menjadi celah yang menjauhkan pasangan, memunculkan kecemburuan, atau menciptakan standar kehidupan ideal yang tidak sesuai dengan kenyataan (KWI, 2014:61).

Penelitian ini secara khusus dilaksanakan di Paroki Santo Hilarius Klepu. Meskipun paroki ini tidak berada di wilayah perkotaan besar, masyarakatnya telah terbiasa dan cukup aktif dalam menggunakan media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, hingga menyampaikan dinamika kehidupan keluarga, termasuk kehidupan perkawinan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana pasangan suami istri Katolik di wilayah seperti ini yang berada di luar pusat-pusat urban menghayati janji perkawinan mereka di tengah pengaruh media sosial yang kian berkembang. Padahal, masyarakat di wilayah ini pun turut mengalami dinamika yang sama sebagaimana yang terjadi di lingkungan perkotaan, terutama terkait dengan penggunaan teknologi komunikasi digital dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Renatasari & Wijaya (2019), Manuk (2020), dan Meo & Sasi (2025) yang cenderung diarahkan pada dampak umum media sosial terhadap relasi spiritual keluarga atau tantangan perkawinan secara luas, serta cenderung dilakukan di wilayah perkotaan. Sementara itu, penelitian ini justru menghadirkan pendekatan

yang lebih holistik dan kontekstual, dengan memadukan dimensi teologis-sakramental dari janji perkawinan dengan dinamika sosial budaya masyarakat pedesaan yang mulai terpapar digitalisasi. Dengan menjadikan pengalaman konkret pasangan suami istri Katolik di Paroki Santo Hilarius Klepu sebagai pusat refleksi, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pastoral keluarga Katolik, khususnya dalam menyikapi tantangan media sosial sekaligus merawat kesetiaan terhadap janji suci perkawinan di tengah arus zaman yang terus berubah.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana pasangan suami istri Katolik memahami, menghidupi, dan mewujudkan janji perkawinan mereka di tengah perkembangan media komunikasi sosial yang begitu pesat. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pasangan suami istri menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna yang sakral dari janji perkawinan yang telah mereka ikrarkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil skripsi dengan judul: **“PENGHAYATAN JANJI PERKAWINAN OLEH PASANGAN SUAMI ISTRI KATOLIK DI TENGAH PERKEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman pasangan suami istri katolik tentang makna janji perkawinan?
- b. Bagaimana pasangan suami istri katolik memanfaatkan media komunikasi sosial?
- c. Bagaimana penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri katolik di tengah perkembangan media komunikasi sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pemahaman pasangan suami istri Katolik tentang makna janji perkawinan.
- b. Mendeskripsikan pemanfaatan media komunikasi sosial oleh pasangan suami istri Katolik.
- c. Menganalisis penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri Katolik di tengah perkembangan media komunikasi sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1.4.1 Bagi Pasangan Suami Istri Katolik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan berharga untuk memahami lebih dalam bagaimana janji perkawinan yang sakral dapat dihayati secara optimal di tengah hiruk pikuk media komunikasi sosial. Melalui pemahaman ini, mereka dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dari penggunaan media

sosial, sehingga mampu membangun relasi yang lebih kuat, menjaga kesetiaan, dan memperdalam komitmen perkawinan sesuai ajaran Gereja Katolik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pasangan dalam mengembangkan strategi bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak menggerus esensi kasih dan keutuhan keluarga, melainkan justru menjadi sarana untuk mempererat ikatan dan saling mendukung.

#### **1.4.2 Bagi Petugas Pastoral Gereja**

Bagi petugas pastoral Gereja, penelitian ini menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi pasutri Katolik sehubungan dengan media komunikasi sosial. Informasi ini sangat berguna dalam merancang kursus persiapan perkawinan (KPP) dan pembinaan pasca-perkawinan yang relevan. Tenaga pastoral dapat memberikan edukasi dan pendampingan yang lebih terarah tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, pentingnya komunikasi tatap muka, serta cara menjaga komitmen perkawinan di tengah godaan digital. Ini juga membantu mereka untuk lebih efektif dalam memberikan konseling pastoral terkait isu-isu perkawinan di era digital.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini akan menjadi dasar dan referensi yang kuat untuk studi-studi lanjutan mengenai perkawinan Katolik, media komunikasi sosial, dan dinamika keluarga. Hasil penelitian ini dapat membuka pintu bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai dampak spesifik dari berbagai platform media sosial, perbedaan konteks budaya dalam penggunaan media sosial, atau pengembangan intervensi pastoral yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan

keilmuan, khususnya dalam bidang teologi perkawinan, sosiologi keluarga, dan studi komunikasi.

## **1.5 Batasan Istilah**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, batasan ilmiah dipandang perlu supaya gagasan tidak menyimpang jauh dari topik atau tema pembahasan. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain: penghayatan janji perkawinan, pasangan suami istri katolik dan perkembangan media komunikasi sosial.

### **1.5.1 Penghayatan**

Penghayatan dalam konteks penelitian ini mengacu pada bagaimana pasangan suami istri Katolik memahami, menginternalisasi, mengaplikasikan, dan mewujudkan janji perkawinan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup dimensi spiritual (makna sakramental), dimensi interpersonal (komitmen, kesetiaan, kasih), dan dimensi praktis (cara bersikap dan bertindak) dalam menghadapi berbagai situasi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh media komunikasi sosial. Penghayatan ini bukan hanya pada tingkat kognitif, melainkan juga pada tingkat afektif dan konatif, yaitu bagaimana keyakinan diwujudkan dalam tindakan nyata.

### **1.5.2 Janji Perkawinan Katolik**

Dalam KHK 1983, Kan. 1055 §1 mengungkapkan perkawinan sebagai sebuah perjanjian (*foedus*) perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang membentuk suatu persekutuan (*consortium*) sepanjang hidup. Janji perkawinan tersebut diucapkan dan disepakati oleh mempelai laki-laki dan

mempelai perempuan secara bebas dengan tujuan membentuk kebersamaan serta persekutuan seluruh hidup sebagai pasangan suami istri. Janji perkawinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah janji perkawinan Katolik, yaitu janji yang diucapkan dan disepakati oleh mempelai laki-laki dan perempuan di hadapan imam dan para saksi dalam Gereja Katolik. Janji ini merupakan bagian tak terpisahkan dari sakramen perkawinan, yang mengikat kedua mempelai dalam persekutuan hidup yang bersifat kekal seumur hidup.

### **1.5.3 Pasangan Suami Istri Katolik**

Pasangan suami istri Katolik adalah sepasang suami istri yang perkawinannya telah dilangsungkan secara sah menurut tata cara Gereja Katolik, yaitu melalui Sakramen Perkawinan. Mereka adalah individu yang tergabung dalam Gereja Katolik dan diharapkan menghayati nilai-nilai serta ajaran iman Katolik dalam kehidupan perkawinan mereka. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman dan perspektif pasangan suami istri Katolik yang tinggal di wilayah Paroki Santo Hilarius Klepu.

### **1.5.4 Media Komunikasi Sosial**

Media komunikasi sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai platform digital berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, menciptakan konten, dan membangun jejaring sosial secara virtual. Contoh media komunikasi sosial yang relevan dalam konteks ini meliputi, namun tidak terbatas pada, aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Batasan ini akan mencakup bagaimana penggunaan media-media tersebut memengaruhi interaksi, komunikasi, dan dinamika hubungan dalam

kehidupan perkawinan. Perkembangan yang dimaksud adalah hadirnya media komunikasi sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari pasangan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Janji Perkawinan dalam Gereja Katolik**

Perkawinan dalam Gereja Katolik dipandang sebagai sakramen yang suci dan tak terpisahkan, di mana dua pribadi dipersatukan dalam cinta kasih yang mencerminkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef 5:32). Kan. 1055 dalam Kitab Hukum Kanonik (1983) juga memberikan pemahaman mendasar mengenai perkawinan sebagai sebuah kesepakatan dua pihak (tindakan yuridis bilateral) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tindakan ini dinamakan sebagai “janji perkawinan” atau *foedus matrimonialis* yang tujuan akhirnya mengarah pada “kebersamaan seluruh hidup” atau *consortium totius vitae* (Rubiyatmoko, 2011: 17). Kan. 1055 - §1 tersebut berbunyi:

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Isi dari Kan. 1055 §1 dapat dirangkum menjadi beberapa aspek penting mengenai perkawinan, yaitu: hakikat perkawinan, tujuan perkawinan dan sakramentalitas perkawinan (Rubiyatmoko, 2011: 17-20).

##### **2.1.1 Hakikat Perkawinan**

Perkawinan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat fundamental dalam perjalanan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pandangan

berbagai tradisi, budaya, dan agama, perkawinan selalu dianggap sebagai peristiwa yang penuh makna dan sakral. Perkawinan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga perwujudan dari komitmen yang bersifat tetap antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk saling berbagi kehidupan dalam kebersamaan (Servatinus, 2019:51). Menurut Widiatoro (2017:11) perkawinan pada hakikatnya adalah suatu perjanjian yang dilakukan secara sadar dan bebas oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan tujuan membentuk kebersamaan serta persekutuan seluruh hidup sebagai pasangan suami istri.

Dalam perspektif Gereja Katolik, perkawinan memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar hubungan sosial atau kontrak hukum. Kan. 1055 dalam Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian yang secara kodrati diarahkan pada kesejahteraan pasangan suami istri (*bonum coniugum*), serta terbuka terhadap kelahiran dan pendidikan anak-anak sebagai buah cinta mereka. Untuk memahami hakikat perkawinan secara lebih mendalam, penting untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai inti dari perjanjian perkawinan itu sendiri. Perjanjian ini bukan sekadar kontrak hukum, melainkan sebuah komitmen sakral yang didasarkan pada cinta yang tulus dan keputusan yang bebas. Perjanjian tersebut mengikat dua pihak untuk hidup bersama dalam kesetiaan, saling melengkapi, dan berusaha membangun keluarga sebagai gereja kecil yang mencerminkan kasih Allah di tengah dunia.

### 2.1.1.1 Perjanjian Perkawinan

Hukum Gereja Katolik menggunakan dua istilah utama untuk menggambarkan perkawinan, yaitu *foedus* (perjanjian/*covenant*) dan *contractus* (kontrak/*contrac*). Kedua istilah ini memiliki makna yang saling melengkapi, meskipun terdapat perbedaan penekanan teologis dan yuridis di antara keduanya. Di antara kedua gagasan tersebut yang paling tua dalam tradisi kanonik adalah gagasan perkawinan sebagai *contractus* (kontrak). Menurut sejarah doktrinalnya, sejak abad ke-9 perkawinan sudah biasa disebut kontrak.

Wernz pada tahun 1911 dalam buku Rubiyatmoko (2011:18) mengartikan kontrak sebagai *consensus* atau kesepakatan di mana dua orang atau lebih yang saling mewajibkan diri untuk memberikan, melakukan atau menghindarkan sesuatu. Perkawinan dipandang sebagai sebuah kontrak karena memang merupakan persetujuan bilateral antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kontrak ini lebih mengacu pada kesepakatan antara dua individu yang memiliki kehendak yang selaras untuk merealisasikan “tujuan kontrak” dengan perlindungan hukum sebagai jaminan (Galed, et al., 2020:60). Sekitar tahun 1950-1960, pandangan tentang kontrak dalam perkawinan mulai mengalami perubahan seiring munculnya refleksi teologis-sistematis. Perubahan ini menitikberatkan perhatian lebih besar pada aspek personal perkawinan dibandingkan aspek institusionalnya (Rubiyatmoko 2011:18). Istilah “kontrak” dianggap kurang tepat karena memiliki nuansa yuridis dan legalistik, yang cenderung mengabaikan dimensi perkawinan sebagai persekutuan cinta dan terlalu menekankan hak dan kewajiban.

Sebagai gantinya, Konsili mengangkat istilah baru, yaitu “perjanjian” atau *foedus*, yang dinilai lebih tepat untuk merepresentasikan hakikat perkawinan (Rubiyatmoko, 2011: 18). Istilah *foedus* dipilih sebagai bentuk pengingat teologis yang merujuk pada hubungan perjanjian antara Allah dan umat pilihan-Nya, yang didasarkan pada cinta kasih (Galed, et al., 2020:60). Dengan demikian, istilah ini tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual dari perkawinan, tetapi juga menggambarkan partisipasi manusia dalam perjanjian Allah dengan umat Israel sebagai bangsa pilihan-Nya (bdk. Hosea 2:19-20; Yesaya 54:5-8). Selain itu, *foedus* juga mencerminkan hubungan kasih yang mendalam antara Kristus dan Gereja, seperti yang diungkapkan dalam surat Rasul Paulus kepada umat Efesus (bdk. Efesus 5:25-32). Pilihan istilah ini menunjukkan perubahan paradigma yang menekankan dimensi teologis dan spiritual dari perkawinan, menjadikannya lebih dari sekadar kesepakatan hukum, melainkan suatu panggilan hidup yang kudus.

Kan. 1055 dalam KHK 1983 merupakan kanon doktrinal yang mengartikan perkawinan sebagai sebuah perjanjian atau *foedus, consensus, covenant* (Rubiyatmoko, 2011: 17). Gagasan perkawinan sebagai perjanjian ini bersumber pada dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* Art 48 (Go, 2003: 8). Dalam *Gaudium et Spes* Art 48, perkawinan dipahami sebagai perjanjian nikah yang bermakna persekutuan hidup dan cinta kasih yang erat antara suami dan istri, yang dipersatukan oleh Allah dalam sebuah perjanjian pribadi yang bersifat tidak dapat dibatalkan (Kurniawan & Wijaya, 2019: 39).

Meskipun Konsili Vatikan II tidak menggunakan istilah *contractus* dalam perkawinan, namun Konsili tidak menolak suatu kontrak yang terdapat dalam

perjanjian perkawinan, seperti forma, objek dan akibat (Rubiyatmoko, 2011: 19). Unsur-unsur ini kemudian membentuk struktur dasar yang mengikat pasangan suami istri. Forma mengacu pada kesepakatan atau persetujuan yang diucapkan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan secara bebas. Kesepakatan ini merupakan suatu perjanjian yang melibatkan komitmen antara seorang pria dan seorang wanita dalam ikatan perkawinan. Perjanjian tersebut diwujudkan melalui pengucapan forma perkawinan Katolik oleh kedua mempelai, yang secara resmi mengikat mereka dalam kesatuan sebagai satu tubuh yang tidak dapat dipisahkan dan sadar untuk melangsungkan perkawinan (Kurniawan & Wijaya, 2019: 39).

Berikut forma janji perkawinan berupa pernyataan dan kesepakatan yang diucapkan oleh mempelai (KWI, 2011: 100):

**Pernyataan Mempelai.**

*Imam menanyai Mempelai (M) tentang kehendak bebas, kesetiaan dan kesediaan menerima dan mendidik anak mereka. Masing-masing mengungkapkan jawaban pribadi namun diucapkan bersama-sama.*

**I** : N dan N, sungguhkah kalian dengan hati bebas dan tulus ikhlas hendak meresmikan perkawinan ini?

**M** : Ya, sungguh.

**I** : Selama menjalani perkawinan nanti, bersediakah kalian untuk saling mengasihi dan saling menghormati sepanjang hidup?

**M** : Ya, saya bersedia.

*Pertanyaan berikut dapat dihilangkan jika dianggap tidak cocok dengan keadaan mempelai.*

**I** : Bersediakah kalian dengan penuh kasih sayang menerima anak-anak yang dianugerahkan Allah kepada kalian, dan mendidik mereka sesuai dengan hukum Kristus dan Gereja-Nya?

**M** : Ya, saya bersedia.

## **Kesepakatan Perkawinan**

### **Cara A: Janji dengan berjabat tangan.**

*Imam mengajak Mempelai laki-laki (ML) dan Mempelai Perempuan (MP) untuk mengungkapkan kesepakatan perkawinan.*

**I** : Untuk mengikrarkan perkawinan kudus ini, silahkan kalian saling berjabat tangan kanan dan menyatakan kesepakatan kalian di hadapan Allah dan Gereja-Nya.

*Kedua mempelai saling menghadap, berjabat tangan kanan, dan sambil bergantian mengucapkan janji masing-masing*

**ML** : Saya, N, memilih engkau, N, menjadi istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasahi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.

**MP** : Saya, N, memilih engkau, N, menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasahi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.

Setelah mengucapkan forma janji perkawinan, pasangan yang telah terikat dalam perkawinan memiliki tujuan (objek) yaitu kebersamaan seluruh hidup, yang mencakup hidup bersama dalam cinta kasih, kesetiaan, saling mendukung, dan terbuka terhadap kehidupan (*open to life*). Sebagai akibatnya, pasangan tersebut membentuk hubungan yang mengikat secara hukum dan moral, yang mencakup hak dan kewajiban dalam kebersamaan hidup mereka, termasuk dalam menjalani kehidupan suami istri (bdk. Kan 1134-1135).

Untuk itu, ditekankan kembali bahwa perkawinan merupakan perjanjian antara seorang laki-laki dan perempuan yang berkomitmen untuk menyatukan kehidupan mereka secara utuh hingga akhir hayat. Dalam perjanjian ini, keduanya saling memberi dan menerima diri secara timbal balik, berdasarkan cinta kasih yang total, unik dan eksklusif, yang menjadi landasan material dari janji perkawinan

(bdk. Kan. 1057). Perjanjian ini secara eksplisit menuntut bentuk perkawinan yang bersifat monogam sebagaimana tertuang dalam KHK 1983 Kan. 1056:

Ciri-ciri hakiki esensial (*proprietates essentiales*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Oleh karena itu, segala bentuk poligami dianggap bertentangan dan harus ditolak. Hal yang sama berlaku pula untuk hubungan “kumpul kebo”, meskipun dalam hubungan tersebut ada kesepakatan timbal balik, komitmen terhadap hak dan kewajiban, serta keterbukaan terhadap kelahiran dan pendidikan anak. Namun, karena tidak adanya ikatan yang diakui secara resmi, publik, dan yuridis, hubungan semacam itu tidak dapat dianggap sebagai perjanjian perkawinan yang sah (Raharso, 2014: 30-31).

#### **2.1.1.2 Kebersamaan Seluruh Hidup**

Perkawinan, sebagaimana ditegaskan dalam Kan. 1055 Art 1 KHK 1983, “Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup.” Ungkapan ini memiliki sifat fundamental sebagai persekutuan hidup yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau materiil, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik spiritual, emosional, maupun sosial. Ungkapan ini berasal dari Bahasa Latin *Consortium Totius Vitae*, di mana *con* berarti bersama dan *sors* berarti nasib, sedangkan *totius vitae* bermakna seluruh kehidupan (Go, 2003: 8).

Kata sambung “dengannya” dalam kanon tersebut menegaskan bahwa persekutuan itu terwujud dan didasarkan pada suatu perjanjian yang bersifat tidak

dapat dibatalkan. Sementara itu, frasa “membentuk di antara mereka” mengandung dua makna, yaitu: (a) perjanjian pernikahan memiliki sifat intersubjektif, dan (b) tujuan bersama dari perjanjian tersebut adalah menciptakan hubungan interpersonal yang baru dan bersifat stabil (Joko, 2022: 102). Oleh karena itu, elemen utama dan paling esensial dalam perkawinan adalah dimensi perjanjian yang tidak dapat digantikan oleh siapa pun atau apa pun.

Sepasang suami-istri yang menikah pertama-tama memiliki suatu maksud, yakni memersatukan ikatan kasih dalam persekutuan hidup bersama. Ikatan kasih ini mau menunjukkan bahwa kedua pasangan saling mencintai dan memberi diri kepada masing-masing pasangan. Ikatan kasih ini dibentuk dengan memberi diri seutuhnya kepada pasangan. Yang dulunya hanya mementingkan keinginan sendiri, kesejahteraan sendiri, sekarang mereka berdua harus memikirkan bagaimana kesejahteraan bersama itu. Kesejahteraan menyangkut bukan hanya butir butir tertentu saja, melainkan mencakup banyak hal, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan itu merupakan hal yang kompleks. Banyak hal yang dapat dibicarakan mengenai kesejahteraan ini.

Janji perkawinan menemukan batasan istilah mengenai kebersamaan seluruh hidup (Go, 2003: 9). Janji tersebut berbunyi:

Saya, N, memilih engkau, N, menjadi istri/suami saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya” (KWI, 2011: 100).

Janji perkawinan yang diucapkan oleh kedua mempelai menggambarkan komitmen kebersamaan sepanjang hidup, yang tidak hanya terbatas pada saat-saat bahagia, tetapi juga dalam segala keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang

penuh tantangan. Janji tentang kebersamaan seumur hidup ini juga ditekankan dalam Efesus 5:22-29, di mana Rasul Paulus menggambarkan hubungan suami istri sebagai suatu kesatuan yang sangat intim, dengan menggunakan perumpamaan tubuh sendiri untuk menjelaskan esensi dari pernikahan. Ayat tersebut menegaskan bahwa suami harus mengasihi istrinya seperti tubuhnya sendiri, sebagaimana Kristus mengasihi Gereja dengan memberikan diri-Nya secara total. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya hubungan antar individu, tetapi sebuah persekutuan hidup yang mendalam, di mana melukai pasangan sama dengan melukai diri sendiri. Pernikahan adalah panggilan untuk mencintai tanpa syarat, saling mendukung, dan memperjuangkan kebaikan bersama. Kasih yang ditekankan Paulus bukan sekadar perasaan, tetapi komitmen yang melibatkan pengorbanan dan kesetiaan hingga akhir hayat. Hubungan ini mencerminkan kasih Allah yang abadi, memanggil pasangan untuk menjaga keharmonisan dalam suka maupun duka, serta menghadapi tantangan dengan jujur dan saling memahami.

### **2.1.2 Tujuan Perkawinan**

Kan. 1055 § 1 dalam KHK 1983 menegaskan bahwa perkawinan secara kodrat diarahkan pada dua tujuan utama, yaitu kesejahteraan pasangan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (*bonum prolis*). "...yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak..." Kedua aspek ini merupakan elemen mendasar dalam perkawinan.

Kekhasan perkawinan dalam Gereja Katolik terletak pada penempatan kebaikan pasangan suami-istri sebagai prioritas pertama, karena ada perkawinan yang menjadikan kelahiran anak sebagai tujuan utama, bahkan dengan menghalalkan segala cara, dan mengabaikan kebaikan sebagai suami-istri yang sesungguhnya secara kodrati merupakan salah satu tujuan hakiki perkawinan (Turu & Fransiskus, 2020:13). Pemahaman ini membawa implikasi pada tanggung jawab pasangan terhadap kelahiran dan pendidikan anak. Namun, secara *kasuistis*, kasus ini tidak selalu benar, karena ada pasangan yang lebih mengutamakan kebaikan hubungan mereka sebagai suami-istri tetapi kurang memperhatikan aspek kelahiran dan pendidikan anak.

### **2.1.2.1 Kesejahteraan Suami Istri (*Bonum Coniugum*)**

Tujuan yang pertama dari perkawinan adalah untuk mencapai kesejahteraan suami istri, yang dalam bahasa Latin disebut *bonum coniugum*. Kata *bonum* memiliki beragam arti yang mengacu pada nilai-nilai positif, seperti “sesuatu yang baik”, “kebaikan”, “keutamaan” dan “kebajikan” (Prent et al., 1969:97). Sementara itu, istilah *coniugum* berasal dari akar kata *coniugialis* atau *coniugalis*, yang keduanya memiliki arti “perkawinan”. Selain itu, ada istilah lain, yaitu *coniugo*, yang mengandung makna “mengikat dalam perkawinan” (Prent, dkk, 1969: 177). Sehingga secara etimologis, *coniugum* menggambarkan sebuah ikatan yang menghubungkan dua individu dalam kebersamaan. Ikatan ini melibatkan penerimaan hak dan kewajiban bersama secara sadar dalam kehidupan perkawinan.

Konsep *bonum coniugum* pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus pada tahun 400 M melalui karyanya *De Bono Coniugali*. Dalam tulisan tersebut, Santo Agustinus menjelaskan bahwa perkawinan Kristen memiliki tiga makna luhur yang disebut *bonum*, yaitu *bonum prolis* (makna prokreatif) yang menekankan pentingnya kelahiran dan pendidikan anak, *bonum fidei* (makna kesetiaan) yang menggarisbawahi kesetiaan antara suami dan istri, serta *bonum sacramenti* (makna kesatuan yang tak terputuskan) yang menegaskan ikatan perkawinan yang tidak dapat dipisahkan (Joko, 2022: 105). Selama berabad-abad, ajaran ini menjadi landasan Gereja Katolik dalam memandang perkawinan. Namun, ajaran tersebut belum membahas secara langsung kebaikan pribadi suami-istri sebagai pelaku utama dalam perkawinan.

Baru pada Konsili Vatikan II, para Bapa Konsili memperkaya pemahaman tentang perkawinan dengan menambahkan *bonum coniugum* sebagai salah satu makna luhur dalam ikatan suami-istri (Turu & Fransiskus, 2020:13-14). Konsep ini menekankan kebaikan dan kesejahteraan suami-istri sebagai tujuan utama perkawinan, sebagaimana diuraikan dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG 11, 41), *Apostolicam Actuositatem* (AA 11), dan *Gaudium et Spes* (GS 48). Ajaran ini kemudian ditegaskan kembali secara yuridis dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, terutama dalam Kan. 1055 §1, yang menjadikan *bonum coniugum* sebagai elemen mendasar dalam pemahaman teologis dan hukum tentang perkawinan.

Kusumawanta (2007) mengartikan *bonum coniugum* sebagai kesejahteraan suami-istri, yang menurutnya mencakup kualitas pribadi dan karakter pasangan yang tumbuh dari kesetiaan terhadap komitmen perkawinan, serta kehidupan yang

selaras dengan sifat-sifat hakiki perkawinan itu sendiri. Kesejahteraan ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material sehari-hari, tetapi juga meliputi aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Aspek-aspek ini tercapai melalui kata-kata, sikap, dan tindakan yang saling mendukung, memberikan semangat, serta menghibur satu sama lain (Driyanto, 2018:22). Dengan demikian, *bonum coniugum* tidak hanya menyangkut kebahagiaan luar, tetapi juga hubungan yang mendalam yang dibangun atas dasar cinta kasih, pengertian, dan saling mendukung demi tercapainya kehidupan perkawinan yang harmonis.

#### **2.1.2.2 Kelahiran dan Pendidikan Anak**

Kembali melihat Kitab Hukum Kanonik Kan.1055, di dalamnya dikatakan bahwa dalam perkawinan salah satu unsur yang ada di dalamnya, yaitu kelahiran dan pendidikan anak. Suatu relasi seksual dan kelahiran anak juga merupakan suatu tujuan dari perkawinan (Lerebulan, 2016: 25). Ketika suami istri saling memberi diri, mereka melangkah melampaui relasi mereka sendiri dengan melahirkan anak: cermin hidup dari cinta kasih mereka sendiri, tanda tetap dari kesatuan relasi mereka, dan ungkapan yang nyata dan tak terpisahkan dari status mereka sebagai ayah dan ibu (FC, 2016, kan. 1136). Demikian, kesejahteraan suami istri juga salah satunya terwujud dalam relasi intim dalam prokreasi. Melalui prokreasi, lahirlah anak-anak sebagai hasil dari cinta yang tumbuh dalam hubungan tersebut.

Menurut Yohanes Paulus II, kesejahteraan suami istri merupakan tujuan perkawinan dalam rangka membangun *communio* di antara mereka berdua; sedangkan kelahiran dan pendidikan anak merupakan tujuan perkawinan dalam

rangka membangun komunitas keluarga (Raharso, 2014: 75). Kelahiran anak ini memiliki hubungan yang erat dengan kehadiran seorang anak. Kehadiran anak merupakan anugerah dan buah cinta dari pasangan suami istri yang mengikat janji perkawinan dalam ikatan seumur hidup.

Dalam karya penciptaan Allah juga memberi suatu perutusan kepada manusia. Perutusan itu, yakni “Beranak cuculah dan bertambah banyaklah” (Kej 1:28). Ini merupakan suatu bentuk perutusan paternitas dan maternitas yang diberikan Allah kepada manusia. Perutusan menjadi seorang ayah dan ibu yang akan mengurus, mendidik, memelihara anak-anak bahkan sampai memiliki cucu. Akan tetapi, persatuan akan perkawinan bukan hanya sekedar perutusan menjadi seorang ayah dan ibu kemudian memiliki anak bahkan sampai cucu, melainkan persatuan antara laki-laki dan wanita ini merupakan persekutuan cinta yang diberikan Allah kepada manusia. Akan tetapi memang persekutuan cinta itu memang nampak dalam pendidikan orangtua terhadap anak.

Orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik sifat, sosial dan kultural, maupun moral dan religius (FC, 2016, kan. 1136). Pendidikan dan membesarkan anak memang bukanlah suatu yang mudah, namun orang tua senantiasa diharapkan untuk tetap berusaha mendidik anak dengan baik dalam situasi dan kondisi yang ada. Dalam dokumen konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis* (GE) art. 36 dinyatakan:

Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, mereka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang

pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi.

Untuk itu, dengan penuh perjuangan orangtua berusaha untuk mendidik anak dalam menghadapi situasi zaman yang ada, dengan melihat situasi kultur yang ada, dan banyak hal lainnya. Kompleksitas hidup manusia ini selalu orangtua perhitungkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik di kemudian hari. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak mengenal kehidupan ini. Melalui orangtua dan keluarga, anak diharapkan didik sedemikian rupa dan sekuat tenaga demi tercapainya suatu harapan keluarga, yakni seorang anak yang berpendidikan, yang sesuai dengan ajaran kebaikan orangtuanya.

### **2.1.3 Sakramen Perkawinan**

Dalam KHK 1983 Kan. 1055, perkawinan laki-laki dan wanita yang telah dibaptis diangkat oleh Kristus ke martabat sakramen. Perlu diperhatikan bahwa perkawinan itu merupakan suatu yang sakral, di mana Allah menyatakan diri-Nya dalam persekutuan laki-laki dan perempuan atas ikatan kasih. Sakramen ini merupakan tanda dan karya keselamatan Allah yang nyata. Dengan demikian, perkawinan itu sendiri merupakan tanda nyata karya keselamatan Allah. Dokumen konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, art. 11 menyatakan:

Akhirnya para suami istri Kristiani dengan sakramen perkawinan menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja, dan ikut serta menghayati misteri itu. Atas kekuatan sakramen, mereka tersebut, dalam hidup berkeluarga maupun dalam menerima serta mendidik anak saling membantu untuk menjadi suci. Dengan demikian dalam status hidup dan kedudukannya mereka mempunyai kurnia yang khas di tengah umat Allah.

Perkawinan merupakan suatu misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja. Sebagai sebuah Sakramen, perkawinan dipandang sebagai suatu ikatan yang suci, yang dipanggil untuk mengarahkan pasangan suami-istri kepada kehidupan yang kudus dan penuh pengabdian. Karya perutusan yang ada juga akan memberikan warna yang khas bagi dunia. Inilah suatu martabat perkawinan sakramen yang dinyatakan dalam dokumen konsili.

Sebagai sakramen, perkawinan ini sifatnya suci dan kekal adanya. Perkawinan tidak dapat diceraikan oleh manusia, sebab perkawinan ini sebenarnya telah diberikan oleh Tuhan melalui kaum tertahbis dan dihadapan para saksi. Pasangan suami istri inilah yang melaksanakan sakramen, bukan diakon, imam, atau uskup yang memberkati para mempelai. Hanya suami istri yang saling menerima sakramen perkawinan dengan mengucapkan janji saling mencintai dan setia satu sama lain, yang disaksikan oleh seorang pastor dan dua saksi lainnya. Janji antara kedua mempelai yang saling memberi dan saling menerima di hadapan pejabat Gereja/kaum tertahbis, dimeteraikan oleh Allah sendiri. Dari perjanjian mereka terbentuklah satu lembaga, yang berdasarkan peraturan ilahi, kokoh, dan juga di depan masyarakat, berdasar ketetapan Ilahi. Dalam hal ini pula, perjanjian suami istri menjadi perjanjian Allah dan manusia, yakni cinta kasih suami istri yang sejati diangkat ke dalam cinta kasih ilahi (GS, 48).

Perkawinan dalam Gereja Katolik merupakan gambaran dari penyertaan Allah dan kasih-Nya kepada umat-Nya, sebab seperti Allah menghampiri bangsa-Nya dengan perjanjian kasih dan kesetiaan, begitu pula sekarang penyelamat umat manusia dan mempelai Gereja, melalui sakramen perkawinan menyambut suami-

istri Kristiani (GS, 48). Demikian perkawinan Katolik sebagai sakramen merupakan suatu tanda kasih Allah yang besar kepada umat-Nya melalui janji setia yang dinyatakan oleh kedua mempelai di hadapan pejabat Gereja dan saksi.

Karena perkawinan ini merupakan perkawinan yang suci, perkawinan yang diangkat ke martabat sakramen itu satu dan tak tercairkan. Persekutuan kasih ini menjadi tanda dan sarana keselamatan yang nyata. Keluarga dalam martabat sakramen ini juga memiliki suatu tugas suci, yakni menjadi tanda dan sarana keselamatan dalam hidup keluarga di tengah-tengah dunia. Bagi orang yang sudah dibaptis atau di antara anggota-anggota tubuh Kristus, cinta kasih demikian digerakkan dan dihidupi oleh Roh Kudus (Raharso, 2014: 60).

## **2.2 Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Media Komunikasi Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2024). Dalam proses interaksi tersebut, komunikasi memegang peran penting sebagai sarana untuk menyampaikan dan menerima informasi. Secara etimologis, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *cum*, yang berarti “bersama,” dan *unus*, yang berarti “satu”. Kedua kata ini membentuk istilah *communio*, yang bermakna kebersamaan atau persekutuan (Hardjana, 2003: 10). Dari akar kata tersebut, berkembang kata kerja *communicare*, yang merujuk pada aktivitas berbagi, bertukar informasi, serta menjalin hubungan dengan orang lain. Sejalan dengan pemikiran diatas, Suprpto (2009:5) menjelaskan bahwa istilah ini kemudian berkembang menjadi *communicatio*, yang berarti “pemberitahuan” atau “pertukaran pikiran,” sebelum

akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “komunikasi”. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga menjadi elemen fundamental dalam membangun hubungan sosial di antara manusia.

Komunikasi memiliki peran utama sebagai mediator dalam membantu manusia mencapai kesepahaman satu sama lain (Supratman & Mahadian, 2018). Widjaja, sebagaimana dikutip oleh Mohamad Rafiq (2018), menjelaskan bahwa komunikasi pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, di antaranya: 1) agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, 2) membantu seseorang dalam memahami orang lain, 3) memungkinkan gagasan diterima, serta 4) menggerakkan individu untuk bertindak sesuai dengan pesan yang diterima. Dalam proses komunikasi, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu komunikator sebagai pengirim pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan pesan itu sendiri sebagai isi komunikasi (Nasrullah, 2012:49). Keterkaitan ketiga unsur ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Sejalan dengan itu, Kincaid, sebagaimana dikutip oleh Sari, dkk (2018), mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar informasi, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman bersama yang lebih mendalam. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana interaksi yang membentuk pemahaman serta hubungan sosial di antara individu maupun kelompok.

Proses komunikasi dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder (Effendy, 2021:11). Komunikasi

primer merupakan proses penyampaian pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol secara langsung, tanpa perantara media lain sebagai alat penyampai pesan (Suriati, dkk 2022:26). Lambang yang berfungsi sebagai media primer dalam komunikasi ini dapat berupa bahasa, gerakan tubuh (kial), isyarat, gambar, warna, dan berbagai bentuk simbol lainnya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2021:11). Sementara itu, komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan yang memanfaatkan sarana atau media kedua setelah penggunaan lambang sebagai media pertama, seperti surat, telepon, majalah, televisi, dan berbagai media lainnya (Suriati et al., 2022:26). Penggunaan media kedua dalam komunikasi sekunder bertujuan untuk menjangkau komunikan yang berada di lokasi yang relatif jauh atau dalam jumlah yang lebih besar (Effendy, 2021:16). Dengan demikian, baik komunikasi primer maupun sekunder memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi komunikator serta komunikan.

Perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mengubah cara manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi yang sebelumnya hanya dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*), kini dapat berlangsung secara virtual melalui berbagai *platform*, salah satunya adalah media sosial. Liedfray, dkk (2022) mendefinisikan media sosial sebagai media daring yang memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten, termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.

Senada dengan hal itu, Zarella dalam Yeni Pangesti (2017: 9), juga mengartikan mengenai media sosial:

Media sosial adalah salah satu perkembangan muthakir dari teknologi-teknologi perkebanngan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi informasi dengan membentuk jaringan secara online. Melalui media sosial, mereka dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dikenal dalam dunia nyata dan dunia maya.

Kehadiran media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, serta aspek etika, norma, dan budaya dalam masyarakat. Dengan adanya media sosial, aktivitas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara tatap muka kini dapat berlangsung secara virtual, baik secara sinkron (*synchronous*) maupun tidak sinkron (*asynchronous*) (Abdillah, 2022).

Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi dan media sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan dua entitas yang saling berkaitan. Kehadiran media sosial telah mempercepat dan mempermudah proses komunikasi, baik melalui pesan teks, panggilan suara, maupun panggilan video (Sari, dkk 2018). Media sosial memberikan ruang virtual bagi individu atau kelompok untuk berinteraksi dan menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan (Watie, 2016:73). Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat modern, membentuk pola komunikasi, memengaruhi cara pandang, serta mengubah perilaku sosial seiring dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat (Gulo, 2022:178). Dengan demikian, media sosial telah mengubah lanskap komunikasi,

menjadikannya lebih fleksibel, dinamis, dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batasan ruang dan waktu.

### **2.2.2 Sejarah Media Komunikasi Sosial**

Komunikasi adalah proses fundamental dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Sejak era prasejarah, manusia telah menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pesan dan informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, media komunikasi sosial berkembang menjadi instrumen utama dalam interaksi manusia, yang melibatkan berbagai teori dan konsep dalam perkembangannya.

Pada zaman prasejarah, komunikasi dilakukan melalui simbol, isyarat, dan lukisan gua, yang menjadi cara manusia awal untuk menyampaikan pesan dan cerita (Holillah, 2009:241). Salah satu contoh terkenal adalah lukisan di gua Lascaux, Prancis, yang menggambarkan perburuan dan kehidupan sehari-hari. Penemuan bahasa verbal sekitar 35.000 tahun yang lalu menjadi tonggak besar dalam evolusi komunikasi manusia, memberikan kemampuan untuk menyampaikan gagasan yang lebih kompleks dan abstrak. Revolusi ini berlanjut dengan penemuan tulisan paku oleh bangsa Sumeria sekitar tahun 4.000 SM, yang menjadi sistem tulisan pertama di dunia (Holillah, 2009:241). Tulisan paku memungkinkan dokumentasi dan penyebaran informasi dalam bentuk yang lebih permanen dan terstruktur. Tidak hanya itu, perkembangan ini membuka jalan bagi penyimpanan pengetahuan lintas generasi, yang berkontribusi pada perkembangan peradaban manusia (Abdillah, 2018:78).

Kemajuan signifikan terjadi dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 (Holillah, 2009:241). Mesin cetak ini memungkinkan produksi buku secara massal, yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara manual oleh juru salin. Gutenberg's Press merevolusi penyebaran informasi, menjadikan literatur dan ide-ide lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, serta memicu era Pencerahan di Eropa. Penemuan ini tidak hanya meningkatkan literasi masyarakat tetapi juga mendukung gerakan reformasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan mempercepat distribusi hasil pemikiran para ilmuwan dan filsuf (Nasrullah, 2015:22). Buku, surat kabar, dan pamflet menjadi media utama untuk menyampaikan gagasan dan memengaruhi opini publik. Penemuan ini menjadi dasar bagi lahirnya komunikasi massa, yang terus berkembang hingga era media digital seperti sekarang (Abdillah, 2018:18-19).

Revolusi industri membawa perubahan besar dalam teknologi komunikasi. Penemuan telegraf oleh Samuel Morse pada tahun 1837 membuka era telekomunikasi. Dengan telegraf, pesan dapat dikirimkan dengan cepat melalui kabel listrik, menjangkau wilayah yang sebelumnya sulit diakses. Penemuan ini diikuti oleh telepon pada tahun 1876, radio pada tahun 1895, dan televisi pada awal abad ke-20. Teknologi ini mempermudah komunikasi lintas jarak, mempercepat penyebaran informasi, dan membuka jalan bagi komunikasi massal (Holillah, 2009:241).

Masuknya teknologi komputer pada pertengahan abad ke-20 membawa perubahan drastis dalam komunikasi sosial. Pada tahun 1969, ARPANET menjadi jaringan komputer pertama yang menghubungkan berbagai universitas di Amerika

Serikat (Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014:18). Internet yang muncul dari pengembangan ARPANET mengubah cara manusia berinteraksi. Kemunculan media sosial pada akhir 1990-an menjadi tonggak baru dalam komunikasi sosial. Platform seperti Six Degrees pada tahun 1997), Friendster pada tahun 2002), dan MySpace pada tahun 2003 menjadi pionir dalam menciptakan ruang virtual untuk interaksi. Selanjutnya, Facebook pada tahun 2004), Twitter pada tahun 2006, dan Instagram pada tahun 2010 memperluas cakupan komunikasi sosial dengan menawarkan fitur-fitur baru yang mendukung komunikasi visual, tekstual, dan audiovisual (Abdillah, 2018:20).

### **2.2.3 Manfaat Media Komunikasi Sosial**

Media komunikasi sosial memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kehadirannya tidak hanya mempermudah interaksi antarindividu, tetapi juga memberikan dampak yang luas dalam berbagai bidang. Salsabila & Wibawa (2022: 417-418) menyebutkan 5 peran utama media sosial dalam kehidupan modern, yaitu:

1. **Komunikasi yang Mudah**

Media sosial merevolusi komunikasi dengan mempermudah pertukaran informasi. Media sosial merevolusi komunikasi dengan memungkinkan interaksi real-time melalui pesan teks, panggilan suara, dan video call, serta mendukung komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif. Kehadirannya menghubungkan orang di seluruh dunia tanpa batas ruang dan waktu, menjadikannya alat komunikasi yang efektif dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Meningkatkan Partisipasi Publik

Media sosial memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan ide, pandangan, dan pengalaman secara luas, sehingga meningkatkan partisipasi publik dalam berbagai isu. Dengan akses informasi yang lebih terbuka, individu dapat berkontribusi dalam diskusi, menyuarakan pendapat, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat demokrasi dengan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

## 3. Penggunaan Data

Media sosial memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara real-time untuk mengidentifikasi tren, preferensi konsumen, dan pola perilaku masyarakat. Hal ini membantu berbagai sektor, seperti bisnis, pemerintahan, dan pendidikan, dalam menyusun strategi yang lebih efektif serta meningkatkan efisiensi dan inovasi.

## 4. Pendidikan dan Pembelajaran

Media sosial menjadi alat pembelajaran yang efektif dengan menyediakan akses mudah ke berbagai materi pendidikan. Melalui platform digital, siswa dan pengajar dapat berinteraksi, berdiskusi, serta berbagi informasi secara fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, fitur seperti video tutorial, webinar, dan kursus daring memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan menarik. Dengan kemudahan akses dan berbagai sumber daya yang tersedia, media sosial membantu meningkatkan kualitas pendidikan serta mendukung pembelajaran yang lebih modern dan inovatif.

## 5. Bisnis

Media sosial berperan penting dalam dunia bisnis dengan menyediakan platform untuk promosi, komunikasi, dan penjualan (Puspitarini&Nuraeni, 2019:76). Berbagai aplikasi seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memungkinkan pelaku usaha menjangkau lebih banyak pelanggan dengan mudah. Selain itu, fitur seperti marketplace, iklan digital, dan live streaming membantu meningkatkan visibilitas produk serta interaksi dengan konsumen. Dengan kemudahan akses dan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan metode pemasaran tradisional, media sosial menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan penjualan.

### **2.2.4 Dampak Penggunaan Media Komunikasi Sosial**

Di era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kehadirannya memberikan banyak kemudahan dalam berkomunikasi, berbagi informasi, hingga membangun jaringan sosial dan bisnis. Namun, dibalik berbagai manfaat yang ditawarkan, media sosial juga membawa sejumlah tantangan dan dampak negatif yang perlu diwaspadai. Untuk memahami lebih lanjut, berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif yang dapat muncul dalam penggunaannya.

#### **2.2.4.1 Dampak Positif**

Media sosial memiliki berbagai dampak positif yang perlu dipahami. Menurut Layla (2021), berikut adalah beberapa dampak positif dari media sosial:

1. Meningkatkan Komunikasi dan Koneksi: Media sosial memfasilitasi komunikasi dua arah, memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi informasi secara real-time, sehingga mempererat hubungan sosial.
2. Sumber Informasi dan Edukasi: Media sosial menyediakan akses mudah ke berbagai informasi dan materi edukatif, membantu pengguna memperluas wawasan dan pengetahuan.
3. Mendukung Bisnis dan Pemasaran: Media sosial menjadi alat efektif untuk promosi bisnis, memungkinkan perusahaan menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.
4. Platform Kreativitas dan Ekspresi Diri: Pengguna dapat mengekspresikan diri dan menampilkan karya kreatif, seperti tulisan, foto, dan video kepada publik

#### **2.2.4.2 Dampak Negatif**

Selain dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif.

Menurut Layla (2021) berikut dampak negatif dari media sosial:

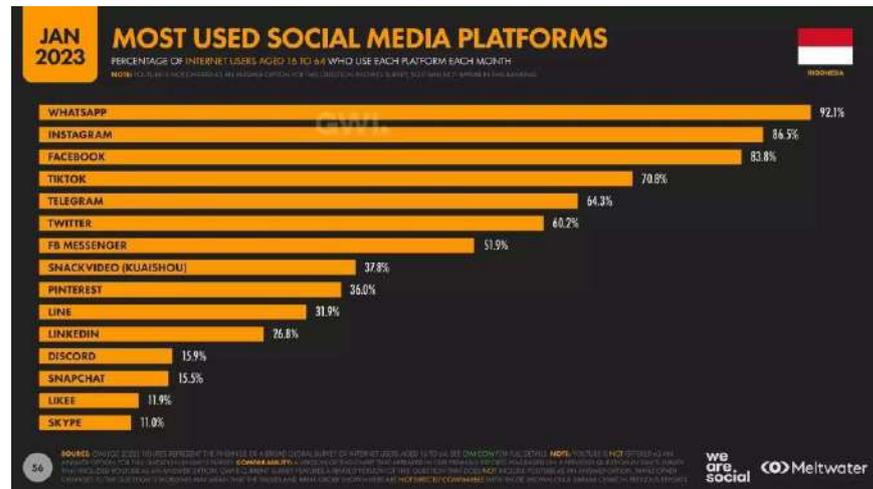
1. Menyebabkan Ketergantungan dan Gangguan Mental: Penggunaan berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu kesehatan mental, dan menurunkan produktivitas.
2. Penyebaran Informasi Palsu (*Hoaks*): Media sosial dapat menjadi sarana penyebaran berita palsu yang menyesatkan, memicu kepanikan, dan konflik di masyarakat.

3. *Cyberbullying* dan *Trolling*: Adanya perilaku negatif seperti perundungan dan komentar kasar dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis korban.
4. Masalah Privasi dan Keamanan Data: Informasi pribadi yang dibagikan secara sembarangan beresiko disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

### **2.2.5 Media Komunikasi Sosial yang Populer di Indonesia**

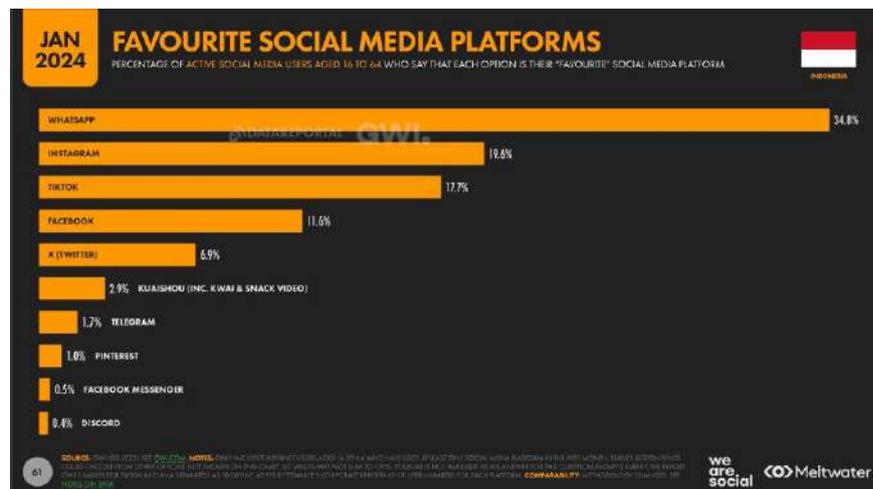
Berdasarkan data dari DataReportal, pada Januari 2024, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 139 juta, yang setara dengan 49,9% dari total populasi. Angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan Januari 2023, di mana terdapat 167 juta pengguna atau 60,4% dari populasi. Pengguna media sosial di Indonesia berasal dari berbagai kelompok usia, dengan dominasi usia muda hingga dewasa muda. Dari segi gender, 53,5% pengguna adalah laki-laki, sementara 46,5% adalah perempuan. Selain itu, sebanyak 58,9% penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan, yang cenderung memiliki akses lebih baik terhadap internet dan media sosial dibandingkan dengan daerah pedesaan (Kemp, 2024).

DataReportal tahun 2024 menunjukkan ada 10 platform media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna di Indonesia. Platform-platform tersebut mencerminkan preferensi masyarakat dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengakses berbagai bentuk hiburan dan layanan digital (Kemp, 2024).



Gambar 1.1 platform media sosial paling digunakan tahun 2024

Selain itu, DataReportal tahun 2024 juga mengidentifikasi platform media sosial yang menjadi favorit di kalangan pengguna. Popularitas suatu *platform* tidak hanya ditentukan oleh jumlah pengguna aktif, tetapi juga oleh intensitas keterlibatan pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia.



Gambar 1.2 Platform Media Sosial Favorit Tahun 2024

Keberagaman *platform* yang digunakan menunjukkan bahwa setiap media sosial memiliki karakteristik dan daya tarik tersendiri bagi penggunanya.

WhatsApp menjadi *platform* komunikasi utama dengan jumlah pengguna terbanyak, sementara Instagram, Facebook, dan TikTok terus mempertahankan popularitasnya sebagai media berbagi konten visual dan hiburan. Berikut ini merupakan uraian lebih rinci mengenai *platform* media sosial yang paling banyak digunakan pada tahun 2024.

### **2.2.5.1 WhatsApp**

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi pesan instan berbasis internet yang paling populer dan banyak digunakan sebagai sarana komunikasi di berbagai kalangan (Koten, dkk. 2022:73). Aplikasi ini pertama kali dikembangkan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2009, kemudian diakuisisi oleh Facebook (sekarang Meta) pada tahun 2014, yang semakin memperluas jangkauan dan pengaruhnya dalam dunia komunikasi digital. Seiring perkembangannya, WhatsApp telah menjadi platform komunikasi yang dominan secara global, menawarkan berbagai fitur unggulan seperti pesan instan, panggilan suara dan video, grup percakapan, berbagi lokasi, serta sistem *enkripsi end-to-end* yang menjamin keamanan dan privasi penggunanya.

Pemanfaatan WhatsApp dinilai lebih efektif dibandingkan aplikasi pesan instan lainnya karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya kecepatan pengiriman pesan yang tinggi, tetap berfungsi meskipun dalam kondisi sinyal lemah, serta mendukung pengiriman berbagai jenis data, termasuk teks, suara, foto, dan video (Miladiyah, 2017:37). Selain itu, WhatsApp juga mampu menyesuaikan dengan budaya sosial penggunanya tanpa mengurangi kualitas serta kemodernan

dalam berkomunikasi (Jumiatmoko, 2016:63). Dengan berbagai fitur dan kelebihanannya, WhatsApp tidak hanya berperan sebagai media komunikasi personal, tetapi juga menjadi alat penting dalam interaksi sosial, profesional, serta penyebaran informasi di era digital.

#### **2.2.5.2 Instagram**

Selain WhatsApp, aplikasi milik Meta lainnya, Instagram, juga menempati posisi kedua sebagai media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia, berdasarkan data dari We Are Social. Instagram digunakan oleh 85,3% responden untuk berbagai keperluan, mulai dari berbagi momen dengan teman-teman dekat, mengikuti kehidupan idola atau tokoh publik, hingga menjalankan aktivitas bisnis dan pemasaran.

Instagram berasal dari kata “insta” yang berarti “instan”, terinspirasi oleh kamera polaroid yang dikenal dengan “foto instan”. Awalnya, Instagram hanya digunakan untuk berbagi foto, namun seiring waktu, aplikasi ini berkembang menjadi platform untuk membuat konten video, mengunggah video, Insta Story, dan berbagai fitur lainnya. Instagram semakin populer dan memiliki jutaan pengguna di seluruh dunia karena sering menghadirkan fitur inovatif untuk penggunanya. Pada 9 April 2012, Facebook mengakuisisi Instagram senilai hampir \$1 miliar. Kini, Instagram memiliki berbagai fitur seperti Profesional Dashboard, Recently Deleted, Matikan Video dan Audio saat Live, Live Room, Reel Remix, Security Check Up, dan Insta Story (Agianto, dkk. 2020:130).

Instagram telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, menjadi platform media sosial yang digemari berbagai kelompok pengguna, termasuk remaja, generasi millennial, dan pelaku bisnis. Instagram pertama kali diluncurkan pada Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger sebagai aplikasi check-in mobile bernama Burbn, Inc. Saat ini, Instagram memiliki 2 miliar pengguna aktif bulanan, menjadikannya sebagai platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak di dunia. Instagram banyak digunakan oleh generasi Z, terutama karena sifat visualnya yang ideal untuk menampilkan produk dan berbagai jenis konten multimedia, serta banyaknya fitur menarik yang tersedia. Sekarang, Instagram tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga platform populer untuk aktualisasi diri. Dengan semakin populernya Instagram, banyak influencer atau selebriti Instagram yang muncul, yaitu mereka yang memiliki banyak followers dan banyak penggemar. Influencer ini terlibat dalam berbagai bidang seperti kecantikan, kuliner, fashion, pendidikan, cerita, dan lainnya.

### **2.2.5.3 Facebook**

Facebook, salah satu platform media sosial terbesar yang dimiliki oleh Meta, menempati peringkat ketiga sebagai media sosial paling populer berdasarkan survei hingga awal tahun 2024. Data menunjukkan bahwa 80,6% responden melaporkan menggunakan Facebook, menjadikannya platform yang sangat signifikan dalam dunia digital saat ini.

Facebook bermula dari inisiatif Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard, yang menciptakan sebuah situs bernama FaceMash pada tahun 2003.

FaceMash dirancang sebagai platform sederhana untuk menghubungkan mahasiswa Harvard, memungkinkan mereka berinteraksi melalui sistem perbandingan foto yang kontroversial. Meskipun awalnya menuai kritik karena dianggap melanggar privasi, popularitas FaceMash terus meningkat di kalangan mahasiswa. Melihat potensi besar dari proyek ini, Zuckerberg memperoleh dukungan dana dari berbagai investor untuk mengembangkan konsep tersebut menjadi platform yang lebih besar dan profesional. Pada tahun 2004, ia meluncurkan TheFacebook (nama awal dari Facebook) sebagai jejaring sosial eksklusif untuk mahasiswa Harvard, yang kemudian berkembang dan terbuka untuk mahasiswa di universitas lain.

Seiring waktu, TheFacebook mengalami transformasi signifikan, termasuk perubahan nama menjadi Facebook. Dengan fitur-fitur inovatif yang terus diperbarui, seperti timeline, news feed, dan grup, Facebook berhasil menarik perhatian masyarakat global. Hingga saat ini, Facebook tetap menjadi salah satu media sosial paling berpengaruh dengan miliaran pengguna aktif setiap bulannya, memainkan peran penting dalam komunikasi, bisnis, dan budaya digital di seluruh dunia.

#### **2.2.5.4 Tiktok**

TikTok, sebuah platform media sosial asal Tiongkok, kini menjadi salah satu aplikasi yang sangat populer di Indonesia. Dengan persentase pengguna mencapai 73,5% dari total responden, TikTok berhasil menempati peringkat keempat sebagai platform media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia.

Aplikasi tiktok ini merupakan aplikasi yang memperbolehkan para pemakainya untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Aplikasi ini diluncurkan pada bulan september tahun 2016 yang dikembangkan oleh developer asal Tiongkok. ByteDance Inc, mengembangkan sayap bisnisnya ke Indonesia dengan meluncurkan aplikasi video music dan jejaring sosial bernama Tiktok. Sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, tiktok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali.

Selain menyediakan ruang kreatif bagi para pengguna untuk membuat video dan foto, TikTok terus berinovasi dengan memperkenalkan TikTok Shop. Fitur ini dirancang untuk mendukung kegiatan perdagangan *online*, memberikan kesempatan kepada para penjual untuk menjangkau konsumen secara lebih luas melalui platform ini. TikTok tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga sebuah ekosistem digital yang mencakup ekspresi kreatif, pemasaran, dan transaksi perdagangan daring.

### **2.3 Perkawinan dan Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Perkawinan merupakan institusi yang telah ada selama ribuan tahun, namun cara pasangan menjalani kehidupan perkawinan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Wawan, 2024). Salah satu faktor yang berpengaruh dalam beberapa dekade terakhir adalah kehadiran media sosial yang membawa perubahan signifikan dalam dinamika komunikasi pasangan suami istri. Teknologi ini tidak hanya memperluas ruang interaksi tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam hubungan perkawinan.

Perubahan pola komunikasi akibat media sosial memengaruhi cara pasangan berinteraksi serta membentuk pemahaman mereka mengenai peran, komitmen, dan ekspektasi dalam perkawinan. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan memperkaya perspektif pasangan. Namun, di sisi lain, penggunaannya yang tidak bijak dapat memicu kesalahpahaman dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Oleh karena itu, memahami dampak media komunikasi sosial terhadap dinamika perkawinan menjadi hal yang penting, baik dalam memperkuat ikatan emosional maupun dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul.

### **2.3.1 Berbagai Kajian tentang Kehidupan Perkawinan yang dipengaruhi Oleh Media Komunikasi Sosial**

Bagian ini mengulas berbagai penelitian dan sudut pandang akademis tentang bagaimana media komunikasi sosial berperan dalam kehidupan perkawinan.

#### **2.3.1.1 Perubahan Pola Interaksi Suami Istri**

Sebelum hadirnya media sosial, pasangan suami istri mengandalkan komunikasi langsung seperti tatap muka, telepon, atau surat-menyurat untuk membangun kedekatan. Melalui tatap muka, pasangan dapat saling memahami secara lebih mendalam karena adanya isyarat nonverbal seperti mimik wajah, nada bicara, serta gerak tubuh. Namun, perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi ini secara signifikan (Agustina, 2023:74). Platform seperti WhatsApp,

Facebook, dan Instagram kini memungkinkan komunikasi instan, memudahkan pasangan yang terpisah jarak untuk tetap terhubung. Studi oleh Kilapong, dkk. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh terhadap harmonisasi pasangan, meskipun peningkatan intensitas komunikasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan. Hasil penelitian oleh Retnasari & Wijaya (2019:99) juga menunjukkan bahwa:

Media sosial memberikan dampak positif yang besar dalam membantu pasangan menjaga keharmonisan hubungan mereka, karena memungkinkan mereka untuk tetap berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Fitur-fitur seperti video call dan pengiriman foto mempermudah komunikasi menjadi lebih lancar dan interaktif, sehingga keharmonisan hubungan suami istri tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial membantu pasangan menjaga keharmonisan hubungan dengan memfasilitasi komunikasi yang mudah dan interaktif melalui fitur seperti video call dan berbagi foto, bahkan saat terpisah jarak dan waktu.

Meskipun media sosial memudahkan dalam hal koordinasi dan pertukaran informasi, penggunaan yang berlebihan terhadap komunikasi digital dapat berisiko menurunkan kualitas kedekatan dalam interaksi. Penelitian Kurnia (2019) menunjukkan bahwa pasangan yang lebih sering berkomunikasi langsung cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat dibandingkan mereka yang mengandalkan media sosial. Hal ini disebabkan oleh keberadaan isyarat non-verbal dan kehadiran fisik yang memperkaya pemahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan interaksi langsung menjadi penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Komunikasi yang

terbuka, jujur, dan transparan dalam keluarga dapat menciptakan kenyamanan bagi setiap anggota untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan permasalahan tanpa rasa takut atau hambatan (Agustina, 2023:78).

### **2.3.1.2 Media Komunikasi Sosial dan Ekspektasi dalam Perkawinan**

Media sosial telah membentuk ekspektasi terhadap pasangan dan kehidupan pernikahan dengan menampilkan gambaran hubungan yang ideal dan sempurna (Lestari, dkk. 2024). Platform seperti Instagram, Tiktok dan Facebook sering kali hanya menampilkan momen bahagia, tanpa memperlihatkan tantangan dan konflik yang sebenarnya ada dalam setiap hubungan. Akibatnya, individu yang terus-menerus terpapar dengan konten semacam ini dapat membentuk harapan yang tidak realistis terhadap pasangan dan kehidupan pernikahan yang dijalannya. Penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan yang terlalu tinggi dapat berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan, terutama pada perempuan (Masturoh, 2023). Selain itu, perbandingan sosial yang terjadi di media sosial dapat membuat seseorang merasa kurang puas dengan pernikahannya sendiri, karena merasa tidak mampu mencapai standar kebahagiaan yang tampak begitu mudah dicapai oleh pasangan lain (Putri & Lestari, 2022).

Salah satu fenomena yang muncul akibat ekspektasi ini adalah '*toxic positivity*,' yaitu kecenderungan untuk hanya menampilkan sisi bahagia dari pernikahan dan menyembunyikan konflik (Santica & Taufiq, 2024). Pasangan mungkin merasa terdorong untuk mempertahankan citra ideal mereka di media sosial, sehingga enggan membahas masalah atau kesulitan yang sebenarnya sedang mereka hadapi. Hal ini dapat menghambat komunikasi yang jujur dan terbuka, yang

pada akhirnya berpotensi merusak kualitas hubungan itu sendiri. Studi dari Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang autentik dan realistis dalam pernikahan merupakan faktor penting dalam menjaga kepuasan dan keberlangsungan hubungan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk menyadari dampak negatif dari media sosial terhadap ekspektasi pernikahan mereka dan lebih berfokus pada membangun hubungan yang sehat berdasarkan komunikasi yang jujur dan saling pengertian.

### **2.3.1.3 Dinamika Kepercayaan dan Kecemburuan dalam Perkawinan**

Cinta mengantar orang kepada suasana saling mempercayai (Nadeak, 1993). Media sosial telah menjadi faktor yang signifikan dalam memunculkan rasa curiga dan kecemburuan dalam hubungan suami-istri. Perasaan cemburu menyebabkan seseorang bisa berubah menjadi posesif dan tidak percaya terhadap pasangannya. (Batoebara, 2018). Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah pemantauan aktivitas pasangan secara *online*, atau yang dikenal sebagai *social media stalking*. Banyak individu melakukan tindakan ini dengan harapan dapat meningkatkan kepercayaan dan memastikan kesetiaan pasangan. Namun, survei global terhadap lebih dari 21.000 partisipan di 21 negara menunjukkan bahwa 30% responden menganggap pemantauan tanpa persetujuan sebagai tindakan yang dapat diterima dalam kondisi tertentu, sementara 70% lainnya menilainya sebagai bentuk pelanggaran privasi (Halidi & Rachmawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi

tentang pasangan, penggunaannya yang berlebihan justru dapat merusak rasa percaya dan kenyamanan dalam hubungan.

#### **2.3.1.4 Tantangan Etik dan Moral dalam Menggunakan Media Komunikasi Sosial dalam Perkawinan**

Penghargaan terhadap privasi pasangan berperan dalam menyeimbangkan kedekatan emosional dan potensi risiko dalam hubungan. Namun, di era digital, media sosial dapat memicu konflik akibat komentar atau campur tangan pihak luar. Fenomena *cancel culture*, seperti dalam kasus KDRT pasangan Rizky Billar terhadap Lesti Kejora, menunjukkan bagaimana media sosial dapat memengaruhi kehidupan pribadi pasangan (Effendi & Febriana, 2023). Oleh karena itu, membatasi informasi pribadi yang dibagikan menjadi langkah penting untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Etika digital memiliki peran penting dalam menjaga kesetiaan dan kepercayaan dalam pernikahan. Penggunaan media sosial yang bijak dapat mencegah kesalahpahaman serta membantu pasangan mengontrol informasi yang dibagikan. Studi menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan etika digital memiliki komunikasi yang lebih baik sehingga dapat menghindari konflik akibat kesalahpahaman dalam interaksi daring (Refani, dkk. 2019). Namun, media sosial juga dapat berdampak negatif, terutama dalam kehidupan pasangan milenial seperti penelitian yang dilakukan oleh Pakarti, dkk. (2023). Ketergantungan berlebihan pada media digital dapat memicu konflik yang bisa berujung pada perceraian (Pakarti, dkk. 2023). Oleh karena itu, memahami dan menerapkan etika digital

dengan baik menjadi langkah krusial dalam mempertahankan komitmen serta keharmonisan pernikahan di era digital.

### **2.3.2 Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Hidup Perkawinan**

Bagian ini akan membahas bagaimana pasangan dapat menggunakan media sosial dan teknologi komunikasi untuk memperkuat hubungan perkawinan mereka.

#### **2.3.2.1 Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Harian**

Penggunaan fitur media sosial seperti chat, video call, dan grup keluarga telah menjadi sarana efektif dalam menjaga komunikasi dan kedekatan antar pasangan, terutama bagi mereka yang menjalani hubungan jarak jauh (Agustina, 2023). Platform seperti WhatsApp, Instagram, atau Facebook Messenger memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, sehingga membantu memelihara hubungan dan mengelola konflik yang mungkin timbul (Nuraeni & Lalana, 2024). Kemajuan teknologi komunikasi ini memberikan kemudahan bagi pasangan suami-istri dalam menjaga keharmonisan pernikahan mereka (Kilapong et al., 2020).

Selain itu, media sosial juga berperan sebagai platform untuk membagikan pengalaman dan kisah inspiratif tentang pernikahan, yang dapat memotivasi pasangan lain. Dengan berbagi momen spesial dan menulis apresiasi terhadap pasangan di media sosial, individu dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan contoh positif bagi komunitas mereka. Namun, penting bagi pasangan untuk mengatur penggunaan media sosial dengan bijak agar tidak menimbulkan

konflik atau kesalahpahaman dalam hubungan (Rahmawati, 2019). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial secara tepat dapat menjadi alat yang efektif dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahan.

### **2.3.2.2 Media Sosial sebagai Sarana untuk Pembelajaran dan Inspirasi**

Mengikuti seminar daring atau webinar tentang kehidupan rumah tangga dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga (Noer, 2020). Partisipasi dalam kegiatan semacam ini memungkinkan pasangan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengelola dinamika rumah tangga, seperti komunikasi efektif, pengasuhan anak, dan pengelolaan konflik. Selain itu, akses terhadap konten edukatif mengenai komunikasi, parenting, dan spiritualitas pernikahan dapat diperoleh melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, yang menyediakan informasi berharga untuk memperkuat ketahanan keluarga. Keterlibatan dalam komunitas daring yang mendukung kehidupan berkeluarga juga memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan membangun jaringan sosial yang positif, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

### **2.3.2.3 Strategi Bijak dalam Menggunakan Media Sosial dalam Kehidupan**

#### **Sehari-Hari**

Menyepakati aturan penggunaan media sosial dalam keluarga penting untuk menjaga keharmonisan dan interaksi sehat antar anggota keluarga. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi langsung dan mengubah pola

komunikasi dalam keluarga (Fitriana et al., 2020). Oleh karena itu, mengatur waktu tanpa gadget dapat memperkuat interaksi tatap muka dan membangun hubungan yang lebih erat (Santoso, 2022). Selain itu, memilih konten positif dan mendukung hubungan pernikahan dapat memperkaya komunikasi serta memperkuat ikatan emosional antara pasangan (Wijaya & Lestari, 2021). Dengan demikian, penerapan aturan bijak dalam penggunaan media sosial dan gadget dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam keluarga.

#### **2.3.2.4 Media Sosial sebagai Sarana dalam Membangun Spiritualitas Pasangan Suami Istri**

Pemanfaatan platform digital telah menjadi sarana efektif bagi keluarga Katolik untuk memperdalam iman dan menanamkan nilai-nilai kekatolikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media sosial dan situs web, keluarga dapat mengakses berbagai konten edukatif yang mendukung penghayatan iman, seperti ajaran Gereja, kutipan Kitab Suci, dan video refleksi, yang memperkaya pemahaman spiritual mereka (Marselyna, 2023). Selain itu, keterlibatan dalam komunitas doa online memungkinkan anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam persekutuan doa bersama, meskipun terpisah oleh jarak, sehingga memperkuat kehidupan rohani secara kolektif.

Media sosial juga berperan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai pernikahan Katolik, di mana pasangan dapat berbagi pengalaman, kesaksian, dan inspirasi tentang kehidupan berkeluarga yang selaras dengan ajaran Gereja, memberikan teladan positif bagi komunitas yang lebih luas (Yohanes, 2020).

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam praktik iman sehari-hari tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual keluarga Katolik, tetapi juga memperkuat ikatan antaranggota dan komunitas secara keseluruhan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, tempat melaksanakan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, metode pemilihan responden penelitian, teknik pengumpulan data, indikator dan instrumen wawancara, metode analisa, dan interpretasi data penelitian serta laporan hasil penelitian.

#### **3.1 Jenis atau Desain Penelitian**

Penelitian memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu, baik dalam bidang pendidikan maupun pengetahuan secara umum. Tanpa adanya penelitian, suatu ilmu tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan (Sujarweni, 2021:1). Menurut Sugiyono (2018:2), metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Definisi ini menekankan empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah dalam penelitian mengacu pada prinsip keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Raco (2013:5) yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dalam rangka menyelesaikan masalah dan mencari jawaban atas suatu persoalan dengan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan sistematis. Dengan demikian, metode penelitian menjadi landasan utama dalam memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga hasil penelitian

dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah dalam berbagai bidang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami secara mendalam penghayatan janji perkawinan dalam konteks perkembangan media komunikasi sosial. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna-makna yang dihayati oleh pasangan suami istri dalam kehidupan nyata mereka, terutama dalam situasi yang bersifat alami dan tidak direkayasa.

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Sujarweni (2014:19), menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku individu yang diamati. Sejalan dengan itu, Biklen, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2018:23-24), menguraikan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Dilakukan dalam kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian di lapangan, mencatat setiap kejadian secara rinci, serta melakukan analisis reflektif terhadap berbagai data dan dokumen yang ditemukan. Selain itu, laporan penelitian disusun secara mendetail agar mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif (Nasution, 2023:22).

Pendekatan ini memungkinkan penelitian dilakukan dalam situasi yang alamiah sehingga pengalaman dan makna yang dihayati oleh pasangan suami istri dapat digali secara mendalam sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugiyono (2018:23-24). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memungkinkan interaksi langsung dengan partisipan untuk mendapatkan data yang lebih kaya. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan cerita, bukan angka, sehingga lebih tepat untuk memahami pengalaman subjektif (Sujarweni, 2014:19). Dengan menggunakan analisis induktif, penelitian ini dapat mengungkap pola dan makna yang muncul dari data tanpa terikat pada hipotesis awal (Sutopo, 2006:41). Metode ini juga relevan dengan perubahan sosial yang terjadi, khususnya dalam melihat bagaimana media komunikasi memengaruhi kehidupan perkawinan. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

## **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Hilarius Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, yang merupakan daerah asal peneliti. Paroki ini termasuk dalam wilayah Keuskupan Surabaya dengan jumlah umat Katolik sekitar 836 orang, di mana sekitar 303 pasangan menjalani kehidupan berkeluarga. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan peternakan serta hidup dalam lingkungan sosial yang erat. Gereja memiliki peran penting dalam membina kehidupan keluarga Katolik melalui berbagai program pastoral, seperti pendampingan keluarga, kursus persiapan perkawinan, serta komunitas lingkungan dan kategorial. Meskipun kehidupan sosial masyarakat masih kental dengan tradisi, perkembangan media sosial juga semakin pesat, terutama di kalangan pasangan muda. Aplikasi seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun sebagai sumber informasi.

Pemilihan Paroki Santo Hilarius Klepu sebagai lokasi penelitian karena paroki ini memiliki karakter yang khas dan relevan dengan tujuan penelitian. Paroki ini masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, tradisi iman, serta keterlibatan aktif umat dalam kegiatan menggereja. Namun, di sisi lain, perkembangan media sosial juga mulai masuk dan memengaruhi cara hidup umat, khususnya di kalangan pasangan suami istri, baik muda maupun tua. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan adanya pergeseran dalam pola komunikasi dan relasi dalam keluarga Katolik. Dibandingkan dengan paroki lain, Santo Hilarius Klepu memiliki

jumlah umat yang cukup representatif serta program pastoral keluarga yang berjalan cukup aktif, seperti pendampingan keluarga dan kursus persiapan perkawinan. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan di paroki ini, sehingga peneliti melihat adanya peluang untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian tentang kehidupan perkawinan Katolik di tengah perkembangan media sosial.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari Maret hingga April 2025. Dalam pelaksanaannya, peneliti berupaya memanfaatkan waktu secara optimal agar proses penelitian dapat berjalan efektif dan efisien. Durasi penelitian yang terencana ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dapat diselesaikan tepat waktu sehingga laporan hasil penelitian dapat segera disusun dan diselesaikan dengan baik.

### **3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian**

Menurut Moleong (2006:132), informan adalah individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi (2010:147) yang menyatakan bahwa informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai data, informasi, atau fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Dalam konteks ini, Sugiyono (2018:133) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menentukan informan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar memiliki pemahaman tentang fenomena yang dikaji. Purposive sampling juga disebut dengan *judgment sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan kepada penilaian (*judgment*) peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel (Nasution, 2023:80).

Pada penelitian ini, peneliti memiliki kriteria dalam memilih informan. Berikut merupakan kriteria informan dalam penelitian ini:

1. Pasangan suami-istri katolik yang telah menikah minimal 5-15 tahun.
2. Tinggal di wilayah Paroki Santo Hilarius Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo.
3. Menggunakan media komunikasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bersedia memberikan informasi secara mendalam, serta terbuka dalam berbagai pengalaman dan refleksi terkait penghayatan janji perkawinan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Metode pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020:104) teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai standar tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Pada penelitian kali ini, peneliti mengumpulkan data

menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu dari narasumber (Swawikanti, 2024). Dalam penelitian, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2018:195). Menurut Sugiyono (2018:195), wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur, serta bisa dilakukan secara tatap muka maupun melalui telepon, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Teknik wawancara terstruktur ini dipilih berdasarkan pada kebutuhan untuk menggali informasi secara spesifik dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih terarah dan sistematis karena setiap informan akan menjawab pertanyaan yang sama, sehingga memudahkan proses pengelompokan dan analisis data. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman agar proses wawancara tetap fokus pada pokok permasalahan yang diteliti. Seluruh proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat berinteraksi secara personal dengan informan dan menangkap respons maupun ekspresi mereka secara lebih luas dan kontekstual.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2018:156). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sahir, 2021: 45). Peneliti sebagai *human* instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, meneliti kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2018: 294). Sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori serta wawasan yang luas. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian dan selanjutnya terjun ke lapangan (Abdussamad, 2021: 141) Hal ini penting agar peneliti dapat menginterpretasikan data dengan akurat, melakukan analisis secara kritis, serta menarik kesimpulan yang valid.

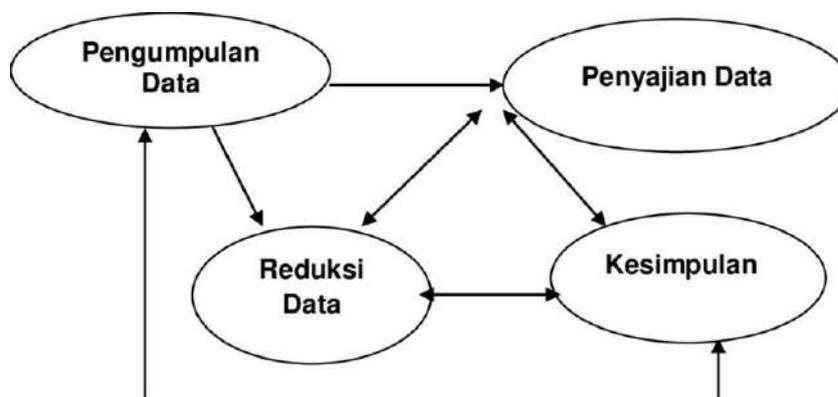
**Tabel 3.1 Instrumen Penelitian**

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman Pasutri Katolik tentang Janji Perkawinan.	Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?
		Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam perkawinan katolik?
		Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?

2.	Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial.	Jenis media sosial atau platform komunikasi apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?
		Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?
		Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?
3.	Penghayatan Janji Perkawinan bagi Pasangan Suami Istri di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial.	Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!
		Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?
		Menurut bapak dan ibu, apakah perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?
		Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?

### 3.6 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan dan memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menyusunnya secara sistematis, serta mencari dan menemukan pola-pola penting untuk dipelajari. Tujuan dari analisis ini adalah menentukan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2017). Bogdan dalam Sugiyono (2018:319) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis, baik yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun sumber lainnya sehingga lebih mudah dipahami dan dapat dikomunikasikan secara efektif. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman yang mencakup *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification* (Sugiyono 2018:321). Lebih lanjut, Miles dan Huberman dalam kutipan Sugiyono (2018:321) menegaskan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1.3 Komponen analisis data

### **3.6.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Menurut Creswell (2010:266), langkah-langkah pengumpulan data meliputi: usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data terkait penghayatan janji perkawinan para pasangan suami istri katolik di tengah perkembangan media komunikasi sosial.

### **3.6.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Dalam mereduksi data, peneliti akan dibantu oleh tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan dalam penelitian kualitatif itu sendiri adalah fenomena yang ditemukan di lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### **3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data di reduksi, maka data perlu disajikan. Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah proses wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan mendapatkan data. Maka data disajikan dalam

bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.

#### **3.6.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/verification*)**

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Data dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan dan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian.

### **3.7 Laporan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh akan disajikan secara sistematis dalam Bab IV, sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan. Setelah melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan, peneliti akan merumuskan ringkasan dan kesimpulan yang akan dipaparkan dalam Bab V. Selain itu, peneliti juga akan menyampaikan usulan serta saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk tindak lanjut di masa mendatang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV menyajikan hasil temuan penelitian beserta analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam data melalui interpretasi yang kontekstual dan relevan. Penyajian data dikaitkan dengan landasan teori yang mendukung serta informasi yang diperoleh langsung dari lapangan. Adapun cakupan hasil penelitian meliputi informasi umum terkait penelitian, pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan, pemanfaatan media komunikasi sosial, dan penghayatan janji perkawinan bagi pasangan suami istri di tengah perkembangan media komunikasi sosial.

#### **4.1 Data Demografi Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri, namun dalam pelaksanaannya hanya salah satu pihak yang dapat diwawancarai. Meskipun demikian, informan tetap memberikan gambaran mengenai kehidupan perkawinan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Berikut ini akan disajikan tabel data demografis responden penelitian.

**Tabel 4. 1 Data Demografi Informan**

<b>I</b>	<b>L/P</b>	<b>Usia</b>	<b>Usia Perkawinan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
Informan 1	P	47 <sup>th</sup>	12 Tahun	IRT	Ling. Santo Ignatius Loyola Bendo, Wil. Tengah.

Informan 2	P	42 <sup>th</sup>	14 Tahun	Karyawan Swasta	Ling. Santo Petrus Mendung, Wil. Tengah.
Informan 3	P	37 <sup>th</sup>	15 Tahun	Peternak/ Petani	Ling. Santo Vinsentius a Paulo, Sendang, Wil. Timur.
Informan 4	L	33 <sup>th</sup>	5 Tahun	Wiraswasta	Ling. Santo Yohanes Pembabtis, Sulingan, Wil. Timur.
Informan 5	P	42 <sup>th</sup>	15 Tahun	Guru	Ling. Santa Monika, Klepu, Wil. Timur.
Informan 6	P	35 <sup>th</sup>	10 Tahun	Guru	Ling. Santa Clara, Tanjung, Wil. Barat.
Informan 7	L	40 <sup>th</sup>	11 Tahun	Guru	Ling. Santa Maria Immakulata, Jurug, Wil. Barat.
Informan 8	L	40 <sup>th</sup>	12 Tahun	Wiraswasta	Ling. Santo Yohanes Rasul, Wareng, Wil. Tengah.
Informan 9	P	42 <sup>th</sup>	12 Tahun	Guru	Ling. Santa Lusia Genengan, Wil. Barat.
Informan 10	P	33 <sup>th</sup>	13 Tahun	IRT	Ling. Santo Paulus, Ngapak, Wil. Barat.

Berdasarkan data demografi sepuluh (10) informan dalam penelitian ini, diketahui bahwa mereka terdiri dari tujuh (7) informan perempuan dan tiga (3) informan laki-laki, dengan rentang usia biologis antara 33 hingga 47 tahun. Usia perkawinan para informan bervariasi, dimulai dari yang paling singkat selama lima (5) tahun hingga yang terlama mencapai lima belas (15) tahun. Tiga (3) informan memiliki usia perkawinan selama lima belas (15) tahun, dua (2) informan selama dua belas (12) tahun, serta masing-masing satu (1) informan yang telah menjalani

perkawinan selama lima (5), sepuluh (10), sebelas (11), tiga belas (13), dan empat belas (14) tahun. Variasi ini menunjukkan adanya rentang pengalaman yang cukup luas dalam kehidupan berkeluarga, baik dari pasangan yang masih berada dalam masa awal hingga yang telah lebih lama menjalani dinamika hidup bersama. Usia perkawinan menjadi salah satu aspek penting dalam penelitian ini karena turut memengaruhi tingkat pendewasaan relasi, cara menghadapi konflik, serta bentuk penghayatan terhadap janji perkawinan yang telah diikrarkan di hadapan Gereja.

Dari segi pekerjaan para informan juga menunjukkan keragaman, di mana lima (4) informan berprofesi sebagai guru, dua (3) informan sebagai wiraswasta, tiga (2) informan merupakan ibu rumah tangga, dan satu (1) informan merupakan seorang peternak dan petani. Latar belakang pekerjaan ini turut memberi kontribusi dalam membentuk perspektif mereka terhadap berbagai peran, tanggung jawab, serta cara membina komunikasi dalam kehidupan suami istri. Sementara itu, secara geografis, para informan berasal dari berbagai lingkungan basis yang tersebar di tiga (3) wilayah pastoral Paroki Santo Hilarius Klepu, yaitu Wilayah Tengah, Wilayah Timur, dan Wilayah Barat. Lingkungan-lingkungan tersebut mencakup Santo Ignatius Loyola Bendo, Santo Petrus Mendung, Santo Yohanes Rasul Wareng, Santa Monika Klepu, Santa Clara Tanjung, hingga Santa Maria Immakulata Jurug. Sebaran wilayah ini memperlihatkan keterwakilan yang cukup merata dari seluruh bagian paroki sehingga memberikan perspektif yang luas mengenai kehidupan umat Katolik dalam berbagai konteks sosial budaya lokal.

## 4.2 Presentasi dan Analisa Data

Bagian ini akan menguraikan data hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Pembahasan yang akan dipaparkan terdiri atas tiga (3) bagian utama yakni pemahaman pasutri katolik tentang janji perkawinan, pemanfaatan media komunikasi sosial, dan penghayatan janji perkawinan bagi pasangan suami istri di tengah perkembangan media komunikasi sosial.

### 4.2.1 Pemahaman Pasangan Suami Istri Katolik tentang Janji Perkawinan

Pada bagian ini peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai janji perkawinan. Pertanyaan satu (1) digunakan untuk mengetahui sejauh mana pasangan masih mengingat secara kognitif isi janji perkawinan Katolik sebagai bentuk awal dari penghayatan mereka. Pertanyaan dua (2) digunakan untuk menggali pemahaman teologis dan pribadi mengenai makna janji perkawinan Katolik. Pertanyaan tiga (3) digunakan untuk mengetahui bentuk konkrit dari penghayatan janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.1.1 Isi atau Makna Janji Perkawinan

**Tabel 4.2 Keteringatan Janji Perkawinan**

Keteringatan Janji Perkawinan			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a	Masih ingat	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, diketahui bahwa seluruh informan (I1 hingga I10) menyatakan bahwa mereka masih mengingat janji perkawinan yang pernah mereka ucapkan saat menerima sakramen perkawinan di hadapan Tuhan dan Gereja. Hal ini terlihat dari kemunculan kata kunci “masih ingat” dalam seluruh jawaban informan. Beberapa dari mereka mengatakan, “Ya, kami masih ingat, meskipun mungkin tidak hafal secara lengkap” (I7) dan “Ya, tentu masih ingat” (I10). Dari tanggapan ini, terlihat bahwa janji perkawinan yang para informan ucapkan pada saat menerima sakramen perkawinan, masih diingat hingga saat ini.

**Tabel 4.3 Isi Janji Perkawinan**

Isi Janji Perkawinan			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a1	Setia dalam segala situasi hidup.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
1a2	Kebersamaan seumur hidup	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	7
1a3	Saling memilih	I4	1

Isi dari janji perkawinan yang mereka ingat mencakup tiga (3) hal, yaitu: 1) setia dalam segala situasi hidup, 2) kebersamaan seumur hidup, dan 3) saling memilih. Pertama, merujuk pada jawaban “setia dalam segala situasi hidup”. Semua informan (I1–I10) menyatakan bahwa mereka memahami dan masih mengingat bagian janji perkawinan yaitu untuk tetap setia dalam segala situasi hidup. Dalam janji tersebut, pasangan suami istri berkomitmen untuk saling setia baik dalam suka maupun duka, dalam keadaan untung maupun malang, serta dalam kondisi sehat maupun sakit. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3, “Kami berjanji untuk

selalu setia satu sama lain dalam keadaan apa pun, baik di waktu susah maupun senang, dalam untung dan malang, dalam keadaan sehat maupun sakit”. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan 5, “Kami berjanji untuk setia dalam keadaan apa pun, baik suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam untung maupun malang”. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa kesetiaan tidak hanya diucapkan secara formal dalam liturgi perkawinan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan bersama. Tanggapan responden tersebut senada dengan forma janji perkawinan yang diucapkan oleh mempelai seturut dengan ajaran Gereja, yakni:

ML/MP: Saya, N, memilih engkau, N, menjadi istri saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit (KWI, 2011:100).

Melalui forma janji perkawinan tersebut, kata “mengabdikan diri” menjadi kata kunci. Mengabdikan diri berarti pasangan suami istri tidak hanya berjanji untuk setia, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan diri secara total kepada pasangannya. Maka, pengabdian diri ini diwujudkan dalam ikrar janji yang diucapkan secara sadar dan penuh tanggung jawab, sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada pasangan di hadapan Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Nadeak (1993:68), jika dua insan telah mengikrarkan janji untuk hidup bersama selamanya, maka perasaan mereka akan saling menyatu. Hal ini memungkinkan mereka untuk berbagi kebahagiaan dan kesedihan serta bersama-sama menghadapi berbagai situasi hidup. Dalam hubungan tersebut, pasangan suami istri diharapkan dapat menjadi pendamping yang saling menguatkan, bukan hanya dalam hal-hal menyenangkan, tetapi juga dalam situasi sulit.

Kedua, merujuk pada jawaban “kebersamaan seumur hidup”. Sebanyak tujuh (7) informan, yaitu I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9, menyoroti serta menegaskan pentingnya unsur kebersamaan seumur hidup dalam janji perkawinan mereka. Mereka memahami bahwa janji yang diikrarkan dalam sakramen perkawinan bukan hanya berlaku ketika keadaan menyenangkan, melainkan tetap dihayati dalam setiap kondisi kehidupan. Seperti yang disampaikan oleh Informan 4, “Itu bukan sekadar janji di depan altar, tapi juga janji yang harus kami jalani seumur hidup dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.” Senada dengan itu, informan lainnya menegaskan: “Pokoknya, kami sudah berjanji untuk tetap bersama seumur hidup” (I6).

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri menyadari adanya unsur kekekalan dalam janji perkawinan Katolik yang tidak bersifat kontraktual semata, tetapi juga sakramental dan spiritual. Pemahaman para informan tersebut sejalan dengan ajaran Gereja Katolik sebagaimana tertuang dalam Kan. 1055 §1 Kitab Hukum Kanonik (KHK), yang menyatakan bahwa:

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup.

Dengan demikian, janji perkawinan dipahami sebagai persekutuan hidup yang menyeluruh dan bersifat tetap, bukan sementara atau tergantung situasi. Hal ini juga ditegaskan oleh Servatinus (2019:51) bahwa perkawinan bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga pewujudan dari komitmen yang bersifat tetap antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk saling berbagi kehidupan dalam kebersamaan. Janji tentang kebersamaan seumur hidup ini juga

ditekankan dalam Efesus 5:22-29, di mana Rasul Paulus menggambarkan hubungan suami istri sebagai suatu kesatuan yang sangat intim, dengan menggunakan perumpamaan tubuh sendiri untuk menjelaskan esensi dari pernikahan.

Ketiga, merujuk pada jawaban “saling memilih”. Adapun satu (1) yakni informan 4 secara eksplisit menyebutkan bahwa bagian dari janji perkawinan yang masih ia ingat adalah tentang saling memilih, yang berarti bahwa dalam perkawinan, masing-masing pasangan secara sadar dan bebas memilih satu sama lain untuk hidup bersama dalam kasih dan komitmen. Ungkapan saling memilih ini menegaskan adanya unsur kehendak bebas dalam janji perkawinan, yang tidak didasarkan pada paksaan atau tekanan, tetapi lahir dari kesadaran penuh dan cinta yang tulus. “Intinya, saya dan istri saling memilih satu sama lain” (I4). Hal tersebut juga sesuai dengan forma yang ada dalam janji perkawinan, terutama pada kalimat “Saya, N, memilih engkau, N, menjadi istri/suami saya” (KWI, 2011:100). Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya unsur kehendak bebas dalam mengambil keputusan untuk menikah dengan penuh kesadaran. Hal ini juga sesuai dengan teori yang diucapkan Prasetya (2016: 84) yaitu, mereka hidup untuk saling memilih yang berarti memberikan diri dan menerima pasangannya dengan sepenuh hati dan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan dalam perkawinan melibatkan penyerahan diri secara penuh kepada pasangan.

Berdasarkan data yang muncul, dapat disimpulkan bahwa para informan secara umum masih mengingat janji pernikahan yang mereka ucapkan saat menerima sakramen perkawinan. Isi dari janji perkawinan yang paling diingat oleh para informan adalah komitmen untuk tetap setia dalam segala situasi hidup, baik

dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, serta untung maupun malang. Selain itu, banyak juga informan yang menekankan makna kebersamaan seumur hidup, yakni bahwa janji yang pernah diucapkan bukan hanya berlaku sesaat, tetapi menjadi komitmen untuk terus bersama sampai akhir hayat, terlepas dari berbagai tantangan hidup. Ada pula informan yang menyebutkan unsur saling memilih sebagai bagian dari janji pernikahan, meskipun tidak sebanyak yang menyebutkan dua poin sebelumnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kesetiaan dan kebersamaan seumur hidup merupakan makna utama yang paling banyak diingat dan dihayati oleh para informan, sedangkan aspek saling memilih turut dipahami meskipun tidak menjadi penekanan utama dalam refleksi mereka.

#### 4.2.1.2 Pemahaman Pasangan terhadap Makna Janji Perkawinan

**Tabel 4.4 Pemahaman Pasangan terhadap Makna Janji Pernikahan**

Pertanyaan 2: Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?			
<b>RESUME</b>			
<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
2a	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I10	7
2b	Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	I1, I5, I6, I7, I8, I9, I10	7
2c	Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I9, I10	8

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, terdapat tiga (3) hal yang dipahami oleh umat mengenai makna janji perkawinan, yaitu: 1) janji sebagai ikatan suci dan

sakral, 2) tanggung jawab dalam kehidupan bersama, dan 3) komitmen dan kesetiaan seumur hidup.

Pemahaman pertama terkait dengan makna janji perkawinan yaitu: “janji sebagai ikatan suci dan sakral”. Sebanyak tujuh (7) informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, dan I10, mengidentifikasi janji perkawinan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan sakral. Janji ini tidak hanya merupakan janji duniawi tetapi juga melibatkan Allah sebagai saksi utama. Sebagaimana ditegaskan oleh informan 1, “Dalam Gereja Katolik, pernikahan itu bukan cuma soal cinta, tapi juga ada janji suci di hadapan Tuhan. Itu artinya, bukan sekadar urusan suami istri saja, tapi ada tanggung jawab kepada Tuhan juga”. Pendapat serupa dikemukakan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa janji tersebut adalah “...janji suci yang diucapkan oleh pasangan di hadapan Tuhan dan umat, yang mengikat seumur hidup”.

Pernyataan para informan yang memaknai janji perkawinan sebagai ikatan suci dan sakral sejalan dengan pandangan Gereja Katolik yang memahami perkawinan bukan sekadar kontrak duniawi, melainkan suatu perjanjian (*foedus*) yang bersifat ilahi. Hal ini ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1055 §1, yang menyatakan bahwa:

Perkawinan adalah perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup.

Maka, pemahaman informan 1 dan informan 2 yang menekankan bahwa janji perkawinan melibatkan Tuhan sebagai saksi utama dan mengandung tanggung jawab ilahi merefleksikan dengan tepat ajaran Gereja tentang perkawinan sebagai

perjanjian sakramental yang tidak dapat dipisahkan dari iman dan kesetiaan kepada Allah.

Pemahaman kedua terkait dengan makna janji perkawinan yaitu “tanggung jawab dalam kehidupan bersama”. Sebanyak tujuh (7) informan, yaitu I1, I5, I6, I7, I8, I9, dan I10, menyatakan bahwa janji perkawinan juga mencakup tanggung jawab yang harus dijalankan oleh masing-masing pasangan. Mereka menekankan pentingnya menjaga keselarasan hidup bersama melalui tanggung jawab akan kesejahteraan keluarga. Informan 6 menjelaskan, “Kita harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita ucapkan di depan altar”. Informan 8 menambahkan, “Janji perkawinan adalah sebuah komitmen ketika kita menjalani kehidupan rumah tangga untuk saling menuntun, menjaga dan melengkapi kekurangan satu sama lain”. Jawaban kedua responden menunjukkan bahwa janji perkawinan mengandung dimensi moral dan spiritual.

Pemahaman ini sejalan dengan forma janji perkawinan dalam Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik (KWI, 2011:100), yakni:

Saya, N, memilih engkau, N, menjadi istri/suami saya. Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit.

Janji ini menunjukkan bahwa sejak awal, pasangan suami istri memilih secara sadar dan bebas untuk membangun kehidupan bersama, dalam semangat kesetiaan dan pengabdian, terlepas dari situasi yang akan dihadapi. Setelah mengucapkan forma janji perkawinan ini, pasangan memasuki relasi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mengikat secara hukum dan moral, yang mencakup hak dan kewajiban

dalam kebersamaan hidup mereka, termasuk dalam menjalani kehidupan suami istri secara utuh baik dalam aspek jasmani maupun rohani (Kurniawan & Wijaya, 2019).

Pemahaman tersebut selaras pula dengan Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1134-1135, yang menyatakan:

Kan. 1134 - Dari perkawinan sah timbul ikatan antara pasangan, yang dari kodratnya tetap dan eksklusif; selain itu dalam perkawinan kristiani pasangan, dengan sakramen khusus ini, diperkuat dan bagaikan dibaktikan (*consecrare*) untuk tugas-tugas dan martabat statusnya.

Kan. 1135 - Kedua suami-istri memiliki kewajiban dan hak sama mengenai hal-hal yang menyangkut persekutuan hidup perkawinan.

Pemahaman ini mengartikan bahwa pasangan suami istri bukan hanya terikat secara hukum gerejawi, tetapi juga dipanggil untuk menghayati tugas hidup perkawinan, yang mencakup saling membantu secara jasmani dan rohani (lih. KHK kan. 1135). KHK kan. 1135 juga menegaskan bahwa masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal yang menyangkut persekutuan hidup perkawinan. Tanggung jawab ini berakar pada dimensi kasih Kristiani, sebagaimana digambarkan dalam Efesus 5:25-33, di mana kasih antara suami istri diundang untuk mencerminkan kasih Kristus terhadap Gereja kasih yang penuh pengorbanan, setia, dan bertanggung jawab.

Pemahaman ketiga terkait dengan makna janji perkawinan yaitu “komitmen dan kesetiaan seumur hidup”. Sebanyak delapan (8) informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I6, I7, I9, dan I10, menyebutkan bahwa janji perkawinan adalah komitmen yang harus dijaga hingga akhir hayat. Informan 3 menekankan bahwa “Janji perkawinan itu bukan sekadar ucapan, tapi sebuah kesepakatan yang dibuat dengan kesadaran penuh. Kami berjanji untuk saling setia, sehidup semati, seperti yang Tuhan

ajarkan”. Pernyataan ini juga ditekankan oleh I6 yang menyatakan, “Kalau sudah menikah, ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh, nggak bisa seenaknya sendiri. Kita harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita ucapkan di depan altar”.

Pemahaman ini sejalan dengan forma janji perkawinan dalam Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik yakni: “...Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya.” (KWI, 2011:100). Janji ini menegaskan bahwa pasangan suami istri dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan yang tidak terbatas oleh waktu atau kondisi, melainkan berlangsung seumur hidup. Menurut Go (2003: 9), janji perkawinan memiliki batasan istilah yang jelas, yakni “kebersamaan seluruh hidup”. Artinya, janji perkawinan mengandung makna bahwa relasi suami istri bukanlah hubungan yang bersifat sementara atau kondisional. Sebaliknya, janji ini adalah bentuk komitmen total untuk hidup bersama dalam suka maupun duka, dalam kebahagiaan maupun penderitaan, serta dalam kesehatan maupun sakit. Janji tersebut bukan hanya sekadar harapan, tetapi menjadi bentuk perjanjian sakramental yang bersifat tetap dan tak terceraiakan. Pandangan ini sesuai dengan ajaran Gereja Katolik mengenai sifat dasar dari sakramen perkawinan. Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1056 ditegaskan bahwa:

Ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah unitas (kesatuan) dan indissolubilitas (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen.

Dengan demikian, Gereja memandang bahwa perjanjian perkawinan tidak hanya mengikat secara manusiawi, tetapi juga secara ilahi, karena perkawinan yang sah antar dua orang yang dibaptis menjadi sakramen. Kesatuan (*unitas*) menandakan

bahwa perkawinan adalah antara satu pria dan satu wanita, sedangkan ketakterceraian (*indissolubilitas*) mengacu pada sifat permanen dari ikatan tersebut, yang tidak dapat diputuskan oleh manusia.

Berdasarkan data yang muncul, dapat disimpulkan bahwa para informan memahami janji perkawinan dalam Gereja Katolik sebagai sebuah ikatan yang suci dan sakral, di mana Allah sendiri dihadirkan sebagai saksi utama. Pemahaman ini menjadi inti dan hal yang paling banyak ditekankan oleh para informan. Selain itu, janji perkawinan juga dipahami sebagai bentuk komitmen seumur hidup yang harus dijalani dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab. Janji tersebut tidak bersifat sementara atau tergantung pada keadaan, melainkan merupakan pilihan sadar untuk setia dan saling mengasihi dalam segala situasi. Di samping itu, beberapa informan juga menyoroti aspek tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Keseluruhan pemahaman ini menunjukkan bahwa janji perkawinan dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan tidak dapat dipisahkan dari iman, komitmen, serta kasih yang terus diperjuangkan sepanjang hidup.

#### 4.2.1.3 Penghayatan Janji Perkawinan dalam Kehidupan Sehari-Hari

**Tabel 4.5 Penghayatan Janji Perkawina dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pertanyaan 3: Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Saling mendukung dan memahami.	I1, I2, I3, I4, I5, I7	6
3b	Saling berkomunikasi.	I1, I2, I6, I7, I9, I10	6
3c	Berdoa bersama.	I1	1
3d	Setia dalam suka dan duka.	I3, I4, I5, I8, I10	5

3e	Menerima kekurangan dan kelebihan.	I9, I5	2
----	------------------------------------	--------	---

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, penghayatan janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari bagi pasangan suami istri dapat dilihat melalui berbagai bentuk tindakan, seperti: 1) saling mendukung dan memahami, 2) saling berkomunikasi, 3) berdoa bersama, 4) setia dalam suka dan duka, dan 4) menerima kekurangan dan kelebihan.

Pertama, bentuk penghayatan janji perkawinan yang paling banyak disebut oleh para informan adalah sikap “saling mendukung dan memahami” dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak enam (6) informan (I1, I2, I3, I4, I5, dan I7) menekankan bahwa dukungan dan pengertian antar pasangan merupakan hal penting dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Penghayatan janji perkawinan tidak dimaknai secara simbolik semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan kasih, kepedulian, dan pengorbanan satu sama lain. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1, “Kalau salah satu capek atau ada masalah, yang satunya harus ngerti dan membantu”. Pernyataan ini mencerminkan pentingnya kepekaan dan solidaritas dalam kehidupan bersama. Sementara itu, informan 4 menambahkan, “Ketika salah satu sakit, yang lain harus siap merawat. Ketika ada masalah, ya diselesaikan bersama.” Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri tidak hanya hadir untuk saling berbagi dalam kebahagiaan, tetapi juga bersedia untuk berjalan bersama dalam penderitaan dan tantangan kehidupan.

Pernyataan-pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa mereka memaknai janji perkawinan mereka sebagai kesanggupan untuk hadir secara penuh dalam segala situasi hidup: bukan hanya saat bahagia, tetapi juga dalam penderitaan, kelemahan, dan persoalan. Komitmen ini adalah perwujudan dari janji perkawinan yang tertuang dalam Tata Perayaan Perkawinan Gereja Katolik yang berbunyi: “Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya” (KWI, 2011:100). Janji ini bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan perjanjian sakramental yang mengikat secara lahir dan batin, serta bersumber dari kasih Kristus sendiri. Sebagaimana ditegaskan dalam KHK kan. 1135, “Kedua suami-istri mempunyai kewajiban dan hak yang sama mengenai segala sesuatu yang termasuk dalam persekutuan hidup perkawinan”. Hal ini berarti bahwa kehidupan suami istri adalah kehidupan persekutuan (*communio*), yang menuntut keterbukaan hati, pengorbanan, dan tanggung jawab bersama.

Kedua, bentuk penghayatan janji perkawinan yang juga ditekankan oleh para informan adalah pentingnya “saling berkomunikasi” secara terbuka dan jujur. Sebanyak enam informan (I1, I2, I6, I7, I9, dan I10) menyebutkan bahwa komunikasi yang sehat menjadi fondasi penting dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Komunikasi dianggap bukan hanya sebagai sarana menyampaikan isi hati atau pendapat, tetapi sebagai bentuk nyata dari saling menghormati, memahami, dan mengasihi. Informan 1 mengatakan, “Kami juga berusaha selalu ngobrol, supaya nggak ada salah paham”. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi merupakan cara untuk menghindari konflik dan membangun relasi yang saling percaya. Sementara itu,

informan 6 menekankan pentingnya menyelesaikan masalah melalui dialog: “Kalau ada masalah, ya dibicarakan baik-baik, jangan dipendam sendiri”. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap persoalan dalam kehidupan rumah tangga membutuhkan kedewasaan dalam berkomunikasi, agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

Komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hidup berumah tangga sebagaimana telah dinyatakan oleh para informan merupakan salah satu wujud konkret dari penghayatan janji perkawinan untuk “mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya”, sebagaimana diungkapkan dalam forma janji perkawinan (KWI, 2011: 100). Makna “mengasihi dan menghormati” pasangan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui dialog yang sehat, komunikasi yang membangun, serta kemampuan untuk saling mendengarkan dengan empati. Janji perkawinan ini menuntut usaha harian dari masing-masing pasangan untuk menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan pemahaman timbal balik, penyelesaian konflik secara dewasa, dan pemeliharaan relasi yang harmonis. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana penting untuk meneguhkan cinta kasih dan kesetiaan yang telah diikrarkan di hadapan Tuhan.

Pemahaman ini juga ditegaskan dalam ajaran Gereja, khususnya dalam dokumen *Amoris Laetitia* Art 136, dimana Paus Fransiskus menyatakan bahwa:

Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan, dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga.

Art ini hendak menegaskan bahwa dialog bukan hanya sarana komunikasi, tetapi merupakan fondasi utama yang memungkinkan kasih dalam perkawinan dan

keluarga dapat dijalani, diungkapkan, dan terus dipererat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, “kesetiaan dalam suka dan duka” muncul dalam jawaban lima (5) informan (I3, I4, I5, I8, I10). Para informan menegaskan bahwa janji perkawinan bukan hanya untuk masa-masa bahagia, tetapi juga saat menghadapi penderitaan. Informan 5 menyatakan, “Dalam kehidupan rumah tangga itu ada senang, ada susah. Tapi yang penting kita saling menerima dan saling mengutamakan satu sama lain”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesetiaan diwujudkan dalam sikap saling menerima kekurangan pasangan dan tetap mengutamakan keharmonisan di atas kesulitan pribadi. Sementara itu, informan 8 menegaskan, “Kami selalu ingat janji yang dulu diucapkan di depan Tuhan, Romo, dan umat. Itu jadi pegangan kami supaya tetap kuat menghadapi cobaan”. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa janji perkawinan yang bersifat sakral menjadi sumber kekuatan spiritual bagi pasangan untuk bertahan dalam kesulitan.

Pernyataan informan tersebut selaras dengan forma janji perkawinan Gereja Katolik, yang menyatakan:

Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya (KWI, 2011: 100).

Kesetiaan seperti ini merupakan manifestasi konkret dari komitmen sakramental yang diikrarkan di hadapan Tuhan. Dalam terang ajaran Gereja, kesetiaan dalam suka dan duka adalah bentuk nyata dari kasih sejati yang mencerminkan kasih Kristus terhadap Gereja (lih. Ef 5:25). Dengan demikian, janji kesetiaan bukan hanya bersifat simbolis, melainkan menjadi panggilan untuk menghidupi cinta

kasih yang rela berkorban, setia dalam penderitaan, dan bertahan hingga akhir hayat.

Keempat, “menerima kekurangan dan kelebihan pasangan” disampaikan oleh dua (2) informan (I5 dan I9). Meskipun hanya sedikit yang menyebutkannya secara eksplisit, namun nilai ini mengandung makna mendalam dalam penghayatan janji perkawinan. Informan 5 menyatakan, “Kita harus belajar untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan, berjalan bersama, dan saling melengkapi”. Ungkapan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna, dan dalam kehidupan rumah tangga diperlukan sikap penerimaan serta kemauan untuk bertumbuh bersama. Sementara itu, informan 9 menuturkan, “Walaupun kami punya perbedaan dalam pemikiran atau sifat, tapi justru perbedaan itulah yang membuat kami bisa saling melengkapi”. Hal ini mencerminkan pandangan positif terhadap perbedaan, di mana perbedaan bukan menjadi penghalang dalam relasi, melainkan menjadi peluang untuk saling belajar dan memperkaya kehidupan bersama.

Pernyataan informan tersebut selaras dengan dokumen *Amoris Laetitia* art.

113, Paus Fransiskus menekankan bahwa:

Pasangan menikah, yang saling mengasihi dan memiliki, akan berbicara dengan baik satu sama lainnya; mereka mencoba menunjukkan sisi baik pasangan mereka, bukan kelemahan dan kesalahan mereka.

Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa cinta dalam perkawinan harus bertumbuh dalam penerimaan dan pengampunan, bukan dalam tuntutan akan kesempurnaan. Menerima pasangan secara utuh merupakan dasar dari stabilitas

hubungan suami istri, sekaligus menjadi kekuatan yang menopang mereka ketika menghadapi tantangan dalam hidup bersama.

Terakhir, “berdoa bersama” hanya disebut oleh 1 informan yaitu informan 1, yang menyatakan, “Kami juga selalu berdoa bersama, supaya Tuhan tetap membimbing rumah tangga kami”. Hal ini menunjukkan bahwa aspek spiritual memang hadir, meski belum menjadi kebiasaan di semua pasangan. Doa bersama menjadi sarana untuk menyerahkan relasi suami istri kepada Tuhan dan membangun keintiman dalam iman.

Dalam dokumen *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus menekankan pentingnya doa dalam kehidupan keluarga. Dalam art. 227 disebutkan:

Kami para pastor harus mendorong keluarga-keluarga untuk bertumbuh dalam iman. Ini berarti mendorong agar sering membuat pengakuan, mengikuti bimbingan rohani dan retret sesekali. Hal ini juga berarti mendorong untuk menciptakan kesempatan dan kemungkinan doa keluarga mingguan, karena “keluarga yang berdoa bersama-sama akan tetap bersama-sama”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam rumah tangga perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan ritme hidup keluarga, namun tetap menjadi pusat dari penghayatan hidup beriman. Doa bersama tidak hanya memperteguh iman pribadi, tetapi juga mempererat kesatuan pasangan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, doa bersama menjadi bentuk konkret dari janji perkawinan yang sakral, sebab dalam janji tersebut pasangan menyatakan kesetiaan di hadapan Allah, dan dengan demikian dipanggil untuk melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam forma janji perkawinan (KWI, 2011:100), janji tersebut diucapkan di hadapan Allah dan

Gereja, maka sudah sewajarnya jika kehidupan suami istri dijalani dalam semangat iman dan keterbukaan pada rahmat Allah.

Berdasarkan data yang muncul, dapat disimpulkan bahwa para informan menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang nyata dan sederhana, tapi penuh makna. Jawaban yang paling menonjol adalah 1) sikap saling mendukung dan memahami, di mana suami istri berusaha hadir satu sama lain, terutama saat menghadapi kesulitan, 2) komunikasi yang terbuka juga dianggap penting agar tidak terjadi salah paham dan masalah bisa diselesaikan bersama, 3) kesetiaan dalam suka maupun duka, serta 4) sikap menerima kekurangan dan kelebihan pasangan apa adanya. Meski hanya sedikit yang menyebut, doa bersama tetap dipandang sebagai kekuatan yang mengikat relasi mereka dengan Tuhan. Semua ini menunjukkan bahwa janji perkawinan benar-benar dihidupi, bukan hanya diucapkan, tapi dijalankan setiap hari lewat sikap saling mengasihi, menghormati, dan berjalan bersama.

#### **4.2.2 Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial**

Pada bagian ini peneliti mengajukan tiga (3) pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pasangan suami istri memanfaatkan media komunikasi sosial. Pertanyaan satu (1) digunakan untuk mengetahui dan memetakan jenis penggunaan media komunikasi sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dua (2) digunakan untuk menggali peran positif media sosial dalam mempererat komunikasi dan hubungan antar pasangan. Pertanyaan tiga (3) untuk

memahami tantangan atau gangguan relasional akibat media komunikasi sosial, serta strategi penyelesaian yang dilakukan pasangan.

#### 4.2.2.1 Jenis Media Komunikasi Sosial yang digunakan Pasangan Suami Istri

**Tabel 4.6 Jenis Media Komunikasi Sosial yang digunakan Pasangan Suami Istri**

Pertanyaan 4: Jenis media sosial atau komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	WhatsApp	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
4b	Facebook	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	9
4c	YouTube	I1, I3, I5, I6, I7, I10	6
4d	Tiktok	I2, I3, I5, I6, I7, I9, I10	7
4e	Instagram	I4, I5, I6, I7, I9	5

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, jenis media komunikasi sosial yang digunakan pasangan suami istri dapat dilihat melalui berbagai jenis, seperti: 1) WhatsApp, 2) Facebook, 3) YouTube, 4) Tiktok, dan 5) Instagram.

Dalam kehidupan sehari-hari para informan, WhatsApp menjadi media komunikasi yang paling sering digunakan oleh seluruh informan (I1–I10). Aplikasi ini dinilai paling praktis untuk berkomunikasi, baik melalui pesan singkat, panggilan suara, maupun video call. Para informan menyebutkan bahwa WhatsApp memudahkan mereka dalam menjalin komunikasi dengan keluarga, teman, dan juga komunitas gereja. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, “Kami paling sering menggunakan WhatsApp karena mudah untuk mengirim pesan atau menelepon

keluarga dan teman”. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2 yang berkata, “Yang paling sering kami gunakan adalah WhatsApp karena sangat praktis untuk komunikasi sehari-hari.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa WhatsApp telah menjadi sarana komunikasi utama yang menyatu dengan rutinitas para informan.

Selain WhatsApp, Facebook juga masih cukup banyak digunakan oleh para informan, yaitu oleh sembilan (9) dari sepuluh (10) informan (I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9). Meskipun beberapa menyebut penggunaannya mulai berkurang, Facebook tetap menjadi media sosial yang relevan untuk berbagi informasi, menjalin relasi, dan bahkan untuk kegiatan ekonomi. Informan 1 menjelaskan, “Ibu juga kadang menggunakan Facebook untuk berjualan online, mencari berita, atau melihat resep masakan.” Sementara itu, informan 9 menambahkan, “Facebook lebih saya gunakan untuk urusan pekerjaan”. Meskipun demikian, beberapa informan menyebut bahwa intensitas penggunaan Facebook tidak sesering dulu, namun keberadaannya tetap dirasakan manfaatnya.

Sementara itu, YouTube digunakan oleh enam (6) informan (I1, I3, I5, I6, I7, I10), dan menjadi pilihan utama saat mereka mencari hiburan atau informasi dalam bentuk video berdurasi panjang. YouTube memberikan ruang bagi para informan untuk menonton konten rohani, edukatif, hingga hiburan ringan. Informan 1 menyatakan, “Bapak sering menonton video di YouTube untuk mencari hiburan atau belajar hal-hal baru,” sedangkan informan 6 menyebut, “YouTube juga kadang-kadang, tapi lebih buat cari informasi yang berguna, terutama untuk pekerjaan.” Dari sini terlihat bahwa YouTube bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media belajar yang fleksibel.

Di samping itu, TikTok menjadi platform yang mulai banyak digunakan, khususnya oleh tujuh (7) informan (I2, I3, I5, I6, I7, I9, I10). Aplikasi ini diminati karena menyajikan konten video singkat yang ringan dan mudah dikonsumsi dalam waktu singkat. TikTok kerap dijadikan sarana hiburan sekaligus informasi cepat. Informan 3 mengatakan, “TikTok kadang-kadang untuk melihat video singkat,” dan informan 7 menambahkan, “Kadang untuk hiburan, kadang juga untuk mencari informasi atau hal-hal yang bermanfaat”. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok mulai mengambil peran penting dalam pola konsumsi media digital para informan, meskipun dalam kapasitas yang tidak sebesar WhatsApp.

Terakhir, Instagram disebutkan oleh lima (5) informan (I4, I5, I6, I7, I9), dan meskipun penggunaannya tidak seintens platform lain, tetap memiliki fungsi tersendiri sebagai media berbasis visual. Para informan memanfaatkan Instagram untuk melihat informasi bergambar, konten hiburan, maupun aktivitas teman dan tokoh inspiratif. Informan 9 menyatakan, “Instagram juga sering kami pakai untuk lihat-lihat info atau hiburan”. Ini menunjukkan bahwa Instagram tetap relevan sebagai media pelengkap dalam memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan visual para informan.

Pernyataan-pernyataan para responden ini menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi sosial oleh pasangan suami istri di Paroki Santo Hilarius Klepu sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing platform serta kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, para informan menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap penggunaan WhatsApp sebagai alat komunikasi utama, diikuti oleh pemanfaatan media sosial lain seperti Facebook, YouTube,

TikTok, dan Instagram yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Berbagai platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membantu dalam memperoleh informasi, menunjang pekerjaan, serta menjaga relasi sosial dan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pernyataan para informan mengenai penggunaan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai sejalan dengan data dari DataReportal tahun 2024 yang menunjukkan ada sepuluh (10) platform media sosial yang paling sering digunakan oleh pengguna di Indonesia, termasuk di dalamnya ada media sosial WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Tiktok (Kemp, 2024). Platform-platform tersebut mencerminkan preferensi masyarakat dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengakses berbagai bentuk hiburan dan layanan digital. Melalui media sosial ini, seseorang juga dapat terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan komunikasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Zarella dalam Yeni Pangesti (2017: 9), yaitu:

Media sosial adalah salah satu perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi perkebangan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi informasi dengan membentuk jaringan secara online. Melalui media sosial, mereka dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dikenal dalam dunia nyata dan dunia maya.

Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari sosial media adalah salah satu teknologi baru berbasis internet. Teknologi ini dapat memudahkan semua orang untuk menyampaikan pesan atau berkomunikasi, dan juga saling memberi serta menerima informasi dengan jaringan online.

Berdasarkan data yang muncul hendak menyatakan bahwa seluruh responden adalah pengguna media sosial yang secara aktif memanfaatkan berbagai platform sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Para informan paling sering menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. WhatsApp dianggap paling praktis untuk berkomunikasi karena bisa digunakan untuk mengirim pesan, melakukan panggilan suara, maupun video call. Di samping itu, beberapa informan juga menggunakan Facebook sebagai sarana untuk berbagi informasi, mencari berita, hingga mendukung aktivitas ekonomi, meskipun tidak lagi seintens dulu. YouTube dan TikTok disebut sebagai media hiburan sekaligus sumber informasi, tetapi penggunaannya tidak seumum WhatsApp. Instagram juga digunakan, namun hanya oleh sebagian informan, terutama untuk melihat konten bergambar atau aktivitas sosial. Dengan demikian, WhatsApp merupakan media yang paling dominan, sementara platform lain digunakan secara terbatas sesuai minat dan kebutuhan masing-masing.

#### **4.2.2.2 Peran Media Komunikasi Sosial dalam Menjaga Hubungan Suami Istri**

**Tabel 4.7 Peran Media Komunikasi Sosial dalam Menjaga Hubungan Suami Istri**

Pertanyaan 5: Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Mempermudah Komunikasi.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
5b	Menjaga kedekatan pasangan.	I2, I4, I5, I7	4
5c	Media ekspresi diri dan hiburan bersama.	I4, I9, I10	3

5d	Sumber pengetahuan dan motivasi.	I5, I6, I7, I9, I10	5
----	----------------------------------	---------------------	---

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat terlihat bahwa media komunikasi sosial memiliki peranan penting dalam mendukung dan mempererat relasi antara suami dan istri. Kehadiran teknologi komunikasi seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram memberikan kemudahan dalam membangun hubungan pasangan suami istri, seperti: 1) mempermudah komunikasi, 2) menjaga kedekatan pasangan, 3) media ekspresi diri dan hiburan bersama, dan 4) sumber inspirasi dan pembelajaran.

Pertama, media komunikasi sosial dinilai sangat “mempermudah komunikasi”, sebagaimana disampaikan oleh seluruh informan (I1–I10). Mereka memanfaatkan fitur-fitur seperti pesan teks, panggilan suara, hingga video call untuk tetap terhubung, terutama saat berjauhan karena pekerjaan atau aktivitas lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1, “Kalau bapak pergi kerja, bisa tetap komunikasi lewat HP, jadi nggak ketinggalan kabar. Kalau ada yang butuh apa-apa, bisa cepat kasih tahu lewat WhatsApp”. Senada dengan itu, informan 8 menyatakan, “Sangat membantu, apalagi kalau posisi kami sedang berjauhan. Sekarang lewat WhatsApp bisa tetap komunikasi, bisa telepon, kirim pesan, atau video call”. Hal ini menunjukkan bahwa media komunikasi sosial memberikan akses cepat dan mudah untuk berinteraksi kapan pun dan di mana pun, sehingga komunikasi dalam rumah tangga dapat terjaga dengan baik.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan penjelasan Layla (2021), yang menyebutkan bahwa salah satu dampak positif dari media komunikasi sosial adalah meningkatkan kualitas komunikasi. Media sosial memungkinkan terjadinya

komunikasi dua arah secara langsung, yang pada akhirnya mempererat hubungan antara pasangan. Komunikasi yang baik dengan pasangan ditandai dengan adanya kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif (Wang, dkk. 2017). Hal ini juga diperkuat oleh Agustina (2023) yang menyatakan bahwa fitur seperti chat dan video call dalam media sosial membantu pasangan menjaga kedekatan emosional, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh.

Kedua, sebanyak lima (5) informan (I5, I6, I7, I9, dan I10) menyebutkan bahwa media sosial menjadi “sumber pengetahuan dan motivasi” yang membantu mereka dalam membina hubungan suami istri. Konten-konten rohani, tips rumah tangga, hingga nasihat kehidupan menjadi bagian dari media yang mereka konsumsi dan bagikan kepada pasangan. Informan 7 menyebutkan

Kami sering menonton konten-konten di TikTok atau Instagram, terutama yang berkaitan dengan kehidupan suami istri dan ajaran Katolik. Kalau ada video yang bagus, kami saling berbagi supaya bisa belajar bersama.

Demikian pula informan 9 menyebutkan:

Kadang, kalau lihat kata-kata bijak dari Alkitab yang diposting di media sosial, saya suka membagikannya dan menjadikannya pengingat untuk diri sendiri maupun untuk pasangan.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang membangun secara spiritual maupun praktis dalam kehidupan pernikahan.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan pendapat Layla (2021) yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi dan edukasi yang dapat memperluas pengetahuan serta wawasan penggunanya. Pandangan ini juga diperkuat oleh Marselyna (2023), yang menekankan bahwa melalui media

sosial dan situs web, keluarga memiliki ‘akses terhadap berbagai konten rohani seperti ajaran Gereja, kutipan Kitab Suci, serta video refleksi yang dapat memperdalam pemahaman iman. Dalam hal ini, para informan memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bersama. Mereka saling membagikan konten yang bernilai rohani dan praktis, sehingga media sosial menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan mempererat relasi dalam kehidupan pernikahan.

Ketiga, empat informan (I2, I4, I5, dan I7) mengungkapkan bahwa media komunikasi sosial membantu “menjaga kedekatan pasangan” suami dan istri, terutama ketika mereka tidak bisa selalu berada di tempat yang sama. Melalui komunikasi yang rutin, rasa keterhubungan dan perhatian dapat terus dijaga. Informan 2 menyampaikan,

Media sosial sangat membantu, terutama karena kami tidak selalu bisa bersama setiap waktu akibat kesibukan pekerjaan. Dengan adanya media sosial, kami bisa tetap berkomunikasi, mengetahui kabar satu sama lain, dan menjaga kedekatan meskipun berjauhan.

Informan 5 juga menekankan pentingnya fitur komunikasi langsung, “Dengan adanya telepon atau video call, rasanya jarak jadi lebih dekat. Kalau kangen, tinggal telpon atau video call, jadi nggak terasa jauh-jauh amat.” Penggunaan media sosial dalam konteks ini menjadi pengganti kehadiran fisik sementara yang tetap dapat memelihara perasaan keintiman antar pasangan.

Pernyataan para informan ini diperkuat oleh penjelasan Kilapong et al. (2020) yang menyebutkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Selanjutnya, pendapat Layla (2021) juga sejalan, bahwa interaksi digital yang instan dan fleksibel mampu

meningkatkan komunikasi serta koneksi sosial di antara pasangan. Dalam realitas pasangan suami istri yang seringkali terpisah secara fisik karena pekerjaan, media sosial menjadi jembatan emosional yang menjaga relasi tetap utuh dan hangat.

Keempat, tiga informan (I4, I9, dan I10) menyatakan bahwa media komunikasi sosial juga berfungsi sebagai “media ekspresi diri dan hiburan bersama”. Mereka memanfaatkannya untuk berbagi konten yang lucu, menarik, atau menyentuh, sehingga dapat menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan. Informan 9 menjelaskan, “kami bisa membagikan momen kebersamaan dengan keluarga”. Informan 10 menambahkan, “Kadang kalau melihat sesuatu di media sosial yang mirip dengan pengalaman hidup kita, kita jadi lebih mudah menyampaikan perasaan. Bisa langsung kirim video atau gambar yang mewakili isi hati”.

Pernyataan ini sejalan dengan Layla (2021) yang menekankan bahwa media sosial merupakan platform kreativitas dan ekspresi diri, tempat pengguna dapat menampilkan perasaan, pikiran, dan karya mereka secara bebas. Wijaya & Lestari (2021) juga menyatakan bahwa membagikan konten positif yang mendukung hubungan perkawinan dapat memperkaya komunikasi serta memperkuat ikatan emosional pasangan. Ekspresi perasaan melalui konten atau cerita di media sosial menciptakan bentuk komunikasi tidak langsung yang juga penting dalam dinamika emosional pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat disimpulkan bahwa hampir semua informan merasakan manfaat besar dari media komunikasi sosial, terutama dalam hal mempermudah

komunikasi dan mencari inspirasi atau pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi alat yang sangat membantu dalam menjaga hubungan tetap baik, meskipun pasangan tidak selalu bisa bersama setiap waktu. Beberapa informan juga menyebutkan bahwa media sosial bisa membantu menjaga kedekatan dan menjadi sarana hiburan bersama, namun tidak sebanyak yang menyoroti manfaat komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, penulis melihat bahwa media komunikasi sosial memiliki peran yang penting dalam kehidupan rumah tangga, asalkan digunakan dengan bijak dan untuk hal-hal yang membangun relasi pasangan.

#### **4.2.2.3 Dampak Negatif Media Komunikasi Sosial terhadap Kehidupan Perkawinan dan Cara Mengatasinya**

**Tabel 4.8 Dampak Negatif Media Komunikasi Sosial terhadap Kehidupan Perkawinan dan Cara Mengatasinya**

Pertanyaan 6: Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Pernah mengalami	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, I10	8
6b	Tidak pernah mengalami	I3, I9	2

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh (10) pasangan suami istri di Paroki Santo Hilarius Klepu, ditemukan bahwa sebagian besar informan, yaitu sebanyak delapan (8) informan, mengaku pernah mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan mereka. Sementara itu, dua informan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami

dampak negatif, karena memiliki kebiasaan yang sehat dalam penggunaan media sosial dan menjaga kualitas interaksi langsung sebagai pasangan. Meskipun mengalami dampak negatif, para pasangan tidak tinggal diam.

Para informan memiliki berbagai cara untuk mengatasi dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial ini. Tercatat ada empat (4) pola umum cara mengatasi dampak negatif media sosial dalam perkawinan, sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Cara Mengatasi Dampak Negatif**

Cara mengatasi dampak negatif			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a1	CM 1: Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	I1, I2, I4, I5, I8.	5
6a2	CM 2: Menyadari batasan dan peran sebagai pasangan.	I4, I5, I10	3
6a3	CM 3: Menjaga kepercayaan pasangan.	I6	1
6a4	CM 4: Saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial.	I7, I10	2

Cara pertama yang dilakukan, sebagaimana diungkapkan oleh lima (5) informan (I1, I2, I4, I5, dan I8), adalah dengan “meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan”. Bagi para informan, komunikasi terbuka menjadi kunci utama dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat media sosial. Informan 1, mengungkapkan bahwa:

Kadang kalau keasyikan main HP, jadi lupa ngobrol satu sama lain. Pernah juga, ada kabar di media sosial yang bikin salah paham. Tapi sekarang kami sudah belajar, kalau ada sesuatu yang nggak jelas di HP, ya ditanya langsung, jangan langsung percaya.

Hal yang senada disampaikan pula oleh informan 2 yang menekankan pentingnya keterbukaan dan penyelesaian masalah secara bijak, “Jika ada sesuatu yang dirasa kurang baik, kami memilih untuk mendiskusikannya secara baik-baik dan menyelesaikannya dengan bijaksana”.

Pernyataan informan diatas senada dengan pandangan Raho (2003:140) yang menyatakan:

Hubungan pasangan suami istri akan menjadi bahagia atau humoris apabila pasangan suami istri dapat berkomunikasi secara terbuka satu sama lain. Komunikasi adalah salah satu proses yang melibatkan seluruh kepribadian dari dua orang yang berkomunikasi itu. Jika komunikasi berlangsung kurang sempurna, maka bisa menimbulkan salah pengertian. Saah pengertian akan menimbulkan ketegangan yang pada akhirnya akan merusak penyesuaian diri dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Dengan kata lain, komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi dasar penting bagi pasangan suami istri untuk saling memahami, menghindari kesalahpahaman, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama sehari-hari.

Selain itu, dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:176), disebutkan pula bahwa:

Komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi cara untuk meneguhkan kebersamaan. Saat berkumpul di rumah, mereka saling berkomunikasi, membuka hati dan berbagi pengalaman. Saat mereka berjauhan tempat, media digital menjadi media komunikasi yang penuh arti. Dengan demikian, kebersamaan hidup itu dibangun setiap saat walaupun berbeda tempat, tetapi hati tetap terikat erat untuk membangun keluarga penuh berkat.

Pernyataan ini memperkuat pentingnya komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi sosial, dalam membina dan menjaga ikatan emosional

suami istri, terlebih di tengah tantangan era digital yang sarat dengan arus informasi yang cepat dan masif.

Cara kedua yang dilakukan oleh tiga informan (I4, I5, dan I10) adalah menyadari batasan dan peran sebagai pasangan suami istri. Mereka menyadari bahwa status sebagai suami atau istri membawa tanggung jawab tertentu dalam bersikap, termasuk dalam interaksi di media sosial. Seperti disampaikan oleh informan 10, “Kalau bercanda dengan lawan jenis, harus ingat posisi kita sebagai suami atau istri orang”.

Pernyataan informan di atas senada dengan penjelasan Biddle (2013), yang menyatakan setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran sosial tertentu yang disertai dengan seperangkat harapan perilaku. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah dan menyanggah status sebagai suami atau istri, secara otomatis ia mengambil peran baru yang membawa tanggung jawab dan norma tertentu, termasuk dalam cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, pernyataan para informan mengenai batasan dalam berkomunikasi, terutama dengan lawan jenis di media sosial, menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga.

Hal ini sejalan pula dengan ajaran Gereja Katolik yang memandang perkawinan sebagai sebuah panggilan hidup dan perjanjian sakramental, bukan sekadar kontrak duniawi. Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1055 §1, disebutkan bahwa:

Perkawinan adalah perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup.... antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Artinya, sejak saat menerima sakramen perkawinan, suami-istri diundang untuk hidup dalam kesetiaan, pengorbanan, dan saling menghormati sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka. Maka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan media sosial, nilai-nilai seperti kesetiaan, hormat, dan kejujuran perlu dihidupi dan dijaga agar relasi perkawinan tidak tercemar oleh godaan duniawi.

Cara ketiga dilakukan satu informan (I6) yaitu menekankan pentingnya “menjaga kepercayaan terhadap pasangan” sebagai bentuk respon terhadap situasi yang bisa menimbulkan kekhawatiran atau kesalahpahaman. Informan 6 menyatakan, “Kadang kalau saya sedang di luar rumah dan belum sempat balas pesan, yang di rumah bisa jadi khawatir. Solusinya ya saya usahakan selalu kasih kabar kalau memang lagi ada kesibukan”. Menjaga kepercayaan ini dianggap sangat penting agar pasangan tidak mudah curiga dan hubungan tetap harmonis.

Pernyataan informan di atas senada dengan penjelasan Agustina (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dalam relasi suami istri tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga membutuhkan konsensus dan keterbukaan antar pasangan untuk membangun kepercayaan. Ketika salah satu pasangan, seperti yang dilakukan oleh informan, secara sadar berusaha memberikan kabar saat sedang sibuk, tindakan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab dalam menjaga stabilitas hubungan dan mencegah kesalahpahaman yang dapat muncul akibat penggunaan media sosial. Sikap ini penting untuk dilakukan, mengingat media komunikasi sosial sering kali memunculkan ruang spekulasi dan kecemasan jika tidak diiringi dengan komunikasi yang jujur dan terbuka.

Ajaran Gereja Katolik juga menekankan kepercayaan dan kebebasan dalam relasi suami istri. Ketika pasangan saling percaya, mereka tidak merasa perlu mengontrol satu sama lain, termasuk dalam penggunaan media sosial. Sebaliknya, kepercayaan itu membebaskan dan memungkinkan masing-masing pasangan untuk tumbuh serta terbuka satu sama lain. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Amoris Laetitia* art. 115, yang menyatakan bahwa:

Kasih itu mempercayai, membebaskan; ia tidak mengontrol, memiliki dan menguasai segala sesuatu... ketika seseorang mengetahui bahwa ia dipercaya dan dihargai oleh orang lain, maka ia menjadi terbuka dan tidak menyembunyikan apa pun.

Dalam terang ajaran ini, relasi yang dibangun atas dasar kasih yang saling mempercayai akan menciptakan ruang bagi pasangan untuk menjadi diri sendiri tanpa harus berpura-pura atau menyembunyikan sesuatu. Maka, sikap saling percaya yang diungkapkan informan bukan hanya pengalaman pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai iman yang mendalam tentang bagaimana kasih sejati seharusnya dihayati dalam kehidupan perkawinan.

Cara terakhir yang dilakukan oleh dua (2) informan (I7 dan I10) adalah “saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media social”. Mereka menyadari bahwa keasyikan berlama-lama di depan layar bisa mengganggu hubungan nyata dengan pasangan. Oleh karena itu, pasangan perlu saling peka dan tidak ragu untuk mengingatkan satu sama lain. Informan 7 menyatakan, “Kalau sudah mulai kebablasan main HP, kami saling mengingatkan supaya lebih peka dengan keadaan sekitar”.

Pernyataan informan di atas senada dengan penjelasan bahwa pasangan suami istri perlu saling mengingatkan agar penggunaan media sosial tidak

berlebihan dan mengganggu komunikasi langsung yang sangat penting dalam membangun kepercayaan (Wawan, 2024). Media sosial memang memberikan kemudahan berinteraksi, namun bila tanpa kontrol, waktu yang dihabiskan di depan layar bisa membuat pasangan kurang peka terhadap keberadaan satu sama lain. Oleh sebab itu, sikap saling mengingatkan seperti yang dilakukan oleh informan I7 dan I10 merupakan langkah nyata untuk menjaga perhatian dan kepekaan dalam hubungan sehari-hari, sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik dan kepercayaan tidak terganggu.

Selain itu, saling mengontrol penggunaan media sosial ini juga membantu mencegah munculnya rasa curiga atau kecemburuan yang kerap timbul akibat salah paham di dunia maya (Batoebara, 2018). Dengan kesadaran bersama untuk membatasi penggunaan *gadget* dan membuka komunikasi secara jujur, pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan era digital.

Sementara itu, dua (2) informan lainnya (I3 dan I9) mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mengalami dampak negatif dari media sosial dalam kehidupan perkawinan. Hal ini mereka capai dengan cara membangun kebiasaan positif, memperbanyak interaksi langsung, serta memahami batasan dalam penggunaan media sosial. Informan 3 mengatakan “Kami memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama, jadi tidak ada ruang untuk hal-hal negatif. Yang penting dalam rumah tangga itu saling percaya dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar”. Pernyataan serupa juga datang dari informan 9 yang

menekankan pentingnya mengambil manfaat positif dari media sosial tanpa larut dalam pengaruh buruknya.

Pendapat kedua informan di atas, dipertegas oleh pendapat yang tertulis dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:61-62), yakni:

Pada dasarnya media digital bersifat netral, dampak negatif dan positif terjadi karena perilaku pribadi yang menggunakan. Ada orang-orang yang menggunakan untuk kepentingan-epentingan yang positif, tetapi tidak sedikit pula yang tergoda untuk menggunakannya secara negatif. Oleh karena itu sangatlah penting, orang memiliki sikap batin dan hati nurani yang jernih agar media digital memang berfungsi positif, mengembangkan hidup manusia.

Pernyataan ini mempertegas bahwa kualitas relasi yang dibentuk dalam dunia digital sangat bergantung pada kesadaran moral serta kedewasaan individu dalam memfilter dan menyikapi berbagai konten serta interaksi yang terjadi. Dalam kaitannya dengan kehidupan suami istri, kemampuan untuk menjaga sikap bijak, membatasi penggunaan secara proporsional, serta memprioritaskan komunikasi langsung menjadi suatu hal yang penting untuk menghindari dampak negatif media sosial dan menjadikan teknologi sebagai sarana penunjang, bukan pengganggu, dalam membina kasih dan kesetiaan.

Pernyataan informan di atas mencerminkan ajaran Gereja yang menekankan pentingnya dialog dan komunikasi yang penuh kasih dalam kehidupan perkawinan, sebagaimana tertulis dalam *Amoris Laetitia* Art 136:

Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga... kita perlu mengembangkan beberapa sikap yang mengungkapkan kasih dan mendorong dialog sejati

Dalam kehidupan sehari-hari, kedua informan (I3 dan I9) menjaga kualitas relasi mereka dengan membangun kebiasaan positif seperti memperbanyak waktu bersama dan menjaga kepercayaan, sehingga tidak memberi ruang bagi dampak negatif dari media sosial. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja bahwa komunikasi yang baik tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dibangun melalui perhatian, sikap saling memahami, dan komitmen untuk terus berdialog secara terbuka. Dengan memprioritaskan kehadiran nyata dan membatasi pengaruh luar yang tidak membangun, kedua pasangan ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai kekatolikan dapat menjadi pedoman konkret dalam menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan data yang muncul, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan, yakni delapan dari sepuluh pasangan suami istri di Paroki Santo Hilarius Klepu, mengakui pernah mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan mereka. Para informan menunjukkan upaya yang positif dalam mengatasi persoalan tersebut, terutama melalui peningkatan komunikasi dan keterbukaan, yang disebutkan oleh sebagian besar informan. Upaya lain seperti menyadari peran dan batasan sebagai pasangan serta saling mengingatkan dalam penggunaan media sosial dan menjaga kepercayaan terhadap pasangan juga disebutkan, meskipun tidak oleh seluruh informan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memang berpotensi mengganggu relasi suami istri, namun dengan kesadaran dan komunikasi yang baik, para informan dapat menghadapinya dan menjadikan tantangan tersebut sebagai kesempatan untuk memperkuat penghayatan janji perkawinan mereka.

### 4.2.3 Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial

Pada bagian ini peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pasangan suami istri menghayati janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi sosial. Pertanyaan satu (1) digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh dari media sosial terhadap pemaknaan janji perkawinan. Pertanyaan dua (2) digunakan untuk menggali bentuk adaptasi dalam menghayati janji perkawinan dalam konteks perkembangan media komunikasi sosial. Pertanyaan tiga (3) digunakan untuk menilai persepsi pasangan terhadap efek media komunikasi sosial dalam relasi perkawinan secara umum. Pertanyaan empat (4) digunakan untuk menggali praktik konkrit yang diterapkan pasangan suami istri untuk tetap setia pada janji perkawinan ditengah perkembangan media komunikasi sosial.

#### 4.2.3.1 Pengaruh Perkembangan Media Komunikasi Sosial terhadap Penghayatan Janji Perkawinan

**Tabel 4.10 Pengaruh Perkembangan Media Komunikasi Sosial terhadap Penghayatan Janji Perkawinan**

Pengaruh perkembangan media komunikasi sosial terhadap penghayatan janji perkawinan			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Pengaruh Positif	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, I9, I10	9
7b	Pengaruh Negatif	I1, I2, I7	3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, seluruh informan menyatakan bahwa perkembangan media komunikasi sosial memberikan pengaruh terhadap penghayatan janji perkawinan mereka. Pengaruh ini bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana media sosial digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga turut membentuk pola komunikasi, kesadaran komitmen, serta dinamika relasi antara suami dan istri.

Tabel 4.11 di bawah ini merangkum pengaruh positif perkembangan media komunikasi sosial terhadap penghayatan janji perkawinan, berdasarkan temuan dari wawancara:

**Tabel 4.11 Pangaruh Positif**

Pengaruh Positif			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a1	Positif 1: Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	I1, I2, I6, I7, I9, I10	6
7a2	Positif 2: Menumbuhkan kesadaran akan komitmen dan tanggung jawab.	I3, I8	2
7a3	Positif 3: Media sosial mempermudah komunikasi	I4, I6, I7, I8	4

Pertama, dampak positif yang paling banyak diungkapkan adalah bahwa “media sosial menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan”. Enam dari sepuluh informan (I1, I2, I6, I7, I9, I10) menyatakan bahwa mereka sering memperoleh pengetahuan baru serta motivasi untuk mempertahankan

keharmonisan rumah tangga dari konten-konten positif yang tersebar di media sosial. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, “Kami bisa belajar banyak hal dari internet, seperti cara menjaga hubungan rumah tangga, tips komunikasi yang baik, atau kisah inspiratif dari pasangan lain”. Hal ini diperkuat oleh informan 2, yang menyatakan, “Media sosial bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana menjaga hubungan dan komitmen dalam pernikahan. Kami bisa belajar dari pengalaman pasangan lain”. Informan 10 juga menambahkan, “Sekarang, lewat media sosial kita bisa belajar kapan saja, tinggal cari dan pilih informasi yang baik”. Dari sini tampak bahwa media sosial menjadi sarana edukatif yang memperkaya pemahaman dan pendekatan pasangan terhadap hidup perkawinan mereka.

Pernyataan informan ini, sejalan dengan hasil survei yang dikeluarkan oleh *Center on Media and Human Development School of Communication Northwestern University* pada bulan Juni 2013, sebagaimana dikutip dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:61) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermedia bisa membawa perilaku positif, seperti:

- 1) menonton tayangan hiburan dan informasi: menonton berita dan hiburan yang edukatif, membangun kreativitas, dan menonton muatan sesuai dengan usia, dan 2) berselancar dalam dunia internet: berselancar dalam internet untuk kepentingan mencari informasi yang bersifat edukatif, membangun kreatifitas dan mengembangkan diri.

Senada dengan itu, Layla (2021) juga menyatakan bahwa media sosial merupakan platform kreativitas dan ekspresi diri, tempat pengguna dapat menampilkan perasaan, pikiran, dan karya mereka secara bebas. Dengan demikian, pengalaman yang dibagikan oleh para informan menggambarkan bagaimana media sosial telah

menjadi ruang yang membantu pasangan suami istri untuk saling memahami, mengekspresikan diri, dan membangun ikatan emosional melalui cara-cara yang sederhana namun bermakna.

Kedua, beberapa informan juga menilai bahwa “media sosial mempermudah komunikasi” antara pasangan, terutama saat sedang tidak bersama secara fisik atau dalam situasi yang kurang memungkinkan untuk berbicara langsung. Hal ini diungkapkan oleh I4, I6, I7, dan I8. Informan 4 menyatakan:

Kalau lagi malas berbicara langsung, media sosial bisa jadi alat buat menyampaikan perasaan. Kadang, lebih mudah mengungkapkan sesuatu lewat pesan atau kiriman gambar daripada ngomong langsung.

Sementara itu, informan 7 menyoroti manfaat media sosial dalam menjaga kedekatan emosional, “Media sosial membantu kami untuk tetap terhubung meskipun sedang tidak bersama. Kami bisa saling mengingatkan, berbagi hal-hal baik, dan belajar dari pengalaman pasangan lain”.

Pernyataan informan diatas senada dengan pendapat Zarella dalam Yeni Pangesti (2017:9) yang menyatakan bahwa:

Salah satu perkembangan muthakhir dari teknologi-teknologi perkembangan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi informaasi dengan membantu jaringan secara online. Melalui media sosial, mereka dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dikenal dalam dunia nyata dan dunia maya.

Senada dengan itu, Fikraach (2018) juga mengungkapkan “salah satu dampak positif dari perkembangan media sosial yaitu untuk mempermudah komunikasi dengan individu lainnya yang jauh”. Penjelasan ini menegaskan pernyataan para

informan bahwa media sosial sungguh merupakan suatu hasil perkembangan teknologi informasi yang dapat mempermudah semua orang untuk berkomunikasi.

Sementara itu, di samping dampak positif, terdapat pula pengaruh negatif yang diungkapkan oleh beberapa informan. Tabel 4.12 di bawah ini menyajikan rangkuman mengenai pengaruh negatif tersebut:

**Tabel 4.12 Tabel Pengaruh Negatif**

Pengaruh negatif			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7b1	Negatif 1: Kurangnya waktu dan perhatian untuk pasangan.	I1, I7	2
7b2	Negatif 2: Perselingkuhan atau godaan dari luar.	I1, I2	2

Pertama, meskipun banyak manfaat yang dirasakan, dua informan (I1 dan I7) menyoroti sisi negatif media sosial yang dapat “mengurangi waktu dan perhatian terhadap pasangan”. Ketergantungan terhadap *gadget* dan keterlibatan dalam dunia maya bisa mengurangi kualitas kebersamaan dalam kehidupan nyata. Informan 1 mengakui, “Kalau terlalu banyak main HP, bisa bikin lupa waktu buat pasangan.” Senada dengan itu, Informan 7 menyampaikan, “Kalau terlalu sibuk dengan HP, bisa jadi kurang perhatian pada pasangan. Kadang tanpa sadar lebih banyak waktu dihabiskan untuk melihat layar daripada berbincang langsung” Ini menjadi peringatan bahwa penggunaan media sosial tanpa kontrol dapat mengganggu relasi intim dalam rumah tangga.

Pernyataan informan di atas selaras dengan hasil penelitian Fitriani, dkk. (2022:49) yang menyatakan bahwa:

Salah satu faktor yang menyebabkan sosial media menjadi pemicu ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga adalah kurang pandainya pengguna dalam *memange* waktu, kurangnya perhatian terhadap keluarga, dan kurangnya keterbukaan terhadap pasangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pola interaksi dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana media sosial digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika media sosial dominan digunakan oleh pasangan suami istri, maka dinamika kehidupan bersama dalam kehidupan rumah tangga bisa terganggu. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi, saling mendengarkan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu bersama, justru tergantikan oleh kenyamanan dunia maya. Jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut, justru akan semakin cepat melemahkan kualitas hubungan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Kedua, dampak negatif lain yang perlu diwaspadai adalah potensi “perselingkuhan atau godaan dari pihak luar” melalui media sosial. Dua informan (I1 dan I2) secara jujur menyampaikan bahwa mereka menyadari risiko ini dan berusaha untuk menghindarinya. Informan 1 berkata, “Pernah juga lihat ada orang yang rumah tangganya rusak gara-gara media sosial, misalnya tergoda dengan orang lain di Facebook atau WhatsApp”. Informan 2 pun menambahkan, “Media sosial bisa berdampak negatif jika disalahgunakan, seperti menjadi sarana perselingkuhan. Karena itu, kami berusaha menggunakannya dengan bijak.” Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk mempererat relasi, di sisi lain juga dapat menjadi pintu masuk permasalahan serius jika tidak dikendalikan.

Pernyataan para informan di atas mempertegas bahwa media sosial memang dapat menjadi faktor yang merusak keharmonisan rumah tangga, terutama jika digunakan secara tidak bijak. Godaan dari pihak luar, komunikasi yang bersifat pribadi dengan orang lain di luar pasangan, hingga terbukanya akses pada konten-konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan, semuanya berpotensi melemahkan komitmen pasangan suami istri. Hal ini selaras dengan penjelasan dalam buku *Hidup di Era Digital* karya Komisi Kateketik KWI (2014:61), yang menyatakan bahwa:

Dari media, banyak orang juga mendapat pandangan yang tidak seimbang bahkan keliru tentang kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan. Informasi atau berita tentang perselingkuhan, kegiatan seks di luar perkawinan, dan perjanjian perkawinan tanpa visi spiritual dan moral diberikan tanpa sikap kritis

Dengan demikian, penting bagi setiap pasangan untuk memiliki kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial, agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan janji kesetiaan dalam perkawinan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan media komunikasi sosial memang memengaruhi penghayatan janji perkawinan para pasangan suami istri, baik secara positif maupun negatif. Secara dominan, para informan menilai bahwa media sosial memberikan dampak positif, terutama sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi dalam kehidupan perkawinan, menumbuhkan kesadaran akan komitmen serta tanggung jawab, dan mempermudah komunikasi antara pasangan. Mereka merasakan bahwa media sosial dapat menjadi sarana edukatif dan penguat relasi emosional jika digunakan secara bijak. Sementara itu, sebagian kecil

informan juga mengungkapkan adanya pengaruh negatif, seperti kurangnya perhatian terhadap pasangan akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, serta munculnya potensi perselingkuhan atau godaan dari pihak luar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap penghayatan janji perkawinan sangat bergantung pada pola penggunaan dan sikap kritis pasangan dalam mengelola teknologi komunikasi tersebut.

#### 4.2.3.2 Upaya Menjaga Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial

**Tabel 4.13 Upaya Menjaga Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Pertanyaan 8: Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Kepercayaan dan keterbukaan.	I1, I3, I4, I6, I8, I10	6
8b	Bijak menggunakan media sosial/HP.	I1, I2, I3, I6, I7, I9, I10	7
8c	Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	I1, I6, I7	3
8d	Berkomunikasi secara langsung	I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8
8e	Ingat akan janji perkawinan.	I2, I9, I10	2
8f	Menerima dan menunjukkan kasih sayang	I5, I8	2

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini, para pasangan suami istri menempuh berbagai cara. Para informan menyadari bahwa

teknologi digital, khususnya media sosial, bisa membawa dampak besar dalam kehidupan rumah tangga baik yang membangun maupun yang merusak. Namun demikian, para pasangan ini menunjukkan komitmen kuat untuk tetap setia satu sama lain, menjaga keharmonisan, dan berpegang pada nilai-nilai Kristiani, terutama lewat komunikasi yang sehat, saling percaya, dan penggunaan media sosial yang bijak.

Pertama, sebagian besar informan menekankan pentingnya “komunikasi secara langsung” sebagai cara utama dalam menjaga janji perkawinan. Delapan (8) dari sepuluh (10) informan (I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10) menekankan pentingnya komunikasi langsung. Bagi mereka, berbicara secara tatap muka adalah cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan dan membangun kedekatan. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, “Kalau ada masalah, langsung dibicarakan, jangan cuma lihat dari HP atau percaya kata-kata orang lain”. Hal ini juga ditegaskan oleh informan 5, “Yang paling penting adalah komunikasi. Baik saat sedang bersama maupun berjauhan, komunikasi harus tetap dijaga”. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka menjadi kunci dalam menghindari salah paham dan memperkuat relasi perkawinan.

Pernyataan informan di atas ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi unsur utama dalam menghindari kesalahpahaman dan membangun kedalaman relasi suami istri. Pandangan ini diperkuat oleh Komisi Kateketik KWI dalam buku “Hidup di Era Digital” (2014:176) yang menyatakan bahwa:

Komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi cara untuk meneguhkan kebersamaan. Saat berkumpul di rumah, mereka saling berkomunikasi, membuka hati dan berbagi pengalaman. Saat mereka berjauhan tempat, media digital menjadi

media komunikasi yang penuh arti. Dengan demikian, kebersamaan hidup itu dibangun setiap saat walaupun berbeda tempat, tetapi hati tetap terikat erat untuk membangun keluarga penuh berkat.

Pernyataan tersebut juga telah diungkapkan Subiyanto (2003:195) bahwa:

Komunikasi yang baik dalam perkawinan merupakan kunci dalam membangun relasi yang gangat. Berdialog dengan pasangan suami-istri dapat terjadi jika ada kesadaran kesetaraan dan semartabat, agar tidak saling memojokkan. Berdialog yang baik berarti hadir sebagai pribadi tanpa atribut atau kedudukan. Dengan berdialog yang baik, maka akan semakin menumbuhkan rasa saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Kedua, sebanyak tujuh (7) informan (I1, I2, I3, I6, I7, I9, I10) menyampaikan pentingnya sikap “bijak dalam menggunakan media sosial atau handphone”. Para informan tidak menolak teknologi, tetapi memilih untuk menggunakannya secara sadar dan terbatas agar tidak mengganggu waktu bersama keluarga. Seperti yang dikatakan Informan 1, “Kami juga berusaha lebih banyak waktu buat keluarga daripada sibuk di HP.” Informan 7 juga menjelaskan, “Kami juga berusaha mengatur waktu agar tidak terlalu banyak bermain media sosial... kami ambil manfaatnya, tapi kalau ada yang buruk, kami hindari”. Hal ini menunjukkan kesadaran penuh akan dampak media digital dan perlunya pengendalian diri.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan penjelasan dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:176), yang menyatakan bahwa:

Mendiang Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kita untuk selalu bersikap kritis terhadap efek samping media digital. Kita diajak untuk menggunakan media sebagai anugerah Tuhan, sekaligus dengan bijak tetap memberikan ruang kedalaman budi untuk memilah segala informasi yang membanjiri kita.

Pesan ini menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan media sosial dengan bijak agar media sosial ini tidak menjadi penghalang, melainkan memperkuat hubungan dalam keluarga.

Ketiga, enam (6) informan (I1, I3, I4, I6, I8, I10) menekankan pentingnya “kepercayaan dan keterbukaan” dalam menjaga relasi suami istri. Informan 4 menyampaikan, “Yang paling utama ya tetap saling percaya dan terbuka satu sama lain. Jangan sampai media sosial malah jadi penyebab kerenggangan hubungan”. Senada dengan itu, informan 3 menyebutkan, “Kami selalu menjaga komunikasi dan keterbukaan. Tidak ada yang ditutupi satu sama lain”. Dari pernyataan-pernyataan ini, terlihat bahwa kepercayaan dan keterbukaan merupakan dasar dari hubungan yang sehat, terutama ketika pasangan dihadapkan pada tantangan komunikasi di era digital.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan pendapat Tania et al. (2021:9), yang menyatakan bahwa “dalam berhubungan, maka dibutuhkan sikap saling terbuka untuk saling memahami dan saling percaya”. Tanpa kepercayaan dan keterbukaan, relasi suami istri akan mudah terganggu, apalagi dalam konteks media sosial yang memungkinkan munculnya kesalahpahaman, rasa curiga, bahkan godaan dari pihak ketiga. Oleh karena itu, sikap saling percaya dan terbuka menjadi kunci dalam menjaga integritas dan kesetiaan dalam kehidupan perkawinan.

Selaras dengan pandangan tersebut, dokumen Gereja *Amoris Laetitia* art.115 menegaskan bahwa:

Kepercayaan ini memungkinkan suatu hubungan menjadi bebas. Hal itu berarti kita tidak harus mengontrol pihak lain, mengikuti setiap langkah mereka untuk mencegah mereka jangan sampai lepas dari genggaman kita. Kasih itu mempercayai, membebaskan; ia tidak

mengontrol, memiliki dan menguasai segala sesuatu. Kebebasan ini, yang memberi ruang kemandirian, suatu keterbukaan terhadap dunia di sekeliling kita dan terhadap pengalaman-pengalaman baru, dapat memperkaya dan memperluas relasi kita.

Ajaran ini menegaskan bahwa kasih sejati mengandung unsur kepercayaan yang membebaskan, bukan mencurigai atau mengontrol. Dalam relasi suami istri, kepercayaan berarti memberi ruang bagi kemandirian dan tanggung jawab masing-masing, tanpa merasa perlu mengawasi secara berlebihan, termasuk melalui media sosial. Dengan demikian, kepercayaan menjadi wujud kasih yang menghargai kebebasan pribadi pasangan. Sikap ini menciptakan relasi yang dewasa dan terbuka, memungkinkan pertumbuhan bersama dalam suasana saling percaya, terutama di tengah tantangan komunikasi digital masa kini.

Keempat, sebanyak tiga (3) informan (I1, I6, I7) menyebutkan bahwa “menjaga kebersamaan dalam keluarga” menjadi cara penting lainnya. Mereka menyadari bahwa waktu bersama menjadi hal yang sangat berharga. Informan 1 menyampaikan, “Kalau malam, kami lebih suka ngobrol santai atau jalan-jalan, daripada main HP terus”. Informan 7 juga mengatakan, “Kami juga berusaha mengatur waktu agar tidak terlalu banyak bermain media sosial, supaya tetap ada waktu berkualitas bersama keluarga.” Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dijaga dengan aktivitas nyata bersama, bukan sekadar keberadaan fisik tanpa keterlibatan satu dengan yang lain.

Pernyataan informan di atas senada dengan penjelasan dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:176), yang menyatakan bahwa:

Komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi cara untuk meneguhkan kebersamaan. Saat berkumpul di rumah, mereka saling berkomunikasi, membuka hati dan berbagi

pengalaman... Dengan demikian, kebersamaan hidup itu dibangun setiap saat walaupun berbeda tempat, tetapi hati tetap terikat erat untuk membangun keluarga penuh berkat.

Kelima, tiga (3) informan (I2, I9, I10) menyampaikan bahwa “mengingat janji perkawinan” yang telah diikrarkan menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan. Informan 2 menyampaikan, “Kami meyakini bahwa perkawinan adalah bagian dari perjalanan iman, sehingga kami berusaha menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan kehendak Tuhan”. Sedangkan I10 menambahkan, “Ingat kembali janji yang diucapkan saat menikah, bahwa kita berkomitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka”. Ini menunjukkan bahwa komitmen spiritual yang tertanam dalam janji perkawinan menjadi dasar untuk tetap bertahan dalam kesetiaan.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik sebagaimana tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) art.346:

Sakramen Perkawinan menetapkan ikatan yang kekal dan eksklusif antara kedua mempelai. Allah memeteraikan kesepakatan perkawinan mereka. Karena itu, perkawinan yang sudah dilaksanakan dengan sah (ratum) dan sudah dilengkapi dengan persetubuhan (consumatum) antara dua orang yang sudah dibaptis tidak pernah dapat diceraikan.

Pernyataan ini menegaskan bahwa kesetiaan dalam perkawinan bukan semata-mata usaha manusiawi, tetapi berakar pada kasih Kristus yang menjadi teladan. Maka, ketika pasangan suami istri secara sadar mengingat dan menghidupi janji perkawinan dalam keseharian, mereka sesungguhnya sedang mengambil bagian dalam kasih Kristus yang setia dan menyerahkan diri. Dalam konteks zaman sekarang, tindakan ini menjadi sangat relevan sebagai bentuk konkret menjaga

kekudusan dan keteguhan ikatan perkawinan di tengah arus informasi dan komunikasi yang sering kali menggoyahkan nilai kesetiaan.

Keenam, dua (2) informan (I5 dan I8) menekankan pentingnya “menerima dan menunjukkan kasih sayang” dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk konkret menjaga janji perkawinan. Informan 5 menjelaskan, “Hal lain yang juga penting adalah menunjukkan kasih sayang, misalnya dengan pelukan atau ciuman kepada pasangan dan anak-anak. Ini bukan sesuatu yang tabu, tapi justru sesuatu yang bisa membuat keluarga semakin dekat dan harmonis”. Informan 8 berkata, “Kami juga belajar menerima kekurangan masing-masing, supaya rumah tangga tetap rukun”. Ungkapan kasih dan penerimaan ini menjadi cara nyata untuk memelihara cinta dan memperkuat ikatan emosional antar pasangan.

Pernyataan informan diatas sejalan dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam ensiklik *Familiaris Consortio* (1981) oleh Paus Yohanes Paulus II, khususnya pada art. 43, yang menyatakan:

Hubungan antara para anggota rukun keluarga dijiwai dan dibimbing oleh hukum “memberi secara sukarela”. Dengan menghormati dan memupuk martabat pribadi pada masing-masing anggota sebagai satusatunya dasar nilai, sikap “memberi secara sukarela” itu diwujudkan dalam sikap menerima setulus hati, perjumpaan dan dialog, sikap tersedia tanpa pamrih, pengabdian dengan kemurahan hati, dan sikap setiakawan yang mendalam.

Hubungan antar anggota keluarga yang dijiwai oleh hukum “memberi secara sukarela” menekankan pentingnya sikap kasih yang konkret dan tanpa pamrih. Dalam konteks keluarga, sikap seperti menunjukkan kasih sayang secara tulus, menyediakan diri untuk hadir bagi pasangan, serta menciptakan suasana hangat dalam relasi merupakan wujud nyata dari perjumpaan, penerimaan, dan pengabdian

yang penuh kemurahan hati. Sikap ini membangun keharmonisan dan kedekatan emosional dalam keluarga, selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pernyataan informan diatas, sejalan pula dengan forma janji perkawinan Katolik yang menyatakan kesetiaan “Saya berjanji untuk setia mengabdikan diri kepadamu dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit”. Forma janji perkawinan ini mencerminkan panggilan untuk tetap mengasihi dan menghormati pasangan dalam segala situasi kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri menekankan pentingnya komunikasi langsung, penggunaan media sosial secara bijak, serta sikap saling percaya dan terbuka sebagai kunci dalam menjaga janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi sosial. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dinilai mampu mencegah kesalahpahaman dan mempererat relasi, sementara penggunaan media digital yang bijak mencerminkan kesadaran untuk tetap memprioritaskan waktu dan kedekatan bersama keluarga. Selain itu, kepercayaan dan keterbukaan perlu ditingkatkan untuk menghindari konflik akibat informasi yang menyesatkan dari media sosial. Di sisi lain, beberapa informan juga menyebutkan pentingnya menjaga kebersamaan dalam keluarga, mengingat kembali janji perkawinan sebagai kekuatan spiritual, serta menunjukkan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hanya disebutkan oleh sebagian kecil informan, nilai-nilai tersebut tetap berperan penting dalam memperkuat ikatan perkawinan, sebagai bentuk konkret dari kasih Kristus yang setia dan tanpa pamrih. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perpaduan

antara komunikasi yang sehat, kebijaksanaan dalam bermedia, dan spiritualitas yang hidup menjadi fondasi utama dalam menjaga kesetiaan dan keutuhan rumah tangga di era digital.

#### 4.2.3.3 Dampak Media Komunikasi Sosial dalam Menghayati Janji Perkawinan

**Tabel 4.14 Keberadaan Media Sosial**

Keberadaan medsos			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a	Netral	I1, I4, I5	3
9b	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	I2, I3, I6, I7, I8, I9, I10	7

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, sebagian besar menyatakan bahwa perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak “membantu dalam menghayati janji perkawinan”. Sebanyak tujuh (7) informan menilai media sosial sebagai sarana yang bermanfaat dalam memperkuat relasi dan menjalani komitmen pernikahan. Tiga (3) informan lainnya bersikap netral, mengakui adanya sisi positif dan negatif dari media sosial, tergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Tidak ada informan yang menyatakan media sosial sebagai penghambat utama. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya media komunikasi sosial dapat menjadi alat yang mendukung pasangan suami istri dalam menghayati dan memperdalam janji perkawinan mereka, apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

**Tabel 4.15 Media Membantu**

Keuntungan Medsos			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9b1	MM1: Alat komunikasi	I1, I2, I6, I8, I9, I10	6
9b2	MM2: Sumber pengetahuan dan motivasi	I6, I7, I9	3
9b3	MM3: Menguatkan relasi dan kualitas hubungan	I7, I8	2

Adapun alasan yang dikemukakan para informan mencerminkan tiga (3) manfaat utama dari media komunikasi sosial. Pertama, media komunikasi sosial membantu pasangan suami istri dalam “berkomunikasi”, terutama saat harus berjauhan karena pekerjaan atau kesibukan lainnya. Sebanyak enam (6) informan (I1, I2, I6, I8, I9, dan I10) menyampaikan bahwa media sosial berperan besar dalam menjaga konektivitas emosional dan komunikasi sehari-hari. Informan 2 menyatakan, “Komunikasi yang lancar membuat hubungan semakin baik dan memperkuat rasa saling membutuhkan.” Sementara itu, informan 6 juga menyampaikan, “Kalau sedang berjauhan, komunikasi tetap bisa lancar, jadi nggak merasa jauh.” Hal ini menunjukkan bahwa media sosial mendukung keberlangsungan komunikasi sebagai bentuk penghayatan janji setia dalam perkawinan, di mana pasangan tetap hadir satu sama lain secara emosional meskipun terpisah secara fisik.

Pernyataan informan di atas senada dengan pendapat Zarella dalam Yeni Pangesti (2017:9) yang menyatakan bahwa:

Salah satu perkembangan muthakir dari teknologi-teknologi perkembangan web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi informasi dengan membantu jaringan secara online.

Melalui media sosial, mereka dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dikenal dalam dunia nyata dan dunia maya.

Pendapat ini memperkuat pernyataan para informan bahwa media komunikasi sosial memainkan peran penting dalam membantu pasangan suami istri menjaga komunikasi yang lancar, terutama saat mereka harus berjauhan sehingga memungkinkan penghayatan janji setia tetap terwujud dalam kehidupan perkawinan.

Kedua, media komunikasi sosial memberikan akses terhadap “sumber pengetahuan dan motivasi”, yang memperkaya pemahaman pasangan terhadap kehidupan perkawinan dan memperdalam penghayatan terhadap janji suci yang telah diucapkan. Hal ini disampaikan oleh tiga (3) informan (I6, I7, dan I9). Mereka secara aktif menggunakan media sosial untuk belajar dan memperoleh inspirasi dari konten positif, termasuk ajaran agama. Seperti disampaikan oleh informan I9, “Banyak kutipan rohani yang bisa menjadi pengingat bagi kami”. Sementara informan I7 mengungkapkan, “Kami bisa belajar dari pengalaman pasangan lain melalui konten-konten yang membahas kehidupan rumah tangga dan ajaran iman Katolik” Ini menjadi penegasan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran rohani dan praktis untuk menjalani hidup perkawinan dengan lebih sadar dan bertumbuh.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan pendapat Layla (2021) yang menyatakan bahwa media sosial berperan sebagai sumber informasi dan edukasi yang dapat memperluas pengetahuan serta wawasan penggunanya. Pandangan ini juga diperkuat oleh Marselyna (2023), yang menekankan bahwa melalui media sosial dan situs web, keluarga memiliki akses terhadap berbagai konten rohani

seperti ajaran Gereja, kutipan Kitab Suci, serta video refleksi yang dapat memperdalam pemahaman iman. Dalam hal ini, para informan memanfaatkan media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bersama. Mereka saling membagikan konten yang bernilai rohani dan praktis, sehingga media sosial menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan spiritual dan mempererat relasi dalam kehidupan pernikahan.

Ketiga, media komunikasi sosial dapat “mempererat relasi dan meningkatkan kualitas hubungan” antara suami dan istri. Dua (2) informan (I7 dan I8) menyampaikan bahwa melalui media sosial, mereka bisa saling menyapa, mengirim pesan kasih, dan menunjukkan perhatian kecil yang berdampak besar dalam hubungan. Informan 7 menyatakan, “Kami bisa lebih mudah berkomunikasi, saling mengingatkan, dan berbagi hal-hal positif yang bisa memperkuat hubungan”. Selain itu, informan 8 berkata, “Kalau digunakan dengan bijak, media sosial ini justru mempererat hubungan suami istri”.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan penjelasan dalam buku buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:160), yang menyatakan bahwa:

Sarana komunikasi digital memiliki kekuatan besar untuk semakin meningkatkan relasi harmonis dalam keluarga atau jalinan kekeluargaan antar keluarga dan mengembangkan semangat pengabdian diri kepada masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika digunakan secara sadar dan bertanggung jawab, media komunikasi sosial dapat menjadi sarana untuk mempererat ikatan keluarga, memelihara cinta kasih dalam relasi suami istri, serta mendorong keterlibatan sosial yang lebih luas. Maka, tantangan utama bukan terletak pada

keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan pada bagaimana pasangan suami istri memanfaatkannya secara positif, penuh kasih, dan sesuai dengan nilai-nilai kekeluargaan dan iman Kristiani.

Selanjutnya, meskipun banyak manfaat yang dirasakan, beberapa informan mengingatkan bahwa media sosial dapat menjadi “netral” atau bahkan berpotensi mengganggu jika tidak digunakan dengan pengendalian diri. Tiga (3) informan yang bersikap netral menyampaikan pentingnya kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial agar tidak menimbulkan masalah dalam relasi pernikahan. Informan 1 menekankan, “Kalau buat komunikasi, ya jelas membantu. Tapi kalau dipakai buat hal yang nggak baik, bisa bikin masalah... yang penting itu pengendalian diri”. Sementara informan 5 menyatakan, “Kadang ada informasi yang mencerahkan, tapi ada juga yang membuat emosi atau menyedihkan”. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa media komunikasi sosial memang memiliki kekuatan positif, namun tetap memerlukan sikap reflektif dan kesepakatan bersama agar tidak menjauhkan pasangan dari janji yang telah diikrarkan di hadapan Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu dalam menghayati janji perkawinan, terutama karena kemampuannya dalam menjaga komunikasi yang lancar dan intens antar pasangan, terutama saat berjauhan. Hal ini menjadi aspek utama yang diungkapkan oleh sebagian besar informan sebagai bentuk penghayatan janji setia dan saling mendukung dalam pernikahan. Selain itu, beberapa informan juga menyoroti peran

media sosial sebagai sumber pengetahuan dan motivasi yang memperkaya pemahaman mereka tentang kehidupan rumah tangga serta sebagai alat untuk mempererat relasi melalui interaksi dan perhatian kecil sehari-hari. Namun, ada juga informan yang bersikap netral dan mengingatkan pentingnya pengendalian diri agar media sosial tidak menjadi sumber gangguan dalam hubungan suami istri. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi optimal sebagai penolong dalam menghayati janji perkawinan jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

#### 4.2.3.4 Strategi dan Kebiasaan untuk tetap Setia pada Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial

**Tabel 4.16 Strategi dan Kebiasaan untuk tetap Setia pada Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Pertanyaan 10: Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?			
RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Saling berkomunikasi	I1, I2, I3, I5, I6, I8, I9, I10	8
10b	Saling terbuka dan jujur	I1, I2, I3, I4, I5, I8, I9	7
10c	Bijak dalam menggunakan media sosial	I1, I3, I4, I7	4
10d	Saling percaya dan menerima	I3, I4, I5, I6, I9	5
10e	Berdoa bersama	I1	1
10f	Saling membantu	I7, I5	2
10g	Menyelesaikan masalah secara dewasa	I6, I8, I10	3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh (10) informan di Paroki Santo Hilarius Klepu, ditemukan bahwa masing-masing

pasangan memiliki strategi dan kebiasaan tersendiri untuk tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi yang begitu cepat. Meskipun tiap pasangan punya cara yang berbeda, namun ada beberapa pola umum yang terlihat, terutama terkait dengan komunikasi, keterbukaan, dan bagaimana mereka menyikapi media sosial dalam kehidupan rumah tangga.

Pertama, hal yang paling banyak disebut oleh para informan adalah pentingnya “saling berkomunikasi” secara rutin. Sebanyak delapan (8) dari sepuluh (10) informan (I1, I2, I3, I5, I6, I8, I9, I10) menyampaikan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan dan kesetiaan. Mereka tidak hanya berbicara soal hal-hal penting, tetapi juga membiasakan berbagi cerita ringan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh informan 1, “Kami selalu menyempatkan waktu untuk berbicara langsung setiap hari, minimal sebelum tidur, untuk berbagi cerita tentang hari yang telah kami lalui”. Sementara itu, I2 juga mengatakan, “Kami selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi setiap hari, terutama saat berjauhan... juga cerita ringan agar hubungan tetap hangat”. Dari sini tampak bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi cara membangun keintiman dan kedekatan emosional.

Komunikasi dalam hidup berumah tangga sebagaimana telah dinyatakan oleh para informan merupakan salah satu wujud konkret dari penghayatan janji perkawinan untuk “mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidup saya”, sebagaimana diungkapkan dalam forma janji perkawinan (KWI, 2011: 100). Makna “mengasihi dan menghormati” pasangan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui dialog yang sehat, komunikasi yang membangun, serta

kemampuan untuk saling mendengarkan dengan empati. Janji perkawinan ini menuntut usaha harian dari masing-masing pasangan untuk menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan pemahaman timbal balik, penyelesaian konflik secara dewasa, dan pemeliharaan relasi yang harmonis. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana penting untuk meneguhkan cinta kasih dan kesetiaan yang telah diikrarkan di hadapan Tuhan.

Pemahaman ini juga ditegaskan dalam ajaran Gereja, khususnya dalam dokumen *Amoris Laetitia* art.136, dimana Paus Fransiskus menyatakan bahwa:

Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan, dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga.

Art ini hendak menegaskan bahwa dialog bukan hanya sarana komunikasi, tetapi merupakan fondasi utama yang memungkinkan kasih dalam perkawinan dan keluarga dapat dijalani, diungkapkan, dan terus dipererat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sebanyak tujuh 7 informan (I1, I2, I3, I4, I5, I8, I9) menyebut pentingnya “saling terbuka dan jujur” satu sama lain. Mereka percaya bahwa kejujuran bisa mencegah kesalahpahaman dan memperkuat rasa saling percaya. Informan 3 menyampaikan, “Kami tidak pernah menutupi sesuatu dari pasangan. HP bisa dilihat satu sama lain, tidak ada yang disembunyikan.” Sedangkan informan 8 menambahkan, “Kalau ada apa-apa, langsung dibicarakan. Jangan sampai ada yang ditutup-tutupi, karena dari situlah awal mula masalah bisa muncul.” Jadi, keterbukaan bukan hanya soal menyampaikan isi hati, tapi juga menunjukkan kepercayaan dan penghargaan terhadap pasangan.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan penjelasan Tania, dkk. (2021:9) yang menyatakan bahwa “dalam berhubungan, maka dibutuhkan sikap saling terbuka untuk saling memahami dan saling percaya”. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan kejujuran yang dijalankan oleh para pasangan suami istri bukan hanya menjadi bentuk komunikasi yang sehat, tetapi juga merupakan wujud nyata dari penghayatan janji perkawinan melalui sikap saling menghargai dan mempercayai pasangan.

Ketiga, sebanyak lima (5) informan (I3, I4, I5, I6, I9) menekankan pentingnya “saling percaya dan menerima” sebagai fondasi dalam menjalani pernikahan. Mereka menyadari bahwa setiap orang punya kekurangan, dan justru lewat penerimaan inilah keutuhan rumah tangga dijaga. Seperti kata informan 9, “Kami selalu berusaha untuk saling percaya, tetap setia, dan menerima kekurangan satu sama lain”. Senada dengan itu, informan 4 berkata, “Yang terpenting adalah tetap ada keterbukaan dan saling percaya, supaya media sosial tidak jadi penghalang”. Dari pernyataan-pernyataan ini terlihat bahwa membangun kepercayaan adalah proses yang trus dipelihara, terutama ketika godaan dari luar semakin banyak.

Pernyataan informan di atas senada dengan pernyataan Nadeak (1993:69) yang menyatakan bahwa:

Cinta yang sejati mengantar orang kepada suasana saling mempercayai. Jika rasa percaya sudah tumbuh diantara pasangan suami istri tersebut, maka akan diikuti dengan rasa bertanggung jawab untuk saling melindungi kerahasiaan cinta mereka. Hal ini mengajarkan satu sisi dari sebuah janji perkawinan, yaitu rasa bertanggung jawab kepada pasangannya. Bertanggung jawab untuk menjaga rasa percaya yang telah diberikan oleh pasangannya.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling percaya dan menerima dalam kehidupan perkawinan bukan hanya sebagai bentuk toleransi terhadap kekurangan pasangan, melainkan sebagai perwujudan tanggung jawab moral dan emosional dalam menghayati janji perkawinan secara utuh dan setia, termasuk dalam menghadapi tantangan dari media sosial.

Keempat, sebanyak empat (4) informan (I1, I3, I4, I7) berbicara soal “bijak dalam menggunakan media sosial”. Mereka menyadari bahwa media sosial bisa jadi sumber konflik jika tidak digunakan dengan tepat. Informan 1 menjelaskan, “Kami membatasi penggunaan ponsel, terutama saat makan atau saat berkumpul bersama, agar lebih banyak berinteraksi secara langsung”. Informan 4 juga menambahkan, “Kalau ada sesuatu yang mengganggu dari media sosial, kami saling mengingatkan”. Mereka memilih untuk tidak larut dalam dunia maya dan lebih mengutamakan interaksi nyata di dalam keluarga.

Pernyataan informan di atas sejalan dengan penjelasan dalam buku “Hidup di Era Digital” karya Komisi Kateketik KWI (2014:176), yang menyatakan bahwa:

Mendiang Paus Yohanes Paulus II mengingatkan kita untuk selalu bersikap kritis terhadap efek samping media digital. Kita diajak untuk menggunakan media sebagai anugerah Tuhan, sekaligus dengan bijak tetap memberikan ruang kedalaman budi untuk memilah segala informasi yang membanjiri kita.

Pesan ini menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam penggunaan media sosial dengan bijak agar media sosial ini tidak menjadi penghalang, melainkan memperkuat hubungan dalam keluarga. Untuk itu, diingatkan kembali bahwa “untuk mewujudkan relasi harmonis dalam keluarga pada era digital sekarang ini,

alangkah baiknya jika setiap anggota keluarga perlu secara bijak menggunakan media digital”.

Kelima, ada juga “saling membantu” dalam kehidupan sehari-hari, yang disebutkan oleh dua (2) informan (I5 dan I7). Mereka percaya bahwa saling membantu, baik dalam hal kecil maupun besar, bisa memperkuat ikatan sebagai pasangan. Informan 5 mengatakan, “Kami selalu berusaha untuk saling membantu dan mengandalkan satu sama lain”. Hal ini juga diperkuat oleh informan 7 yang menyampaikan, “Kami selalu berusaha saling membantu dalam berbagai hal, baik urusan rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari”. Sikap saling mendukung ini menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Pernyataan informan di atas senada dengan penjelasan Leburan (2016:121) yang menyatakan:

Kesetiaan dibuktikan dengan cara masing-masing pihak memelihara kekudusan, kerelaan mendengarkan, memberi perhatian, setia berkorban demi kepentingan bersama serta mempertahankan keharmonisan.

Dalam hal ini, sikap saling membantu yang ditunjukkan oleh para informan menjadi wujud nyata dari kesetiaan dan komitmen untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih.

Keenam, sebanyak tiga (3) informan (I6, I8, I10) menekankan pentingnya “menyelesaikan masalah secara dewasa”. Mereka menyadari bahwa dalam hidup berumah tangga pasti ada perbedaan dan konflik, namun semua itu harus diselesaikan dengan kepala dingin. Seperti kata informan 6, “Kalau ada masalah, diselesaikan baik-baik, jangan sampai berlarut-larut.” Sedangkan informan sepuluh (10) mengingatkan, “Kalau ada masalah jangan diam-diaman...

karena kalau dibiarkan, bisa jadi lebih besar.” Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk tidak menunda penyelesaian masalah agar tidak merusak hubungan.

Pernyataan informan di atas ini sesuai dengan pendapat Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Fitriyani dan Rizky (2021:283) yang menyatakan bahwa:

Penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi suami dan istri, dimana suami istri tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri, sekaligus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan dan konflik yang ditunjukkan oleh para informan menjadi bukti nyata dari kemampuan mereka untuk menjaga stabilitas relasi dalam kehidupan perkawinan. Mereka tidak membiarkan masalah berlarut-larut, melainkan memilih untuk menyelesaikannya dengan komunikasi yang baik dan pendekatan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap perbedaan harus dihadapi, bukan dihindari, demi terciptanya keharmonisan. Dengan demikian, kedewasaan ini mencerminkan upaya aktif pasangan suami istri dalam mewujudkan keberhasilan interaksi, memperkuat ikatan, serta membangun rumah tangga yang sehat dan bertanggung jawab.

Terakhir, hanya satu (1) informan, yaitu informan 1, yang menyampaikan secara eksplisit bahwa “berdoa bersama” bersama menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan kesetiaan. Ia mengatakan, “Kami selalu berdoa bersama agar Tuhan senantiasa menjaga rumah tangga kami dari berbagai godaan di zaman sekarang”. Doa bersama menjadi ruang untuk menyatukan hati dan menyerahkan relasi rumah tangga pada penyelenggaraan Tuhan.

Pernyataan salah seorang informan di atas sejalan dengan penjelasan dalam dokumen *Amoris Laetitia*, yang mana Paus Fransiskus menekankan pentingnya doa dalam kehidupan keluarga. Dalam art. 227 disebutkan:

Kami para pastor harus mendorong keluarga-keluarga untuk bertumbuh dalam iman. Ini berarti mendorong agar sering membuat pengakuan, mengikuti bimbingan rohani dan retreat sesekali. Hal ini juga berarti mendorong untuk menciptakan kesempatan dan kemungkinan doa keluarga mingguan, karena “keluarga yang berdoa bersama-sama akan tetap bersama-sama”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam rumah tangga perlu dikembangkan dan disesuaikan dengan ritme hidup keluarga, namun tetap menjadi pusat dari penghayatan hidup beriman. Doa bersama tidak hanya memperteguh iman pribadi, tetapi juga mempererat kesatuan pasangan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, doa bersama menjadi bentuk konkret dari janji perkawinan yang sakral, sebab dalam janji tersebut pasangan menyatakan kesetiaan di hadapan Allah, dan dengan demikian dipanggil untuk melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sebagaimana ditegaskan dalam forma janji perkawinan (KWI, 2011:100), janji tersebut diucapkan di hadapan Allah dan Gereja, maka sudah sewajarnya jika kehidupan suami istri dijalani dalam semangat iman dan keterbukaan pada rahmat Allah.

Berdasarkan data yang muncul, para informan sebagian besar menerapkan strategi utama berupa komunikasi yang baik dan terbuka secara rutin untuk menjaga kesetiaan pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi. Komunikasi yang hangat dan jujur dianggap sangat penting agar hubungan tetap kuat dan terhindar dari kesalahpahaman. Selain itu, sikap saling percaya dan menerima pasangan apa adanya juga menjadi fondasi penting dalam rumah tangga

yang sering disebutkan oleh para informan. Di samping itu, ada beberapa kebiasaan lain yang meskipun tidak disebutkan sebanyak itu, tetap dianggap penting oleh sebagian informan, seperti penggunaan media sosial secara bijak, menyelesaikan masalah secara dewasa, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga kehidupan doa bersama sebagai penguat spiritual. Kebiasaan-kebiasaan tersebut melengkapi upaya menjaga kesetiaan dan keharmonisan yang dijalani bersama dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab V merupakan bagian penutup dari skripsi ini, yang menjabarkan mengenai dua hal pokok, yakni: kesimpulan dan saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Bagian kesimpulan ini merangkum hasil penelitian yang telah dianalisis dan diinterpretasikan sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan tiga fokus utama yang menjadi pokok pembahasan, yaitu: pemahaman pasangan suami istri Katolik tentang makna janji perkawinan, pemanfaatan media komunikasi sosial oleh pasangan suami istri katolik, serta penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri di tengah perkembangan media komunikasi sosial. Setiap poin kesimpulan menjawab rumusan masalah dan menggambarkan temuan penting dari penelitian yang dilakukan.

##### **5.1.1 Pemahaman Pasangan Suami Istri Katolik tentang Makna Janji Perkawinan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman para informan tentang makna janji perkawinan sangat mendalam dan dihayati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh informan masih mengingat inti janji perkawinan yang mereka ucapkan, yakni kesetiaan dalam segala situasi hidup (suka-duka, sehat-sakit, untung-malang) dan komitmen kebersamaan seumur hidup, sementara aspek “saling memilih” juga dipahami sebagai dasar kehendak bebas dalam ikatan

suci. Pemahaman mereka terhadap janji perkawinan dalam Gereja Katolik berpusat pada tiga pilar utama: sebagai ikatan yang suci dan sakral di hadapan Allah, sebuah tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan bersama, serta komitmen dan kesetiaan seumur hidup. Penghayatan janji ini diwujudkan melalui tindakan nyata setiap hari, yang paling menonjol adalah saling mendukung dan memahami dalam menghadapi tantangan, komunikasi yang terbuka dan jujur untuk mencegah salah paham, kesetiaan dalam suka dan duka, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, serta bagi sebagian kecil, doa bersama sebagai penguat spiritual. Ini menunjukkan bahwa janji perkawinan bukan sekadar janji yang diucapkan begitu saja, melainkan sebuah janji yang terus diperjuangkan dan dihidupi melalui kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab bersama dalam keseharian.

### **5.1.2 Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial oleh Pasangan Suami Istri Katolik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri Katolik di Paroki Santo Hilarius Klepu memanfaatkan media komunikasi sosial secara luas dan beragam, terutama sebagai alat bantu utama untuk komunikasi dan penguat relasi. Seluruh responden merupakan pengguna media sosial yang secara aktif memanfaatkan berbagai platform sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan oleh seluruh informan untuk komunikasi sehari-hari, diikuti oleh Facebook, YouTube, TikTok, dan Instagram yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan spesifik seperti hiburan, informasi, atau bahkan mendukung aktivitas ekonomi.

Pemanfaatan media sosial ini berperan penting dalam mempermudah komunikasi antar pasangan, menjaga kedekatan meskipun terpisah jarak, menjadi sumber pengetahuan dan motivasi (termasuk konten rohani), serta sarana ekspresi diri dan hiburan bersama. Meskipun sebagian besar informan pernah mengalami dampak negatif seperti berkurangnya waktu berkualitas atau potensi godaan, mereka secara proaktif mengatasinya dengan meningkatkan komunikasi dan keterbukaan, menyadari batasan dan peran sebagai pasangan, menjaga kepercayaan, serta saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial. Ini menunjukkan bahwa pasangan Katolik di Klepu tidak menolak teknologi, melainkan secara sadar dan bijak mengintegrasikan media komunikasi sosial sebagai bagian integral dari kehidupan perkawinan mereka, menjadikannya alat yang mendukung penghayatan janji perkawinan ketika digunakan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran.

### **5.1.3 Penghayatan Janji Perkawinan oleh Pasangan Suami Istri di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan janji perkawinan oleh pasangan suami istri Katolik di Paroki Santo Hilarius Klepu sangat dipengaruhi oleh perkembangan media komunikasi sosial, baik secara positif maupun negatif. Mayoritas informan menilai media sosial lebih banyak membantu, menjadikannya sumber pembelajaran dan inspirasi untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, serta mempermudah komunikasi antar pasangan, terutama saat berjauhan. Namun, ada pula kesadaran akan dampak negatif seperti potensi mengurangi waktu dan

perhatian terhadap pasangan, serta risiko perselingkuhan atau godaan dari pihak luar.

Untuk menghadapi tantangan ini, pasangan menerapkan berbagai strategi dan upaya, yang paling menonjol adalah komunikasi langsung yang intens, penggunaan media sosial secara bijak, serta pemeliharaan kepercayaan dan keterbukaan di antara mereka. Beberapa informan juga menggarisbawahi pentingnya menjaga kebersamaan keluarga, mengingat kembali janji perkawinan sebagai fondasi spiritual, dan menunjukkan kasih sayang secara konkret. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung penghayatan janji perkawinan jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, didukung oleh komunikasi yang sehat dan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam keluarga.

Menariknya, meskipun tinggal di wilayah pedesaan, pasangan-pasangan di Paroki Santo Hilarius Klepu menghadapi tantangan yang serupa dengan pasangan di kota-kota besar terkait penggunaan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi teknologi dan media komunikasi sosial telah merata, sehingga masyarakat desa pun kini berhadapan dengan dinamika yang sama dalam menjaga relasi pernikahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media komunikasi sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung penghayatan janji perkawinan jika digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, didukung oleh komunikasi yang sehat dan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam keluarga.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Pasangan Suami Istri Katolik**

Melihat bahwa media komunikasi sosial sangat memengaruhi penghayatan janji perkawinan, dengan dampak positif sebagai sumber inspirasi dan alat komunikasi namun juga potensi negatif seperti berkurangnya waktu berkualitas dan godaan, pasangan suami istri Katolik disarankan untuk mengelola penggunaan media sosial dengan kesadaran penuh. Fokuslah pada komunikasi langsung dan berkualitas setiap hari, seperti yang ditegaskan oleh informan sebagai fondasi keharmonisan. Gunakan media sosial secara bijak untuk memperkaya pengetahuan rohani dan praktis, serta menjaga koneksi saat berjauhan. Namun, sangat penting untuk menetapkan batas waktu dan konteks penggunaan *gadget*, memastikan tidak mengganggu interaksi tatap muka. Tingkatkan keterbukaan dan kepercayaan satu sama lain, serta biasakan saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial, meneladani strategi yang berhasil diterapkan informan untuk mengatasi dampak negatif dan memperkuat komitmen.

### **5.2.2 Bagi Petugas Pastoral Gereja**

Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan pemahaman mendalam pasangan akan janji perkawinan sebagai ikatan suci dan pemanfaatan aktif mereka terhadap media sosial, petugas pastoral (Romo, Suster, Katekis, Komisi Keluarga, dst) didorong untuk memaksimalkan potensi media digital dalam pelayanan pastoral perkawinan. Kembangkan dan sebarkan konten edukatif dan inspiratif tentang perkawinan Katolik melalui platform yang paling banyak diakses informan

seperti WhatsApp, YouTube, dan TikTok, fokus pada tips praktis dan refleksi iman yang relevan dengan tantangan era digital. Selenggarakan lokakarya atau sesi pendampingan yang secara spesifik membahas literasi digital bagi keluarga, membantu pasangan mengidentifikasi dan mengelola dampak negatif media sosial, serta mengembangkan pola komunikasi yang sehat di dunia maya dan nyata. Perkuat juga komunitas atau kelompok basis keluarga sebagai wadah bagi pasangan untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mempraktikkan janji perkawinan dalam persekutuan iman.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menanggapi hasil penelitian yang mengidentifikasi beragamnya jenis pemanfaatan media sosial dan upaya adaptasi pasangan, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan spesifik. Pertama, perluas sampel penelitian dengan mencakup variasi demografi yang lebih luas, seperti pasangan beda generasi, latar belakang pendidikan, atau durasi perkawinan, untuk melihat bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pola penggunaan dan penghayatan janji. Kedua, fokuskan pada analisis komparatif antara jenis media sosial yang berbeda (misalnya, perbedaan dampak TikTok versus WhatsApp) terhadap aspek-aspek spesifik perkawinan, seperti tingkat keintiman, manajemen konflik, atau kualitas waktu bersama. Ketiga, pertimbangkan untuk menggunakan metode lain yang lebih mendalam untuk menggali secara lebih kaya pengalaman subjektif pasangan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam kehidupan perkawinan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2018). Perkembangan media sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10, 15–30.
- Agustina, A. P. (2023). Perubahan pola komunikasi keluarga di era digital. *Global Komunika*, 6(2), 74–78.
- Antara News. (2024). Media sosial: Pengertian, jenis, hingga dampak positif dan negatifnya. *Antara News*.  
<https://www.antaraneews.com/berita/4395074/media-sosial-pengertian-jenis-hingga-dampak-positif-dan-negatifnya>
- Batoebara, M. U. (2018). Membangun trust (kepercayaan) pasangan dengan melalui komunikasi interpersonal. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(2), 27–34.
- Biddle, B. J. (2013). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press.
- Burtchael, J. (1990). *Keputusan untuk menikah*. Kanisius.
- Dasrimin, H. (2022). Perkawinan sebagai perjanjian (foedus) atau kontrak (contractus). *Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/dasrimino/62f8e3ce08a8b5231928eb82/perkawinan-sebagai-perjanjian-foedus-atau-kontrak-contractus>
- Driyanto, R. D. Y. (2018). *Tujuan, identitas dan misi perkawinan Katolik*. Obor.
- DWP ANRI. (2021). DWP ANRI gelar webinar pemanfaatan media sosial di lingkungan keluarga. *Arsip Nasional Republik Indonesia*.  
<https://www.anri.go.id/publikasi/berita/dwp-anri-gelar-webinar-pemanfaatan-media-sosial-di-lingkungan-keluarga>
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). Fenomena cancel culture sebagai kontrol sosial pada kasus KDRT Rizky Billar terhadap Lesti Kejora. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 21–33.
- Fitriani, S. (2020). Pengaruh sosial media terhadap tingkat keharmonisan keluarga di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Kota Baru, Kota Jambi. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(1), 34–50.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2).
- Galed, D. O. (2020). Perkawinan *in fieri* dan perkawinan *in facto esse* dalam pemahaman yuridis Gereja Katolik. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(1), 60.

- Hardawiryana, R. (1993). *Familiaris consortio*. Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Holillah, I. (2009). Komunikasi: Definisi dan sejarah perkembangannya. *Al-Fath*, 239–244.
- Jumiatmoko. (2016). *WhatsApp Messenger dalam tinjauan manfaat dan adab*. *Wahana Akademika*, 63.
- Kilapong, C. N. T., Kawengian, D. D. V., & Waleleng, G. J. (2020). Pengaruh media sosial terhadap harmonisasi pasangan suami istri di Kelurahan Kleak. *Acta Diurna Komunikasi*, 9(1), 12–25.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Percetakan Arnoldus.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Familiaris consortio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2011). *Tata perayaan perkawinan*. Obor.
- Konsili Vatikan II. (2012). *Gravissimum educationis* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Art. 36). Dokumentasi dan Penerangan KWI–Obor.
- Konsili Vatikan II. (2012). *Lumen gentium* dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Art. 11). Obor.
- Kumparan. (2024). 10 dampak positif dan negatif media sosial yang perlu diketahui. *Kumparan*. <https://kumparan.com/info-psikologi/10-dampak-positif-dan-negatif-media-sosial-yang-perlu-diketahui-225LUaMeuVp>
- Kurnia, L. (2019). Penggunaan media sosial dalam dinamika hubungan pacaran: Studi terhadap pengguna Instagram. *Interaksi Online*, 7(2).
- Kurniawan, A., & Wijaya, A. I. K. D. (2019). Implementasi janji perkawinan bagi pasangan suami-istri usia perkawinan madya dalam hidup berkeluarga di Paroki Santa Maria Ponorogo. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 37–50.
- Kusumawanta, D. G. B. (2007). *Analisis yuridis “Bonum Coniugum” dalam perkawinan kanonik*. Yayasan Pustaka Nusatama.

- Larasati, W., dkk. (2013). Efektivitas pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai sarana diskusi pembelajaran pada mahasiswa. *Academia.edu*. <https://www.academia.edu/10886930>
- Lerebulan, A. (2016). *Keluarga Kristiani*. Kanisius.
- Lestari, M., Refani, R., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2024). Bagaimana fenomena 'Marriage is Scary' dalam pandangan perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10 (2), 278–291.
- Marselyna, S. (2023). Menemukan cahaya: Sebuah refleksi pengalaman iman Katolik di era digital. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/marselynasalesiantowati8562/67063ba8c925c40fcf152842/menemukan-cahaya-sebuah-refleksi-pengalaman-iman-katolik-di-era-digital>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, W. (1993). *Seraut wajah pernikahan*. Kanisius.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Paus Fransiskus. (2017). *Amoris laetitia: Sukacita kasih* (Komisi Keluarga KWI & Couples For Christ Indonesia, Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1994). *Keluarga Kristiani dalam dunia modern*. Kanisius.
- Prent, K., Adisubrata, J., & Poerwardaminta, W. J. S. (1996). *Kamus besar bahasa Latin-Indonesia*. Kanisius.
- Purwahadiwardoyo. (1990). *Perkawinan menurut Islam dan Katolik*. Kanisius.
- Raharso, A. C. (2014). *Paham perkawinan dalam Gereja Katolik*. Dioma.
- Raho, B. (2003). *Keluarga berziarah lintas zaman*. Nusa Indah.
- Refani, R., Hamu, F. J., & Jelahu, T. T. (2019). Etika bermedia sosial menjamin keutuhan perkawinan Katolik di Paroki Santo Paulus Buntok. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(2).
- Rubiyatmoko, R. (2011). *Perkawinan kanonik menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.

- Santica, Y. D., & Taufiq, A. (2024). Toxic positivity in relationships: Peran TikTok dalam menciptakan citra hubungan yang sempurna. *Jurnal Humaniora Revolusioner*, 8(10).
- Subiyanto, P. (2003). *Kiat-kiat merawat perkawinan*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2021). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sumarno, B. (2021). Between intimacy and privacy: Meningkatkan ketahanan keluarga dan ketangguhan pasangan. *Buletin Psikologi*, 9(2).
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif edisi 2: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret.
- Tania, A. S. R., & Nurudin. (2021). Self disclosure komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat physical distancing era pandemi COVID-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1).
- Tibo, P. (2018). Praktik hidup doa dalam keluarga sebagai Gereja rumah tangga. *Jurnal Jumpa*, 6(62).
- Wang, X., Xiaochun, X., Wang, Y., & Wang, P. (2017). Partner phubbing and depression among married Chinese adults: The roles of relationship satisfaction and relationship length. *Personality and Individual Differences*.
- Wea S. Turu, D. (2020). Studi tentang pemahaman terhadap hakikat dan tujuan perkawinan Katolik oleh para pasangan dan dampaknya terhadap perwujudan panca tugas Gereja dalam keluarga. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 13–14.
- Widiantoro (Ed.). (2017). *Pedoman pendampingan pasangan perkawinan Keuskupan Denpasar*. Kanisius.
- Wignyasumarta, dkk. (2000). *Panduan rekoleksi keluarga*. Kanisius.
- Wijaya, R., & Lestari, D. (2021). Pemilihan konten positif untuk meningkatkan komunikasi pasangan. *Jurnal Hubungan Keluarga*, 3(3), 102–113.
- Winarso, B. (2015). Apa itu WhatsApp, sejarah dan fitur-fitur unggulannya? *DailySocial*. <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp>

Yohanes, W. (2020). Internet, media digital, dan Gereja Katolik Indonesia. *SlideShare*. <https://www.slideshare.net/slideshow/internet-media-digital-dan-gereja-katolik-indonesia/236801268>

# **LAMPIRAN**

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 1 (I1)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 10 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	16.00-18.00 WIB
Wilayah	:	Tengah

<i>P</i>	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
<i>I</i>	Oh iya, kami masih ingat betul. Waktu di Gereja dulu, kami berjanji mau setia satu sama lain, baik dalam suka maupun duka, sehat ataupun sakit, sampai maut memisahkan. Janji ini bukan hanya janji yang kami ucapkan, tetapi benar-benar pegangan dalam rumah tangga kami. Kadang kalau lagi ada masala, ya ingat lagi janji itu, supaya gak gampang marah atau menyerah. Itu semua bagaimana agar kita tetap bersama mengatasi setiap cobaan.
<i>P</i>	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
<i>I</i>	Dalam Gereja Katolik, pernikahan itu bukan cuma soal cinta, tapi juga ada janji suci di hadapan Tuhan. Itu artinya, bukan sekedar urusan suami istri saja, tapi ada tanggung jawab kepada Tuhan juga. Kami paham bahwa dalam pernikahan Katolik, nggak boleh cerai sembarangan, , harus tetap setia sampai akhir. Kalau ada masalah, ya harus diselesaikan dengan baik, nggak boleh langsung pergi atau ninggalin pasangan. Jadi, janji perkawinan itu harus dijaga seumur hidup.
<i>P</i>	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
<i>I</i>	Kami jalani janji itu setiap hari dengan saling memahami dan mendukung. Misalnya, kalau salah satu capek atau ada masalah, yang satunya harus ngerti dan membantu. Kami juga berusaha selalu ngobrol, supaya nggak ada salah paham. Dalam rumah tangga, kalau ada yang nggak cocok, ya dibicarakan baik-baik, jangan sampai diam-diaman atau marah terus. Terus, kami juga selalu berdoa bersama, supaya Tuhan tetap membimbing rumah tangga kami.
<i>P</i>	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>

I	Kami paling sering menggunakan WhatsApp karena mudah untuk mengirim pesan atau menelepon keluarga dan teman. Ibu juga kadang menggunakan Facebook untuk berjualan online, mencari berita, atau melihat resep masakan. Sementara Bapak sering menonton video di YouTube untuk mencari hiburan atau belajar hal-hal baru. Namun, kami tidak terlalu banyak bermain ponsel karena lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Ya, lumayan membantu. Misalnya, kalau bapak pergi kerja, bisa tetap komunikasi lewat HP, jadi nggak ketinggalan kabar. Kalau ada yang butuh apa-apa, bisa cepat kasih tahu lewat WhatsApp.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Pernah. Kadang kalau keasyikan main HP, jadi lupa ngobrol satu sama lain. Pernah juga, ada kabar di media sosial yang bikin salah paham. Tapi sekarang kami sudah belajar, kalau ada sesuatu yang nggak jelas di HP, ya ditanya langsung, jangan langsung percaya.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Iya, ada pengaruhnya. Kadang bisa baik, kadang juga bisa jelek. Yang baiknya, kami bisa belajar banyak hal dari internet, seperti cara menjaga hubungan rumah tangga, tips komunikasi yang baik, atau kisah inspiratif dari pasangan lain. Tapi yang jeleknya, kalau terlalu banyak main HP, bisa bikin lupa waktu buat pasangan. Pernah juga lihat ada orang yang rumah tangganya rusak gara-gara media sosial, misalnya tergoda dengan orang lain di Facebook atau WhatsApp. Makanya kami berusaha tetap hati-hati dan nggak terlalu terpengaruh sama media sosial.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Kami selalu percaya satu sama lain dan nggak gampang curiga. Kalau ada masalah, langsung dibicarakan, jangan cuma lihat dari HP atau percaya kata-kata orang lain. Selain itu, kami juga berusaha lebih banyak waktu buat keluarga daripada sibuk di HP. Misalnya, kalau malam, kami lebih suka ngobrol santai atau jalan-jalan, daripada main HP terus. Yang penting, hubungan suami istri itu harus dijaga dengan komunikasi langsung, bukan cuma lewat media sosial.

<i>P</i>	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
<i>I</i>	Ya, tergantung bagaimana cara pakainya. Kalau buat komunikasi, ya jelas membantu. Tapi kalau dipakai buat hal yang nggak baik, bisa bikin masalah. Ada orang yang tergoda main media sosial terus sampai lupa keluarganya, ada juga yang malah selingkuh gara-gara ketemu orang lama di Facebook. Jadi yang penting itu pengendalian diri. Pakai media sosial secukupnya, tapi jangan sampai lupa sama pasangan dan keluarga.
<i>P</i>	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
<i>I</i>	Ada beberapa kebiasaan yang kami terapkan. Pertama, kami selalu menyempatkan waktu untuk berbicara langsung setiap hari, minimal sebelum tidur, untuk berbagi cerita tentang hari yang telah kami lalui. Kedua, kami tidak menyembunyikan ponsel dari pasangan agar tidak menimbulkan rasa curiga. Ketiga, kami membatasi penggunaan ponsel, terutama saat makan atau saat berkumpul bersama, agar lebih banyak berinteraksi secara langsung. Dan yang paling penting, kami selalu berdoa bersama agar Tuhan senantiasa menjaga rumah tangga kami dari berbagai godaan di zaman sekarang.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 2 (I2)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 10 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00-21.00 WIB
Wilayah	:	Tengah

<i>P</i>	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
<i>I</i>	Kalau untuk detailnya mungkin sudah lupa, tetapi yang paling diingat adalah komitmen untuk setia satu sama lain dalam suka maupun duka, dalam keadaan susah maupun senang, dalam untung maupun malang. Itu yang paling kami ingat.
<i>P</i>	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
<i>I</i>	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik adalah janji suci yang diucapkan oleh pasangan di hadapan Tuhan dan jemaat, yang mengikat seumur hidup. Janji ini bukan hanya formalitas, tetapi sebuah komitmen yang harus dijaga dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.
<i>P</i>	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
<i>I</i>	Kami berusaha untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Dalam keseharian, kami memupuk rasa cinta, kesetiaan, dan kejujuran dalam hubungan. Selain itu, komunikasi yang baik juga menjadi kunci agar kami tetap harmonis dan saling memahami.
<i>P</i>	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
<i>I</i>	Yang paling sering kami gunakan adalah WhatsApp karena sangat praktis untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kami juga memiliki akun TikTok dan Facebook, tetapi tidak terlalu sering digunakan.
<i>P</i>	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
<i>I</i>	Media sosial sangat membantu, terutama karena kami tidak selalu bisa bersama setiap waktu akibat kesibukan pekerjaan. Dengan adanya media sosial, kami bisa tetap berkomunikasi, mengetahui kabar satu sama lain, dan menjaga kedekatan meskipun berjauhan.

P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Ya, kami pernah mengalaminya. Media sosial bisa menjadi tantangan dalam pernikahan jika tidak digunakan dengan bijak, misalnya saat ada interaksi yang kurang pantas dengan orang lain. Namun, kami menyadari bahwa dalam rumah tangga, keterbukaan dan kejujuran sangat penting. Jika ada sesuatu yang dirasa kurang baik, kami memilih untuk mendiskusikannya secara baik-baik dan menyelesaikannya dengan bijaksana.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Secara positif, iya. Media sosial bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana menjaga hubungan dan komitmen dalam pernikahan. Kami bisa belajar dari pengalaman pasangan lain yang pernikahannya lebih lama, mengambil nilai-nilai positif, dan menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga kami. Namun, kami juga menyadari bahwa media sosial bisa berdampak negatif jika disalahgunakan, seperti menjadi sarana perselingkuhan. Karena itu, kami berusaha menggunakannya dengan bijak.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Dengan tetap setia, terbuka, dan jujur satu sama lain. Kami juga memanfaatkan media sosial untuk mempererat hubungan, terutama saat harus berjauhan. Selain itu, kami meyakini bahwa perkawinan adalah bagian dari perjalanan iman, sehingga kami berusaha menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan kehendak Tuhan.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Lebih banyak membantu, terutama ketika kami harus berjauhan. Komunikasi yang lancar membuat hubungan semakin baik dan memperkuat rasa saling membutuhkan. Namun, tentu saja media sosial harus digunakan secara bijak agar tidak menjadi sumber masalah dalam pernikahan
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Ya, kami selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi setiap hari, terutama saat berjauhan. Kami tidak hanya membicarakan hal-hal

	<p>penting, tetapi juga cerita ringan agar hubungan tetap hangat. Selain itu, kami selalu berusaha terbuka tentang perasaan dan keadaan masing-masing, sehingga tidak ada kesalahpahaman. Yang terpenting, kami menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga, bukan hanya antara kami berdua, tetapi juga dengan anak-anak.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 4 (I4)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Jumat, 14 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00-20.00 WIB
Wilayah	:	Timur

<i>P</i>	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
<i>I</i>	Iya, masih ingat. Kami berjanji untuk selalu setia satu sama lain dalam keadaan apa pun, baik di waktu susah maupun senang, dalam untung dan malang, dalam keadaan sehat maupun sakit. Janji ini bukan hanya diucapkan saat menikah, tetapi juga harus dipegang dan dijalani seumur hidup
<i>P</i>	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
<i>I</i>	Janji perkawinan itu bukan sekadar ucapan, tapi sebuah kesepakatan yang dibuat dengan kesadaran penuh. Kami berjanji untuk saling setia, sehidup semati, seperti yang Tuhan ajarkan. Dalam Gereja Katolik, perkawinan itu sifatnya sakral dan hanya maut yang bisa memisahkan suami istri. Makanya, harus benar-benar dijaga dan dijalani dengan penuh tanggung jawab.
<i>P</i>	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
<i>I</i>	Kami menghayatinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal saling percaya, saling memahami, dan saling setia. Dalam kehidupan rumah tangga, pasti ada pasang surutnya, tapi kalau masing-masing bisa saling menerima dan mengerti, rumah tangga akan tetap harmonis.
<i>P</i>	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
<i>I</i>	Kami lebih sering pakai WhatsApp untuk komunikasi, YouTube untuk menonton berita atau hiburan, dan TikTok kadang-kadang untuk melihat video singkat. Facebook juga masih ada, tapi sekarang sudah jarang kami gunakan.
<i>P</i>	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>

<i>I</i>	Sangat membantu. Kalau dibandingkan dengan zaman dulu, sekarang semuanya lebih mudah. Dulu kalau mau tahu berita harus nonton TV, sekarang bisa lewat HP. Selain itu, komunikasi juga lebih gampang, misalnya kalau ada keperluan mendadak, tinggal kirim pesan lewat WhatsApp. Teknologi ini juga membantu dalam pekerjaan, misalnya untuk urusan usaha ternak, kami bisa beli pakan secara online dan pembayarannya pun bisa dilakukan lewat aplikasi seperti Brimo
<i>P</i>	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
<i>I</i>	Sejauh ini Puji Tuhan belum ada masalah yang serius. Kami memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama, jadi tidak ada ruang untuk hal-hal negatif. Ibu juga jarang membuat status atau story yang bisa memancing komentar dari orang lain. Kami juga selalu berusaha untuk menghargai satu sama lain dan saling mengerti posisi masing-masing. Yang penting dalam rumah tangga itu saling percaya dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar.
<i>P</i>	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
<i>I</i>	Bisa memengaruhi, tapi tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sejauh ini, Puji Tuhan, media sosial tidak memberikan dampak negatif bagi kami. Justru kami lebih memperkuat janji perkawinan, karena kami sadar bahwa dalam rumah tangga, komunikasi itu penting. Selain itu, kami juga selalu ingat bahwa ada anak yang menjadi tanggung jawab kami. Apapun yang terjadi, kalau ingat ada anak yang menggandeng tangan kami, pasti kami akan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang bisa merugikan keluarga. Setiap hari kami juga selalu menyempatkan waktu untuk berbicara, meskipun hanya sebentar, dan bercanda bersama. Hal-hal kecil seperti ini membuat rumah tangga tetap harmonis.
<i>P</i>	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
<i>I</i>	Kami selalu menjaga komunikasi dan keterbukaan. Tidak ada yang ditutupi satu sama lain. Jika menggunakan HP, kami tetap saling percaya dan tidak ada kecurigaan. Selain itu, kami juga selalu membatasi penggunaan media sosial supaya tidak sampai mengganggu waktu kebersamaan dalam keluarga.
<i>P</i>	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>

I	Sangat membantu, terutama dalam pekerjaan dan pendidikan anak. Sekarang apa pun bisa lebih mudah, misalnya kalau anak butuh bantuan dalam pelajaran, kami bisa mencarinya di internet. Kami juga bisa belajar hal-hal baru dari media sosial. Jadi, kalau digunakan dengan bijak, teknologi ini lebih banyak manfaatnya daripada negatifnya.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Yang paling utama adalah saling percaya. Kami tidak pernah menutupi sesuatu dari pasangan. HP bisa dilihat satu sama lain, tidak ada yang disembunyikan. Kadang kan ada suami atau istri yang melarang pasangannya melihat HP, itu bisa menimbulkan kecurigaan dan bisa menjadi masalah. Kami tidak ingin hal-hal seperti itu terjadi pada rumah tangga kami. Jadi, kami juga berusaha untuk tidak berlebihan dalam bermain media sosial. Kalau ada waktu luang, lebih baik digunakan untuk ngobrol atau melakukan sesuatu bersama. Dengan begitu, hubungan tetap terjaga dan kami bisa lebih saling memahami.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 4 (I4)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Selasa, 11 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00-21.00 WIB
Wilayah	:	Timur

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Ya, tentu saja masih ingat. Intinya, saya dan istri saling memilih satu sama lain dan berjanji untuk tetap setia dalam keadaan apa pun. Baik itu dalam suka maupun duka, dalam keadaan untung atau malang, sehat atau sakit, kami tetap bersama seumur hidup. Itu bukan sekadar janji di depan altar, tapi juga janji yang harus kami jalani seumur hidup dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan itu bukan sekadar kata-kata yang diucapkan saat pemberkatan pernikahan, tapi lebih kepada ikatan suci yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Kami percaya bahwa pernikahan dalam Gereja Katolik itu untuk selamanya. Artinya, sekali sudah berjanji di hadapan Tuhan, ya harus dijaga sampai akhir hayat, tidak bisa main-main atau gampang menyerah saat ada masalah.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Sejauh ini, selama kurang lebih lima tahun menjalani pernikahan, kami selalu berusaha untuk setia pada janji yang pernah kami ucapkan. Setiap hari itu sebenarnya adalah perjuangan untuk tetap berpegang teguh pada janji perkawinan. Kadang ada senang, kadang ada susah, tapi kami tetap berusaha saling mendukung dan menerima apa adanya. Ketika salah satu sakit, yang lain harus siap merawat. Ketika ada masalah, ya diselesaikan bersama. Kami juga selalu berusaha menjaga sikap dan perkataan, supaya tidak menyakiti satu sama lain dan tetap berjalan sesuai janji yang dulu pernah diikrarkan
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Yang paling sering kami gunakan itu WhatsApp, karena lebih mudah buat komunikasi sehari-hari. Kalau Instagram dan Facebook juga ada,

	tapi jarang kami pakai. Paling hanya untuk melihat berita atau hiburan saja.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Ya, media ini sangat membantu, terutama kalau kami sedang berjauhan. Misalnya, kalau saya sedang di luar rumah atau ada urusan kerja, dengan adanya WhatsApp, saya tetap bisa komunikasi dengan istri. Jadi, tidak ada rasa khawatir karena selalu bisa saling memberi kabar. Kadang juga kami pakai Instagram buat berbagi video atau cerita yang ada hubungannya dengan kehidupan kami sehari-hari, biar lebih akrab dan ada hiburan juga.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Ya, pasti pernah. Apalagi sekarang ini media sosial sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kalau tidak hati-hati, bisa saja terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Misalnya, godaan dari luar atau komentar orang yang kadang bisa bikin salah paham. Makanya, kami harus pintar-pintar menyaring apa yang ada di media sosial. Tidak semua yang kita lihat atau baca itu baik untuk hubungan suami-istri. Cara kami mengatasinya ya dengan lebih sadar diri, bahwa media sosial itu ada sisi baik dan buruknya. Yang paling penting ya komunikasi. Kalau ada sesuatu yang kurang nyaman atau ada hal yang mengganggu, kami lebih memilih untuk ngobrol dan mencari solusi bersama, daripada membiarkan masalah jadi besar
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Sebenarnya tidak terlalu berpengaruh, tapi kadang bisa membantu. Misalnya, kalau lagi malas berbicara langsung, media sosial bisa jadi alat buat menyampaikan perasaan. Kadang, lebih mudah mengungkapkan sesuatu lewat pesan atau kiriman gambar daripada ngomong langsung. Tapi tetap saja, komunikasi yang paling penting itu ya yang langsung, bukan hanya lewat media sosial.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling utama ya tetap saling percaya dan terbuka satu sama lain. Jangan sampai media sosial malah jadi penyebab kerenggangan hubungan. Kalau ada sesuatu yang mengganggu, langsung dibicarakan. Jangan menyimpan perasaan sendiri karena bisa jadi masalah besar nanti.

P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Kalau menurut saya, ya netral saja. Ada sisi baiknya, ada juga sisi kurang baiknya. Kalau dipakai dengan bijak, media sosial bisa membantu menjaga komunikasi dalam pernikahan. Tapi kalau tidak bisa mengendalikan diri, malah bisa merusak. Jadi, kembali lagi ke bagaimana kita menggunakannya.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Tidak ada kesepakatan pasti, hanya saja kami selalu berusaha menjaga kebiasaan yang baik. Misalnya, kalau ada sesuatu yang mengganggu dari media sosial, kami saling mengingatkan. Kami juga lebih memilih menghabiskan waktu bersama, daripada terlalu sibuk dengan ponsel masing-masing. Yang terpenting adalah tetap ada keterbukaan dan saling percaya, supaya media sosial tidak jadi penghalang dalam menjalani rumah tangga.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 5 (I5)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Minggu, 16 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00-20.00 WIB
Wilayah	:	Timur

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Kalau secara lengkapnya mungkin saya sudah lupa, tapi intinya kami berjanji untuk setia dalam keadaan apa pun, baik suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam untung maupun malang. Janji ini bukan sekadar kata-kata, tapi harus benar-benar dijalani sepanjang hidup. Karena menikah itu bukan hanya soal bahagia saja, tapi juga bagaimana kita bisa bertahan dan saling mendukung dalam keadaan sulit, membangun bahtera rumah tangga bersama dengan penuh kasih dan pengertian.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan itu bukan sekadar ucapan biasa, tetapi sebuah ikatan yang menghubungkan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Kalau waktu pacaran kan biasanya banyak janji-janji, seperti “Aku nggak akan selingkuh” atau “Aku akan mencintaimu sepenuh hati” Tapi saat pacaran, janji-janji itu kadang hanya sekadar kata-kata, karena belum ada ikatan yang kuat. Nah, berbeda kalau sudah menikah. Janji yang diucapkan dalam pernikahan itu janji yang sakral, janji yang harus dipegang teguh seumur hidup. Setelah menikah, kita harus belajar menerima pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya. Menikah itu bukan tentang siapa yang lebih baik, tapi bagaimana kita bisa berjalan beriringan, saling melengkapi, dan menyempurnakan satu sama lain.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Ya, dalam kehidupan rumah tangga itu ada senang, ada susah. Banyak orang yang akhirnya bercerai karena merasa terlalu banyak masalah, terutama soal ekonomi. Kadang-kadang kebutuhan hidup tidak selalu tercukupi, tapi yang penting kita saling menerima dan saling mengutamakan satu sama lain. Dalam rumah tangga, kita harus

	belajar untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan, berjalan bersama, dan saling melengkapi. Kalau ada masalah, kita harus hadapi dan cari jalan keluarnya bersama-sama, bukan malah saling menyalahkan atau menyerah begitu saja.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Paling sering pakai WhatsApp buat komunikasi, lalu YouTube biasanya buat cari informasi atau keperluan pekerjaan. Kadang juga pakai Google atau TikTok buat cari sesuatu yang kita butuhkan. Instagram dan Facebook punya, tapi jarang dipakai.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Sangat membantu, terutama kalau kami sedang berjauhan. Dengan adanya telepon atau video call, rasanya jarak jadi lebih dekat. Kalau kangen, tinggal telpon atau video call, jadi nggak terasa jauh-jauh amat. Selain itu, media sosial juga membantu dalam banyak hal, misalnya cari resep masakan kalau anak minta makanan tertentu atau cari inspirasi hadiah kalau ada ulang tahun. Jadi, ada manfaatnya juga kalau digunakan dengan baik.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Pernah. Misalnya, kalau sedang ada masalah sama suami, lalu lihat video di TikTok yang membahas hal serupa, kadang jadi kepikiran untuk bertindak seperti yang disarankan di video. Contohnya, ada video yang bilang kalau lagi marahan jangan dulu menghubungi pasangan, pura-pura cuek saja. Padahal, dalam ajaran Gereja, kita diajarkan untuk saling memaafkan dan mengampuni. Kalau terus-terusan cuek, masalah malah makin besar. Jadi, cara kami mengatasinya adalah dengan kembali ke komunikasi. Sebelum tidur, sebisa mungkin kami membicarakan masalah yang ada, supaya tidak berlarut-larut. Kalau misalnya sedang jauh, ya setidaknya saling mengabari lewat telepon. Kadang saya juga ingat-ingat lagi, dulu saya memilih dia sebagai pasangan saya, jadi lebih baik mengalah dan menghubungi duluan daripada membuang waktu untuk marah-marah.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Tentu saja berpengaruh, tapi kembali lagi, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Sekarang ini, semua informasi ada di internet, tapi kalau kita tidak pintar memilah mana yang baik dan mana yang buruk,

	kita bisa terpengaruh dengan hal yang tidak benar. Kadang di media sosial, semua kelihatan baik-baik saja, tapi kenyataan di dunia nyata tidak selalu seperti itu. Jadi, kita harus bijak dalam menyikapinya.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling penting adalah komunikasi. Baik saat sedang bersama maupun berjauhan, komunikasi harus tetap dijaga. Selain itu, kami juga selalu berusaha untuk saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam urusan rumah tangga. Misalnya, suami ikut membantu memasak atau membersihkan rumah, jadi ada kebersamaan di dalamnya. Hal lain yang juga penting adalah menunjukkan kasih sayang, misalnya dengan pelukan atau ciuman kepada pasangan dan anak-anak. Ini bukan sesuatu yang tabu, tapi justru sesuatu yang bisa membuat keluarga semakin dekat dan harmonis.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Tergantung. Bisa membantu, bisa juga tidak. Ada saatnya media sosial itu berguna, ada juga saatnya malah menyesatkan. Kadang ada informasi yang mencerahkan, tapi ada juga yang membuat emosi atau menyesatkan. Jadi, semua kembali ke bagaimana kita menggunakannya dan bagaimana kita menyaring informasi yang masuk.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Supaya tetap kuat dalam menjalani rumah tangga, kami berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan baik, saling jujur, dan terbuka satu sama lain. Kejujuran itu penting supaya tidak ada rasa curiga. Selain itu, kami juga selalu berusaha untuk saling membantu dan mengandalkan satu sama lain. Dengan begitu, hubungan kami bisa tetap harmonis dan janji perkawinan yang kami ucapkan bisa tetap terjaga.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 6 (I6)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
------------------	---	-----------------------------

Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 17 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	12.00-13.00 WIB
Wilayah	:	Barat

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Ya, tentu saja masih ingat. Janji pernikahan itu intinya adalah untuk setia satu sama lain, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit, untung maupun malang. Pokoknya, kami sudah berjanji untuk tetap bersama seumur hidup.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan itu adalah janji yang dibuat di hadapan Tuhan, jadi bukan cuma ucapan biasa. Itu komitmen yang harus dijalani seumur hidup. Kalau sudah menikah, ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh, nggak bisa seenaknya sendiri. Kita harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita ucapkan di depan altar.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Ya, yang pertama itu harus saling terbuka, tidak boleh ada yang disembunyikan. Lalu harus jujur, karena kalau sudah jujur, hal-hal lain pasti lebih mudah dijalani. Selain itu, harus bisa menerima pasangan apa adanya, tetap berkomunikasi dengan baik, dan tentunya harus bertanggung jawab dalam rumah tangga. Kalau ada masalah, ya dibicarakan baik-baik, jangan dipendam sendiri.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Yang paling sering kami pakai ya WhatsApp, karena paling mudah buat komunikasi sehari-hari. Selain itu, kadang juga lihat TikTok, Facebook, Instagram, tapi nggak terlalu sering. YouTube juga kadang-kadang, tapi lebih buat cari informasi yang berguna, terutama untuk pekerjaan.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Ya, jelas membantu. Kalau lagi berjauhan, jadi lebih mudah buat komunikasi. Misalnya kalau saya ada urusan di luar rumah, bisa kasih kabar lewat WhatsApp, jadi istri nggak khawatir. Kadang juga dari TikTok atau Facebook saya dapat informasi menarik tentang

	kehidupan perkawinan. Tapi kalau sedang bersama, ya lebih baik ngobrol langsung daripada sibuk main HP sendiri-sendiri.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Kalau dampak yang besar sih nggak ada, cuma kadang kalau saya sedang di luar rumah dan belum sempat balas pesan, yang dirumah bisa jadi khawatir. Padahal mungkin saya lagi sibuk atau HP saya dalam keadaan diam. Solusinya ya saya usahakan selalu kasih kabar kalau memang lagi ada kesibukan, biar yang dirumah nggak khawatir. Kalau memang belum sempat balas, biasanya dia juga tanya ke teman atau saudara dekat, jadi nggak langsung curiga.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Tentu saja ada pengaruhnya, tapi kami lebih melihat dari sisi positifnya. Dengan adanya media sosial, komunikasi jadi lebih mudah. Kalau ada informasi yang berguna soal rumah tangga, bisa kami pelajari juga. Jadi asal digunakan dengan baik, media sosial itu bisa sangat membantu dalam menjaga hubungan perkawinan.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling penting itu tetap menjaga kebersamaan dan keterbukaan. Jangan sampai ada rahasia yang bisa menimbulkan kecurigaan. Kalau ada apa-apa, lebih baik langsung bicara. Sekarang ini banyak godaan di media sosial, jadi harus lebih berhati-hati dan tetap saling percaya. Selain itu, komunikasi juga harus tetap lancar, jangan sampai sibuk dengan HP masing-masing sampai lupa ngobrol langsung.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Kalau menurut saya, lebih banyak membantu. Kalau sedang berjauhan, komunikasi tetap bisa lancar, jadi nggak merasa jauh. Selain itu, banyak informasi yang bisa dipelajari dari media sosial, terutama tentang bagaimana membangun rumah tangga yang baik. Asal digunakan dengan bijak, media sosial itu sangat bermanfaat.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Kalau strategi khusus sih nggak ada, tapi kami selalu ingat untuk saling menjaga dan membahagiakan satu sama lain. Yang penting itu

	nggak banyak menuntut dan tetap saling pengertian. Kalau ada masalah, diselesaikan baik-baik, jangan sampai berlarut-larut. Yang paling utama tetap komunikasi yang baik, supaya nggak ada salah paham.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 7 (I7)**

Tempat Wawancara	:	Desa Jurug, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Senin, 17 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	16.00-18.00 WIB
Wilayah	:	Barat

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Ya, kami masih ingat, meskipun mungkin tidak hafal secara lengkap. Tapi bagi kami, janji itu bukan sekadar diucapkan saat pernikahan, melainkan sesuatu yang harus dijalani setiap hari. Kami juga sering mengingat dan merenungkan janji itu, biasanya setahun dua kali. Intinya, kami berjanji untuk tetap setia dalam suka maupun duka, sehat ataupun sakit, serta saling mencintai dan menghormati satu sama lain seumur hidup
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik itu intinya adalah kesepakatan antara suami istri untuk tetap setia, hidup bersama, saling menjaga, dan tidak meninggalkan satu sama lain sampai maut memisahkan. Pernikahan itu bukan sekadar hidup berdua, tapi juga mengarungi kehidupan bersama dengan segala suka dukanya. Makanya, janji itu bukan cuma untuk diingat, tapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Dalam kehidupan sehari-hari, tentu ada masa senang, tapi ada juga tantangan dan cobaan. Yang penting, kami selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, supaya kalau ada masalah bisa diselesaikan tanpa harus memperpanjang konflik. Kami juga berusaha saling membahagiakan, karena kalau hubungan hanya diisi dengan beban dan masalah, lama-lama bisa membuat hubungan jadi hambar. Kami sadar bahwa perjalanan hidup ini panjang, jadi kalau tidak saling memahami dan memberi kebahagiaan, rumah tangga bisa jadi tidak harmonis.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>

I	Kami biasa pakai WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kami juga punya Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube. Kadang untuk hiburan, kadang juga untuk mencari informasi atau hal-hal yang bermanfaat.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Media sosial cukup membantu dalam hubungan kami. Misalnya, kalau sedang tidak bersama, kami bisa saling mengingatkan lewat WhatsApp. Selain itu, kami juga sering menonton konten-konten di TikTok atau Instagram, terutama yang berkaitan dengan kehidupan suami istri dan ajaran Katolik. Kalau ada video yang bagus, kami saling berbagi supaya bisa belajar bersama. Jadi, media sosial bisa menjadi sarana komunikasi sekaligus sumber inspirasi bagi kami.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Ya, pernah, tapi tidak sampai yang parah. Biasanya yang paling terasa itu soal waktu. Kadang kalau sudah asyik lihat media sosial, jadi lupa waktu dan lupa pasangan. Misalnya, lagi di rumah tapi malah sibuk main HP, padahal istri butuh bantuan di dapur atau ada kerjaan rumah yang harus dikerjakan bersama. Cara mengatasinya ya dengan lebih sadar diri, mengingat bahwa pasangan juga butuh perhatian. Kalau sudah mulai kebablasan main HP, kami saling mengingatkan supaya lebih peka dengan keadaan sekitar.
P	Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!
I	Ya, tentu ada pengaruhnya, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, media sosial membantu kami untuk tetap terhubung meskipun sedang tidak bersama. Kami bisa saling mengingatkan, berbagi hal-hal baik, dan belajar dari pengalaman pasangan lain lewat konten-konten yang bermanfaat. Kadang ada video atau nasihat tentang kehidupan suami istri yang menguatkan kami dalam menjalani pernikahan. Tapi di sisi lain, kalau tidak hati-hati, media sosial juga bisa membawa dampak negatif. Misalnya, kalau terlalu sibuk dengan HP, bisa jadi kurang perhatian pada pasangan. Kadang tanpa sadar lebih banyak waktu dihabiskan untuk melihat layar daripada berbincang langsung. Makanya, kami selalu berusaha untuk mengontrol penggunaan media sosial supaya tidak mengganggu kebersamaan dan tetap menjaga janji pernikahan yang sudah kami ucapkan.

P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang utama adalah menjaga komunikasi secara langsung, bukan hanya lewat HP. Kami juga berusaha mengatur waktu agar tidak terlalu banyak bermain media sosial, supaya tetap ada waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, kami juga memilih dengan bijak apa yang kami konsumsi dari media sosial. Kalau ada hal-hal yang bisa mempererat hubungan, kami ambil manfaatnya, tapi kalau ada yang buruk, kami hindari.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Menurut kami, perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu dalam menghayati janji perkawinan. Dengan media sosial, kami bisa lebih mudah berkomunikasi, saling mengingatkan, dan berbagi hal-hal positif yang bisa memperkuat hubungan. Kami juga bisa belajar dari pengalaman pasangan lain melalui konten-konten yang membahas kehidupan rumah tangga dan ajaran iman Katolik. Namun, kami juga sadar bahwa media sosial bisa menjadi penghambat jika tidak digunakan dengan bijak. Misalnya, jika terlalu asyik bermain HP sampai lupa berinteraksi langsung dengan pasangan, itu bisa mengurangi kualitas hubungan. Karena itu, sejak awal kami sudah berkomitmen untuk menggunakan media sosial secara seimbang, mengambil manfaatnya dan menghindari dampak negatifnya. Dengan begitu, media sosial justru menjadi alat yang mendukung dalam menghayati janji perkawinan.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Kami selalu berusaha saling membantu dalam berbagai hal, baik urusan rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari. Kami juga berusaha menjaga sikap dan perkataan supaya tidak menyakiti pasangan. Kalau ada masalah, kami biasakan untuk saling minta maaf dan memaafkan. Selain itu, media sosial juga kami manfaatkan untuk berbagi hal-hal positif, misalnya membagikan postingan yang bermanfaat bagi hubungan suami istri. Yang penting, kami selalu berusaha menjaga keharmonisan dan saling menguatkan dalam setiap keadaan.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 8 (I8)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 19 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	10.00-11.00 WIB
Wilayah	:	Tengah

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Oh, jelas masih ingat! Janji nikah itu kan bukan cuma formalitas, tapi benar-benar komitmen buat seumur hidup. Intinya, kami berjanji buat selalu bareng, mau senang atau susah, sehat atau sakit, pokoknya sehidup semati. Pernikahan itu nggak selalu mulus, pasti ada ujiannya, tapi janji itu yang jadi pegangan kami.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan adalah sebuah komitmen ketika kita menjalani kehidupan rumah tangga untuk saling menuntun, menjaga dan melengkapi kekurangan satu sama lain.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Ya, dengan cara saling percaya dan saling menjaga. Kami selalu ingat janji yang dulu diucapkan di depan Tuhan, Romo, dan umat. Itu jadi pegangan kami supaya tetap kuat menghadapi cobaan. Kalau ada masalah, ya diselesaikan baik-baik, jangan dipendam. Yang penting tetap berpegang teguh pada komitmen yang sudah dibuat sejak awal menikah.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Saya paling sering pakai WhatsApp. Kalau Facebook ada sih, tapi jarang dibuka. WhatsApp lebih praktis buat komunikasi sehari-hari, bisa telepon, kirim pesan, atau video call kalau pas butuh.
P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Sangat membantu, apalagi kalau posisi kami sedang berjauhan. Sekarang lewat WhatsApp bisa tetap komunikasi, bisa telepon, kirim pesan, atau video call. Jadi, meskipun tidak selalu bersama, tetap bisa saling tahu kabar.

P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Pernah, tentu saja. Kadang kalau sama-sama sibuk, jadi susah komunikasi. Misalnya, saya kerja, ibu juga ada kerjaan, terus nggak sempat kasih kabar. Kalau sudah begitu, bisa salah paham, kadang jadi bertengkar. Tapi ya, setelah dipikir-pikir, justru media sosial ini bisa jadi solusi juga. Yang penting harus tetap komunikasi, jangan malah menjauh gara-gara salah paham. Kalau ada yang mengganjal, ya langsung bicarakan biar nggak jadi masalah besar.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Kalau sampai mengarah ke hal negatif, ya tidak. Malah lebih banyak membawa manfaat. Sejak awal menikah, kami sudah berkomitmen, jadi perkembangan media sosial ini nggak terlalu berpengaruh kalau digunakan dengan baik. Malah justru membantu, karena kami bisa tetap komunikasi meskipun berjauhan. Apalagi kalau ingat dulu sebelum menikah, banyak tantangan yang harus dilewati. Dari beda agama, sampai akhirnya dapat restu dan bisa menikah. Itu semua jadi pengingat kalau janji perkawinan yang sudah dibuat harus tetap dijaga.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling penting itu saling percaya dan terbuka. Kalau ada masalah, dibicarakan baik-baik. Nggak boleh main asumsi sendiri. Selain itu, kami juga belajar menerima kekurangan masing-masing, supaya rumah tangga tetap rukun.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Menurut saya lebih banyak membantu. Apalagi kalau lagi berjauhan, jadi lebih mudah untuk tetap berkomunikasi, tinggal kirim pesan atau video call, langsung bisa ngobrol. Jadi, kalau digunakan dengan bijak, media sosial ini justru mempererat hubungan suami istri.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Nggak ada aturan atau kebiasaan yang pasti, tapi kami selalu berusaha untuk terbuka dan jujur satu sama lain. Komunikasi itu yang paling penting. Kalau ada apa-apa, langsung dibicarakan. Jangan sampai ada

	yang ditutup-tutupi, karena dari situlah awal mula masalah bisa muncul.
--	-------------------------------------------------------------------------

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 9 (I9)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Rabu, 19 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00-21.00 WIB
Wilayah	:	Barat

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Oh iya, tentu masih ingat. Janji perkawinan itu kan janji suci yang kami ucapkan di hadapan Tuhan. Intinya kami berjanji untuk selalu setia, saling mencintai, saling mendukung, dan tetap bersama dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan adalah janji yang diucapkan satu kali seumur hidup. Maknanya bukan sekadar menikah saja, tapi bagaimana suami istri bisa saling membahagiakan dan tetap bersama dalam segala keadaan, tidak boleh dipisahkan oleh apapun.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Kami berusaha menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling mengasihi, menghormati, dan selalu membantu satu sama lain. Walaupun kami punya perbedaan dalam pemikiran atau sifat, tapi justru perbedaan itulah yang membuat kami bisa saling melengkapi. Kami sadar bahwa kami sudah dipersatukan oleh Tuhan, jadi kalau ada perbedaan, tinggal bagaimana cara kami memahami satu sama lain supaya tetap berjalan beriringan. Kalau ada masalah, kami sebisa mungkin tidak langsung menyalahkan pasangan, tapi berusaha untuk bicara baik-baik dan mencari jalan keluarnya bersama, supaya semuanya bisa tetap rukun dan damai.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Yang paling sering kami pakai itu WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Tapi kalau untuk komunikasi sehari-hari lebih sering pakai WhatsApp. Instagram juga sering kami pakai untuk lihat-lihat info atau hiburan, sementara Facebook lebih saya gunakan untuk urusan pekerjaan.

P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Media sosial cukup membantu dalam banyak hal. Misalnya, kami bisa membagikan momen kebersamaan dengan keluarga, melihat berbagai kutipan rohani yang bisa jadi motivasi, atau sekadar mencari hiburan. Kadang, kalau lihat kata-kata bijak dari Alkitab yang diposting di media sosial, saya suka membagikannya dan menjadikannya pengingat untuk diri sendiri maupun pasangan.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Sejauh ini belum pernah mengalami hal yang negatif. Mungkin karena kami juga sudah paham batasan dalam menggunakan media sosial, jadi kami lebih banyak mengambil manfaat positifnya saja.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Ya, ada pengaruhnya, tapi menurut saya lebih ke arah yang positif. Misalnya, sering ada berita tentang pasangan suami istri yang bisa kami jadikan pelajaran, baik itu yang kisahnya menginspirasi atau yang sebaliknya, bisa jadi pengingat supaya kami tidak melakukan hal yang sama.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling penting adalah berpegang teguh pada janji perkawinan itu sendiri. Kami sadar bahwa kami sudah dipersatukan dan tidak boleh dipisahkan oleh apapun. Kami juga selalu bersyukur dengan apa yang kami miliki, tidak suka membanding-bandingkan dengan kehidupan keluarga lain yang ada di media sosial. Yang terpenting itu komunikasi, karena kalau ada masalah, sebisa mungkin diselesaikan dengan baik, kalau bisa sebelum tidur sudah selesai supaya besok bisa memulai hari yang baru dengan damai.
P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Kalau menurut saya, lebih banyak membantu, terutama untuk mencari motivasi, baik untuk diri sendiri, pasangan, maupun keluarga. Kalau sedang berjauhan, media sosial juga bisa digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, banyak kutipan rohani yang bisa menjadi pengingat bagi kami. Tapi, kami juga tetap berhati-hati dalam

	menggunakan media sosial, memilah mana yang baik dan mana yang sebaiknya tidak terlalu diikuti.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Yang utama adalah komunikasi yang baik dalam segala hal, baik dalam menjalani perkawinan, mendidik anak, maupun ketika harus berjauhan. Kami juga selalu berusaha untuk saling percaya, tetap setia, dan menerima kekurangan satu sama lain.

**TRANSKIP WAWANCARA**  
**TRANSKIP WAWANCARA INFORMAN 10 (I10)**

Tempat Wawancara	:	Desa Klepu, Sooko, Ponorogo
Hari/Tanggal Wawancara	:	Sabtu, 22 Maret 2025
Waktu Wawancara	:	19.00 – 20.00 WIB
Wilayah	:	Barat

P	<i>Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?</i>
I	Ya, tentu masih ingat. Intinya janji pernikahan itu kita harus tetap setia satu sama lain, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit. Pokoknya, apapun yang terjadi dalam hidup, kita harus tetap bersama, saling menemani dan mendukung satu sama lain.
P	<i>Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?</i>
I	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik itu bukan sekadar janji biasa, tapi janji suci yang diucapkan di hadapan Allah dan umat. Kita berjanji untuk menerima pasangan kita apa adanya dan tetap setia sampai akhir hayat. Itu bukan hanya sekadar kata-kata, tapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ketika sudah menikah, kita bukan hanya hidup untuk diri sendiri, tapi juga untuk pasangan kita.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Selama menjalani perkawinan, ada kalanya kita harus berhadapan dengan hal-hal yang Dalam kehidupan sehari-hari, tentu ada suka dan duka. Kadang ada masa-masa bahagia, tapi juga ada saat-saat sulit. Namun, kami selalu berusaha menghadapinya bersama. Puji Tuhan, sejauh ini kami belum pernah mengalami pertengkaran yang besar. Kuncinya itu komunikasi, saling percaya, dan selalu ingat komitmen awal. Walaupun keadaan ekonomi naik turun atau ada masalah lain, yang penting kami tetap berjuang bersama. Tidak menuntut sesuatu yang besar, tapi berusaha menerima dan bersyukur atas apa yang ada.
P	<i>Jenis media sosial atau alat komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?</i>
I	Yang paling sering itu WhatsApp, karena untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kadang juga buka TikTok dan YouTube, entah untuk hiburan atau cari informasi.

P	<i>Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?</i>
I	Sangat membantu, terutama untuk komunikasi. Kadang kalau melihat sesuatu di media sosial yang mirip dengan pengalaman hidup kita, kita jadi lebih mudah menyampaikan perasaan. Bisa langsung kirim video atau gambar yang mewakili isi hati. Selain itu, banyak hal bermanfaat yang bisa dipelajari, seperti tips memasak, tutorial, atau nasihat kehidupan rumah tangga. Jadi, media sosial itu bisa jadi sumber inspirasi dan informasi kalau digunakan dengan baik.
P	<i>Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?</i>
I	Pernah, namanya juga media sosial, pasti ada baik dan buruknya. Misalnya, bercanda dengan lawan jenis yang kadang bisa disalahpahami, atau merasa baper (terbawa perasaan) dengan postingan orang lain. Selain itu, kalau terlalu asyik main media sosial, bisa sampai lupa waktu dan kurang perhatian ke pasangan. Cara mengatasinya ya harus sadar diri, tahu batasan, dan tidak berlebihan. Kalau bercanda dengan lawan jenis, harus ingat posisi kita sebagai suami atau istri orang. Kalau sudah berlebihan main HP, ya saling mengingatkan supaya tidak keterusan.
P	<i>Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!</i>
I	Iya, ada pengaruhnya. Di satu sisi, media sosial membantu karena banyak informasi bermanfaat, misalnya tentang cara menghadapi masalah rumah tangga atau nasihat perkawinan. Tapi kita juga harus pandai memilah mana yang benar dan mana yang tidak. Lalu dulu, mungkin untuk belajar tentang perkawinan harus ikut pertemuan atau rekoleksi keluarga yang jarang diadakan. Sekarang, lewat media sosial kita bisa belajar kapan saja, tinggal cari dan pilih informasi yang baik.
P	<i>Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?</i>
I	Yang paling penting itu saling percaya dan tetap menjaga komunikasi. Kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri, tapi bicarakan baik-baik. Sekarang ini banyak pasangan yang hubungannya rusak karena media sosial, jadi kita harus lebih hati-hati. Ingat kembali janji yang diucapkan saat menikah, bahwa kita berkomitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka.

P	<i>Menurut bapak dan ibu, apakah Perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?</i>
I	Kalau menurut saya lebih banyak membantu, karena kita bisa belajar banyak hal dan lebih mudah berkomunikasi. Tapi ya itu tadi, harus bisa mengontrol diri, jangan sampai justru merusak hubungan. Yang penting, gunakan media sosial dengan bijak dan tetap tahu batasannya.
P	<i>Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?</i>
I	Ya, kalau ada masalah jangan diam-diaman, harus segera diselesaikan. Jangan dibiarkan berlarut-larut, karena kalau dibiarkan, bisa jadi lebih besar. Komunikasi itu kuncinya, jangan sampai ada kesalahpahaman gara-gara kurang berkomunikasi.

## CODING HASIL WAWANCARA

**Tabel 1. Isi Janji Perkawinan**

Pertanyaan 1: Apakah bapak dan ibu masih ingat isi atau makna dari janji pernikahan yang diucapkan saat pernikahan?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Oh iya, kami masih ingat betul. Waktu di Gereja dulu, kami berjanji mau setia satu sama lain, baik dalam suka maupun duka, sehat ataupun sakit, sampai maut memisahkan. Janji ini bukan hanya janji yang kami ucapkan, tetapi benar-benar pegangan dalam rumah tangga kami. Kadang kalau lagi ada masalah, ya ingat lagi janji itu, supaya gak gampang marah atau menyerah. Itu semua bagaimana agar kita tetap bersama mengatasi setiap cobaan.	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
I2	Kalau untuk detailnya mungkin sudah lupa, tetapi yang paling diingat adalah komitmen untuk setia satu sama lain dalam suka maupun duka, dalam keadaan susah maupun senang, dalam untung maupun malang. Itu yang paling kami ingat.	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
I3	Iya, masih ingat. Kami berjanji untuk selalu setia satu sama lain dalam keadaan apa pun, baik di waktu susah maupun senang, dalam untung dan malang, dalam keadaan sehat maupun sakit. Janji ini bukan hanya diucapkan saat menikah, tetapi juga harus dipegang dan dijalani seumur hidup	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup.	1c
I4	Ya, tentu saja masih ingat. Intinya, saya dan istri saling memilih satu sama lain dan berjanji untuk tetap setia dalam keadaan apa pun. Baik itu dalam suka maupun duka, dalam keadaan untung atau malang, sehat atau sakit, kami tetap bersama seumur hidup. Itu bukan sekadar janji di depan altar, tapi juga janji yang harus kami jalani seumur hidup dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.	Masih ingat	1a
		Saling memilih.	1d
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup.	1c

I5	Kalau secara lengkapnya mungkin saya sudah lupa, tapi yang kami ingat intinya kami berjanji untuk setia dalam keadaan apa pun, baik suka maupun duka, dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam untung maupun malang. Janji ini bukan sekadar kata-kata, tapi harus benar-benar dijalani sepanjang hidup. Karena menikah itu bukan hanya soal bahagia saja, tapi juga bagaimana kita bisa bertahan dan saling mendukung dalam keadaan sulit, membangun bahtera rumah tangga bersama dengan penuh kasih dan pengertian.	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup	1c
I6	Ya, tentu saja masih ingat. Janji pernikahan itu intinya adalah untuk setia satu sama lain, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit, untung maupun malang. Pokoknya, kami sudah berjanji untuk tetap bersama seumur hidup.	Masih ingat	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup.	1c
I7	Ya, kami masih ingat, meskipun mungkin tidak hafal secara lengkap. Tapi bagi kami, janji itu bukan sekadar diucapkan saat pernikahan, melainkan sesuatu yang harus dijalani setiap hari. Kami juga sering mengingat dan merenungkan janji itu, biasanya setahun dua kali. Intinya, kami berjanji untuk tetap setia dalam suka maupun duka, sehat ataupun sakit, serta saling mencintai dan menghormati satu sama lain seumur hidup	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup.	1c
I8	Oh, jelas masih ingat! Janji nikah itu kan bukan cuma formalitas, tapi benar-benar komitmen buat seumur hidup. Intinya, kami berjanji buat selalu bareng, mau senang atau susah, sehat atau sakit, pokoknya sehidup semati. Pernikahan itu nggak selalu mulus, pasti ada ujiannya, tapi janji itu yang jadi pegangan kami.	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b
		Kebersamaan seumur hidup.	1c
I9	Oh iya, tentu masih ingat. Janji perkawinan itu kan janji suci yang kami ucapkan di hadapan Tuhan. Intinya kami berjanji untuk	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b

	selalu setia, saling mencintai, saling mendukung, dan tetap bersama dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, sampai maut memisahkan.	Kebersamaan seumur hidup	1c
I10	Ya, tentu masih ingat. Intinya janji pernikahan itu kita harus tetap setia satu sama lain, baik dalam keadaan senang maupun susah, sehat maupun sakit. Pokoknya, apapun yang terjadi dalam hidup, kita harus tetap bersama, saling menemani dan mendukung satu sama lain.	Masih ingat.	1a
		Setia dalam segala situasi hidup.	1b

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
1a	Masih ingat	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
1b	Setia dalam segala situasi hidup.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
1c	Kebersamaan seumur hidup	I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	7
1d	Saling memilih	I4	1

**Tabel 2. Pemahaman Pasangan terhadap Makna Janji Pernikahan**

Pertanyaan 2: Apa yang bapak dan ibu pahami mengenai janji perkawinan dalam Gereja katolik?			
Inf	Jaawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dalam Gereja Katolik, pernikahan itu bukan cuma soal cinta, tapi juga ada janji suci di hadapan Tuhan. Itu artinya, bukan sekadar urusan suami istri saja, tapi ada tanggung jawab kepada Tuhan juga. Kami paham bahwa dalam pernikahan Katolik, nggak boleh cerai sembarangan, harus tetap setia sampai akhir. Kalau ada masalah, ya harus diselesaikan dengan baik, nggak boleh langsung pergi atau ninggalin pasangan. Jadi, janji perkawinan itu harus dijaga seumur hidup.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a
		Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	2b
		Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
I2	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik adalah janji suci yang diucapkan oleh pasangan di hadapan Tuhan dan umat, yang mengikat seumur hidup. Janji ini bukan hanya formalitas, tetapi sebuah komitmen yang harus dijaga dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a
		Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
I3	Janji perkawinan itu bukan sekadar ucapan, tapi sebuah kesepakatan yang dibuat dengan kesadaran penuh. Kami berjanji untuk saling setia, sehidup semati, seperti yang Tuhan ajarkan. Dalam Gereja Katolik, perkawinan itu sifatnya sakral dan hanya maut yang bisa memisahkan suami istri. Makanya, harus benar-benar dijaga dan dijalani dengan penuh tanggung jawab.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a
		Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
I4	Janji perkawinan itu bukan sekadar kata-kata yang diucapkan saat pemberkatan pernikahan,	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a

	tapi lebih kepada ikatan suci yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Kami percaya bahwa pernikahan dalam Gereja Katolik itu untuk selamanya. Artinya, sekali sudah berjanji di hadapan Tuhan, ya harus dijaga sampai akhir hayat, tidak bisa main-main atau gampang menyerah saat ada masalah.	Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
I5	Janji perkawinan itu bukan sekadar ucapan biasa, tetapi sebuah ikatan yang menghubungkan laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Kalau waktu pacaran kan biasanya banyak janji-janji, seperti “Aku nggak akan selingkuh” atau “Aku akan mencintaimu sepenuh hati” Tapi saat pacaran, janji-janji itu kadang hanya sekadar kata-kata, karena belum ada ikatan yang kuat. Nah, berbeda kalau sudah menikah. Janji yang diucapkan dalam pernikahan itu janji yang sakral, janji yang harus dipegang teguh seumur hidup. Setelah menikah, kita harus belajar menerima pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya. Menikah itu bukan tentang siapa yang lebih baik, tapi bagaimana kita bisa berjalan beriringan, saling melengkapi, dan menyempurnakan satu sama lain.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a
		Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	2b
I6	Janji perkawinan itu adalah janji yang dibuat di hadapan Tuhan, jadi bukan cuma ucapan biasa. Itu komitmen yang harus dijalani seumur hidup. Kalau sudah menikah, ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh, nggak bisa seenaknya sendiri. Kita harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kita ucapkan di depan altar.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral	2a
		Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
		Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	2b
I7	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik itu intinya adalah kesepakatan antara suami istri untuk tetap setia, hidup bersama, saling menjaga, dan tidak meninggalkan satu sama lain sampai maut memisahkan. Pernikahan itu	Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
		Tanggung jawab dan kehidupan bersama.	2b

	bukan sekadar hidup berdua, tapi juga mengarungi kehidupan bersama dengan segala suka dukanya. Makanya, janji itu bukan cuma untuk diingat, tapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.		
I8	Janji perkawinan adalah sebuah komitmen ketika kita menjalani kehidupan rumah tangga untuk saling menuntun, menjaga dan melengkapi kekurangan satu sama lain.	Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	2b
I9	Janji perkawinan adalah janji yang diucapkan satu kali seumur hidup. Maknanya bukan sekadar menikah saja, tapi bagaimana suami istri bisa saling membahagiakan dan tetap bersama dalam segala keadaan, tidak boleh dipisahkan oleh apapun.	Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2c
I10	Janji perkawinan dalam Gereja Katolik itu bukan sekadar janji biasa, tapi janji suci yang diucapkan di hadapan Allah dan umat. Kita berjanji untuk menerima pasangan kita apa adanya dan tetap setia sampai akhir hayat. Itu bukan hanya sekadar kata-kata, tapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ketika sudah menikah, kita bukan hanya hidup untuk diri sendiri, tapi juga untuk pasangan kita.	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	2a
		Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	2b
		Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	2c

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Janji sebagai ikatan suci dan sakral.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I10	7
2b	Tanggung jawab dalam kehidupan bersama.	I1, I5, I6, I7, I8, I9, I10	7
2c	Komitmen dan kesetiaan seumur hidup.	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I9, I10	8

**Tabel 3. Penghayatan Janji Perkawinan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pertanyaan 3: Bagaimana bapak dan ibu menghayati janji perkawinan dalam kehidupan sehari-hari?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kami jalani janji itu setiap hari dengan saling memahami dan mendukung. Misalnya, kalau salah satu capek zatau ada masalah, yang satunya harus ngerti dan membantu. Kami juga berusaha selalu ngobrol, supaya nggak ada salah paham. Dalam rumah tangga, kalau ada yang nggak cocok, ya dibicarakan baik-baik, jangan sampai diam-diaman atau marah terus. Terus, kami juga selalu berdoa bersama, supaya Tuhan tetap membimbing rumah tangga kami.	Saling mendukung dan memahami.	3a
		Saling berkomunikasi.	3b
		Berdoa bersama.	3c
I2	Kami berusaha untuk saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Dalam keseharian, kami memupuk rasa cinta, kesetiaan, dan kejujuran dalam hubungan. Selain itu, komunikasi yang baik juga menjadi kunci agar kami tetap harmonis dan saling memahami.	Saling mendukung dan memahami.	3a
		Saling berkomunikasi.	3b
I3	Kami menghayatinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal saling percaya, saling memahami, dan saling setia. Dalam kehidupan rumah tangga, pasti ada pasang surutnya, tapi kalau masing-masing bisa saling menerima dan mengerti, rumah tangga akan tetap harmonis.	Setia dalam suka dan duka.	3d
		Saling mendukung dan memahami.	3a
I4	Sejauh ini, selama kurang lebih lima tahun menjalani pernikahan, kami selalu berusaha untuk setia pada janji yang pernah kami ucapkan. Setiap hari itu sebenarnya adalah perjuangan untuk tetap berpegang teguh pada janji	Setia dalam suka dan duka.	3d
		Saling mendukung dan memahami.	3a
		Menghormati satu sama lain.	3e

	<p>perkawinan. Kadang ada senang, kadang ada susah, tapi kami tetap berusaha saling mendukung dan menerima apa adanya. Ketika salah satu sakit, yang lain harus siap merawat. Ketika ada masalah, ya diselesaikan bersama. Kami juga selalu berusaha menjaga sikap dan perkataan, supaya tidak menyakiti satu sama lain dan tetap berjalan sesuai janji yang dulu pernah diikrarkan</p>		
I5	<p>Ya, dalam kehidupan rumah tangga itu ada senang, ada susah. Banyak orang yang akhirnya bercerai karena merasa terlalu banyak masalah, terutama soal ekonomi. Kadang-kadang kebutuhan hidup tidak selalu tercukupi, tapi yang penting kita saling menerima dan saling mengutamakan satu sama lain. Dalam rumah tangga, kita harus belajar untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan, berjalan bersama, dan saling melengkapi. Kalau ada masalah, kita harus hadapi dan cari jalan keluarnya bersama-sama, bukan malah saling menyalahkan atau menyerah begitu saja.</p>	Saling mendukung dan memahami.	3a
		Menerima kekurangan dan kelebihan.	3f
		Setia dalam suka dan duka.	3d
I6	<p>Ya, yang pertama itu harus saling terbuka, tidak boleh ada yang disembunyikan. Lalu harus jujur, karena kalau sudah jujur, hal-hal lain pasti lebih mudah dijalani. Selain itu, harus bisa menerima pasangan apa adanya, tetap berkomunikasi dengan baik, dan tentunya harus bertanggung jawab dalam rumah tangga. Kalau ada masalah, ya dibicarakan baik-baik, jangan dipendam sendiri.</p>	Saling berkomunikasi.	3b
I7		Saling berkomunikasi.	3b

	Dalam kehidupan sehari-hari, tentu ada masa senang, tapi ada juga tantangan dan cobaan. Yang penting, kami selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan baik, supaya kalau ada masalah bisa diselesaikan tanpa harus memperpanjang konflik. Kami juga berusaha saling membahagiakan, karena kalau hubungan hanya diisi dengan beban dan masalah, lama-lama bisa membuat hubungan jadi hambar. Kami sadar bahwa perjalanan hidup ini panjang, jadi kalau tidak saling memahami dan memberi kebahagiaan, rumah tangga bisa jadi tidak harmonis.	Saling mendukung dan memahami.	3a
I8	Ya, dengan cara saling percaya dan saling menjaga. Kami selalu ingat janji yang dulu diucapkan di depan Tuhan, Romo, dan umat. Itu jadi pegangan kami supaya tetap kuat menghadapi cobaan. Kalau ada masalah, ya diselesaikan baik-baik, jangan dipendam. Yang penting tetap berpegang teguh pada komitmen yang sudah dibuat sejak awal menikah.	Setia dalam suka dan duka.	3d
I9	Kami berusaha menjalani kehidupan rumah tangga dengan saling mengasihi, menghormati, dan selalu	Menerima kekurangan dan kelebihan	3e
		Saling berkomunikasi.	3b

	membantu satu sama lain. Walaupun kami punya perbedaan dalam pemikiran atau sifat, tapi justru perbedaan itulah yang membuat kami bisa saling melengkapi. Kami sadar bahwa kami sudah dipersatukan oleh Tuhan, jadi kalau ada perbedaan, tinggal bagaimana cara kami memahami satu sama lain supaya tetap berjalan beriringan. Kalau ada masalah, kami sebisa mungkin tidak langsung menyalahkan pasangan, tapi berusaha untuk bicara baik-baik dan mencari jalan keluarnya bersama, supaya semuanya bisa tetap rukun dan damai.		
I10	Selama menjalani perkawinan, ada kalanya kita harus berhadapan dengan hal-hal yang Dalam kehidupan sehari-hari, tentu ada suka dan duka. Kadang ada masa-masa bahagia, tapi juga ada saat-saat sulit. Namun, kami selalu berusaha menghadapinya bersama. Puji Tuhan, sejauh ini kami belum pernah mengalami pertengkaran yang besar. Kuncinya itu komunikasi, saling percaya, dan selalu ingat komitmen awal. Walaupun keadaan ekonomi naik turun atau ada masalah lain, yang penting kami tetap berjuang bersama. Tidak menuntut sesuatu yang besar, tapi berusaha menerima dan bersyukur atas apa yang ada.	Setia dalam suka dan duka.	3d
		Saling berkomunikasi.	3b

### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Saling mendukung dan memahami.	I1, I2, I3, I4, I5, I7	6
3b	Saling berkomunikasi.	I1, I2, I6, I7, I9, I10	6
3c	Berdoa bersama.	I1	1

3d	Setia dalam suka dan duka.	I3, I4, I5, I8, I10	5
3e	Menerima kekurangan dan kelebihan.	I9, I5	2

**Tabel 4. Jenis Media Komunikasi Sosial yang Digunakan Pasangan Suami Istri**

Pertanyaan 4: Jenis media sosial atau komunikasi (aplikasi) apa yang sering bapak dan ibu gunakan dalam kehidupan sehari-hari?			
<b>Inf</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Kami paling sering menggunakan WhatsApp karena mudah untuk mengirim pesan atau menelepon keluarga dan teman. Ibu juga kadang menggunakan Facebook untuk berjualan online, mencari berita, atau melihat resep masakan. Sementara Bapak sering menonton video di YouTube untuk mencari hiburan atau belajar hal-hal baru. Namun, kami tidak terlalu banyak bermain ponsel karena lebih banyak disibukkan oleh pekerjaan.	WhatsApp	4a
		Facebook	4b
		YouTube	4c
I2	Yang paling sering kami gunakan adalah WhatsApp karena sangat praktis untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kami juga memiliki akun TikTok dan Facebook, tetapi tidak terlalu sering digunakan.	WhatsApp	4a
		TikTok	4d
		Facebook	4b
I3	Kami lebih sering pakai WhatsApp untuk komunikasi, YouTube untuk menonton berita atau hiburan, dan TikTok kadang-kadang untuk melihat video singkat. Facebook juga masih ada, tapi sekarang sudah jarang kami gunakan.	WhatsApp	4a
		YouTube	4c
		TikTok	4d
		Facebook	4b
I4	Yang paling sering kami gunakan itu WhatsApp, karena lebih mudah buat komunikasi sehari-hari. Kalau Instagram dan Facebook juga ada, tapi jarang kami pakai. Paling hanya untuk melihat berita atau hiburan saja.	WhatsApp	4a
		Instagram	4e
		Facebook	4b
I5	Paling sering pakai WhatsApp buat komunikasi, lalu YouTube biasanya buat cari informasi atau keperluan pekerjaan. Kadang juga pakai Google atau TikTok buat cari sesuatu yang kita butuhkan. Instagram dan Facebook punya, tapi jarang dipakai.	WhatsApp	4a
		YouTube	4b
		Google	4f
		TikTok	4d
		Instagram	4e
		Facebook	4b

I6	Yang paling sering kami pakai ya WhatsApp, karena paling mudah buat komunikasi sehari-hari. Selain itu, kadang juga lihat TikTok, Facebook, Instagram, tapi nggak terlalu sering. YouTube juga kadang-kadang, tapi lebih buat cari informasi yang berguna, terutama untuk pekerjaan.	WhatsApp	4a
		TikTok	4d
		Facebook	4b
		Instagram	4e
		YouTube	4c
I7	Kami biasa pakai WhatsApp untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kami juga punya Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube. Kadang untuk hiburan, kadang juga untuk mencari informasi atau hal-hal yang bermanfaat.	WhatsApp	4a
		Instagram	4e
		TikTok	4d
		Facebook	4b
		YouTube	4c
I8	Saya paling sering pakai WhatsApp. Kalau Facebook ada sih, tapi jarang dibuka. WhatsApp lebih praktis buat komunikasi sehari-hari, bisa telepon, kirim pesan, atau video call kalau pas butuh.	WhatsApp	4a
		Facebook	4b
I9	Yang paling sering kami pakai itu WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Tapi kalau untuk komunikasi sehari-hari lebih sering pakai WhatsApp. Instagram juga sering kami pakai untuk lihat-lihat info atau hiburan, sementara Facebook lebih saya gunakan untuk urusan pekerjaan.	WhatsApp	4a
		Instagram	4e
		Facebook	4b
		TikTok	4d
I10	Yang paling sering itu WhatsApp, karena untuk komunikasi sehari-hari. Selain itu, kadang juga buka TikTok dan YouTube, entah untuk hiburan atau cari informasi.	WhatsApp	4a
		TikTok	4d
		YouTube	4c

### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	WhatsApp	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
4b	Facebook	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	9
4c	YouTube	I1, I3, I5, I6, I7, I10	6

4d	Tiktok	I2, I3, I5, I6, I7, I9, I10	7
4e	Instagram	I4, I5, I6, I7, I9	5
4f	Google	I5	1

**Tabel 5. Peran Media Komunikasi Sosial dalam Menjaga Hubungan Suami Istri**

Pertanyaan 5: Bagaimana media komunikasi sosial membantu dalam hubungan bapak dengan ibu?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ya, lumayan membantu. Misalnya, kalau bapak pergi kerja, bisa tetap komunikasi lewat HP, jadi nggak ketinggalan kabar. Kalau ada yang butuh apa-apa, bisa cepat kasih tahu lewat WhatsApp	Mempermudah Komunikasi.	5a
I2	Media sosial sangat membantu, terutama karena kami tidak selalu bisa bersama setiap waktu akibat kesibukan pekerjaan. Dengan adanya media sosial, kami bisa tetap berkomunikasi, mengetahui kabar satu sama lain, dan menjaga kedekatan meskipun berjauhan.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Menjaga kedekatan pasangan.	5b
I3	Sangat membantu. Kalau dibandingkan dengan zaman dulu, sekarang semuanya lebih mudah. Dulu kalau mau tahu berita harus nonton TV, sekarang bisa lewat HP. Selain itu, komunikasi juga lebih gampang, misalnya kalau ada keperluan mendadak, tinggal kirim pesan lewat WhatsApp. Teknologi ini juga membantu dalam pekerjaan, misalnya untuk urusan usaha ternak, kami bisa beli pakan secara online dan pembayarannya pun bisa dilakukan lewat aplikasi seperti Brimo	Mempermudah Komunikasi.	5a
I4	Ya, media ini sangat membantu, terutama kalau kami sedang berjauhan. Misalnya, kalau saya sedang di luar rumah atau ada urusan kerja, dengan adanya WhatsApp, saya tetap bisa komunikasi dengan istri. Jadi, tidak ada rasa khawatir karena selalu bisa saling memberi kabar. Kadang juga kami pakai Instagram buat berbagi video atau cerita yang ada hubungannya dengan kehidupan kami sehari-hari, biar lebih akrab dan ada hiburan juga.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Menjaga kedekatan pasangan.	5b
		Media ekspresi diri dan hiburan bersama.	5c

I5	Sangat membantu, terutama kalau kami sedang berjauhan. Dengan adanya telepon atau video call, rasanya jarak jadi lebih dekat. Kalau kangen, tinggal telpon atau video call, jadi nggak terasa jauh-jauh amat. Selain itu, media sosial juga membantu dalam banyak hal, misalnya cari resep masakan kalau anak minta makanan tertentu atau cari inspirasi hadiah kalau ada ulang tahun. Jadi, ada manfaatnya juga kalau digunakan dengan baik.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Menjaga kedekatan pasangan.	5b
		Sumber inspirasi dan pembelajaran.	5d
I6	Ya, jelas membantu. Kalau lagi berjauhan, jadi lebih mudah buat komunikasi. Misalnya kalau saya ada urusan di luar rumah, bisa kasih kabar lewat WhatsApp, jadi istri nggak khawatir. Kadang juga dari TikTok atau Facebook saya dapat informasi menarik tentang kehidupan perkawinan. Tapi kalau sedang bersama, ya lebih baik ngobrol langsung daripada sibuk main HP sendiri-sendiri.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Sumber inspirasi dan pembelajaran.	5d
I7	Media sosial cukup membantu dalam hubungan kami, baik untuk berkomunikasi atau untuk belajar. Misalnya, kalau sedang tidak bersama, kami bisa saling mengingatkan lewat WhatsApp. Selain itu, kami juga sering menonton konten-konten di TikTok atau Instagram, terutama yang berkaitan dengan kehidupan suami istri dan ajaran Katolik. Kalau ada video yang bagus, kami saling berbagi supaya bisa belajar bersama. Jadi, media sosial bisa menjadi sarana komunikasi sekaligus sumber inspirasi bagi kami.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Menjaga kedekatan pasangan.	5b
		Sumber inspirasi dan pembelajaran.	5d
I8	Sangat membantu, apalagi kalau posisi kami sedang berjauhan. Sekarang lewat WhatsApp bisa tetap komunikasi, bisa telepon, kirim pesan, atau video call. Jadi,	Mempermudah Komunikasi.	5a

	meskipun tidak selalu bersama, tetap bisa saling tahu kabar.		
I9	Media sosial cukup membantu dalam banyak hal. Misalnya, kami bisa membagikan momen kebersamaan dengan keluarga, melihat berbagai kutipan rohani yang bisa jadi motivasi, atau sekadar mencari hiburan. Kadang, kalau lihat kata-kata bijak dari Alkitab yang diposting di media sosial, saya suka membagikannya dan menjadikannya pengingat untuk diri sendiri maupun pasangan.	Media ekspresi diri dan hiburan bersama.	5c
		Sumber inspirasi dan pembelajaran.	5d
I10	Sangat membantu, terutama untuk komunikasi. Kadang kalau melihat sesuatu di media sosial yang mirip dengan pengalaman hidup kita, kita jadi lebih mudah menyampaikan perasaan. Bisa langsung kirim video atau gambar yang mewakili isi hati. Selain itu, banyak hal bermanfaat yang bisa dipelajari, seperti tips memasak, tutorial, atau nasihat kehidupan rumah tangga. Jadi, media sosial itu bisa jadi sumber inspirasi dan informasi kalau digunakan dengan baik.	Mempermudah Komunikasi.	5a
		Media ekspresi diri dan hiburan bersama.	5c
		Sumber inspirasi dan pembelajaran.	5d

#### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Mempermudah Komunikasi.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
5b	Menjaga kedekatan pasangan.	I2, I4, I5, I7	4
5c	Media ekspresi diri dan hiburan bersama.	I4, I9, I10	3
5d	<b>Sumber inspirasi dan pembelajaran.</b>	I5, I6, I7, I9, I10	5

**Tabel 6. Dampak Negatif Media Komunikasi Sosial terhadap Kehidupan Perkawinan dan Cara Mengatasinya**

Pertanyaan 6: Pernahkah bapak dengan ibu mengalami dampak negatif dari penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan perkawinan? Jika ya, bagaimana bapak dengan ibu mengatasinya?			
<b>Inf</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Pernah. Kadang kalau keasyikan main HP, jadi lupa ngobrol satu sama lain. Pernah juga, ada kabar di media sosial yang bikin salah paham. Tapi sekarang kami sudah belajar, kalau ada sesuatu yang nggak jelas di HP, ya ditanya langsung, jangan langsung percaya.	Pernah mengalami: kurang komunikasi, lupa waktu bermain medsos, salah paham akibat informasi di medsos.	6a
		Cara mengatasi: 1. Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	6c1
I2	Ya, kami pernah mengalaminya. Media sosial bisa menjadi tantangan dalam pernikahan jika tidak digunakan dengan bijak, misalnya saat ada interaksi yang kurang pantas dengan orang lain. Namun, kami menyadari bahwa dalam rumah tangga, keterbukaan dan kejujuran sangat penting. Jika ada sesuatu yang dirasa kurang baik, kami memilih untuk mendiskusikannya secara baik-baik dan menyelesaikannya dengan bijaksana.	Pernah mengalami: berinteraksi yang kurang pantas di medsos.	6a
		Cara mengatasi: 1. Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	6c1
I3	Sejauh ini Puji Tuhan belum ada masalah yang serius. Kami memang lebih banyak menghabiskan waktu bersama, jadi tidak ada ruang untuk hal-hal negatif. Ibu juga jarang membuat status atau story yang bisa memancing komentar dari orang lain. Kami juga selalu berusaha untuk menghargai satu sama lain dan saling mengerti posisi masing-masing. Yang penting dalam rumah tangga itu saling	Tidak pernah mengalami: banyak waktu berinteraksi bersama, saling menghargai dan mengerti.	6b

	percaya dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif dari luar.		
I4	Ya, pasti pernah. Apalagi sekarang ini media sosial sudah jadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Kalau tidak hati-hati, bisa saja terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Misalnya, godaan dari luar atau komentar orang yang kadang bisa bikin salah paham. Makanya, kami harus pintar-pintar menyaring apa yang ada di media sosial. Tidak semua yang kita lihat atau baca itu baik untuk hubungan suami-istri. Cara kami mengatasinya ya dengan lebih sadar diri, bahwa media sosial itu ada sisi baik dan buruknya. Yang paling penting ya komunikasi. Kalau ada sesuatu yang kurang nyaman atau ada hal yang mengganggu, kami lebih memilih untuk ngobrol dan mencari solusi bersama, daripada membiarkan masalah jadi besar	Pernah mengalami: godaan dari luar atau komentar yang memicu salah paham.	6a
		Cara mengatasi: 1. Menyadari batasan dan peran sebagai pasangan	6c2
		2. meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	6c1
I5	Pernah. Misalnya, kalau sedang ada masalah sama suami, lalu lihat video di TikTok yang membahas hal serupa, kadang jadi kepikiran untuk bertindak seperti yang disarankan di video. Contohnya, ada video yang bilang kalau lagi marahan jangan dulu menghubungi pasangan, pura-pura cuek saja. Padahal, dalam ajaran Gereja, kita diajarkan untuk saling memaafkan dan mengampuni. Kalau terus-terusan cuek, masalah malah makin besar. Jadi, cara kami mengatasinya adalah dengan kembali ke komunikasi. Sebelum tidur, sebisa mungkin kami membicarakan masalah yang ada, supaya tidak berlarut-larut. Kalau misalnya sedang jauh, ya setidaknya saling mengabari lewat telepon. Kadang saya juga ingat-ingat lagi, dulu saya memilih dia sebagai	Pernah mengalami: terpengaruh konten di medsos.	6a
		Cara mengatasi: 1. Menyadari batasan dan peran sebagai pasangan	6c2
		2. meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	6c1

	pasangan saya, jadi lebih baik mengalah dan menghubungi duluan daripada membuang waktu untuk marah-marah.		
I6	Kalau dampak yang besar sih nggak ada, cuma kadang kalau saya sedang di luar rumah dan belum sempat balas pesan, yang dirumah bisa jadi khawatir. Padahal mungkin saya lagi sibuk atau HP saya dalam keadaan diam. Solusinya ya saya usahakan selalu kasih kabar kalau memang lagi ada kesibukan, biar yang dirumah nggak khawatir. Kalau memang belum sempat balas, biasanya dia juga tanya ke teman atau saudara dekat, jadi nggak langsung curiga.	Pernah mengalami: pasangan khawatir saat pesan belum dibalas.	6a
		Cara mengatasi: 3. Menjaga kepercayaan pasangan.	6c3
I7	Ya, pernah, tapi tidak sampai yang parah. Biasanya yang paling terasa itu soal waktu. Kadang kalau sudah asyik lihat media sosial, jadi lupa waktu dan lupa pasangan. Misalnya, lagi di rumah tapi malah sibuk main HP, padahal istri butuh bantuan di dapur atau ada kerjaan rumah yang harus dikerjakan bersama. Cara mengatasinya ya dengan lebih sadar diri, mengingat bahwa pasangan juga butuh perhatian. Kalau sudah mulai kebablasan main HP, kami saling mengingatkan supaya lebih peka dengan keadaan sekitar.	Pernah mengalami: lupa waktu bermain medsos.	6a
		Cara mengatasi: 4. Saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial.	6c4
I8	<b>Tentu saja, pernah.</b> Kadang kalau sama-sama sibuk, jadi susah komunikasi. Misalnya, saya kerja, ibu juga ada kerjaan, terus nggak sempat kasih kabar. Kalau sudah begitu, bisa salah paham, kadang jadi bertengkar. Tapi ya, setelah dipikir-pikir, justru media sosial ini bisa jadi solusi juga. Yang penting harus tetap komunikasi, jangan malah menjauh gara-gara salah paham. Kalau ada yang	<b>Pernah mengalami:</b> kesibukan membuat komunikasi terganggu sehingga menimbulkan salah paham dan pertengkaran.	6a
		Cara mengatasi: 1. Meningkatkan komunikasi dan	6c1

	mengganjal, ya langsung bicarakan biar nggak jadi masalah besar.	keterbukaan bersama pasangan.	
I9	<b>Sejauh ini belum pernah mengalami hal yang negatif.</b> Mungkin karena kami juga sudah paham batasan dalam menggunakan media sosial, jadi kami lebih banyak mengambil manfaat positifnya saja.	Tidak pernah mengalami: paham akan batasan, lebih mengambil manfaat positif.	6b
I10	Pernah, namanya juga media sosial, pasti ada baik dan buruknya. Misalnya, bercanda dengan lawan jenis yang kadang bisa disalahpahami, atau merasa baper (terbawa perasaan) dengan postingan orang lain. Selain itu, kalau terlalu asyik main media sosial, bisa sampai lupa waktu dan kurang perhatian ke pasangan. Cara mengatasinya ya harus sadar diri, tahu batasan, dan tidak berlebihan. Kalau bercanda dengan lawan jenis, harus ingat posisi kita sebagai suami atau istri orang. Kalau sudah berlebihan main HP, ya saling mengingatkan supaya tidak keterusan.	<b>Pernah mengalami:</b> bercanda berlebihan dengan lawan jenis, baper dengan postingan, dan kurang perhatian ke pasangan.	6a
		Cara mengatasi: 1. Menyadari batasan dan peran sebagai pasangan.	6c2
		2. Saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial.	6c4

RESUME			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Pernah mengalami	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8, I10	8
6b	Tidak pernah mengalami	I3, I9	2
6c1	CM 1: Meningkatkan komunikasi dan keterbukaan bersama pasangan.	I1, I2, I4, I5, I8.	5
6c2	CM 2: Menyadari batasan dan peran sebagai pasangan.	I4, I5, I10	3
6c3	CM 3: Menjaga kepercayaan pasangan.	I6	1

6c4	CM 4: Saling mengingatkan dan mengontrol penggunaan media sosial.	I7, I10	2
-----	-------------------------------------------------------------------	---------	---

**Tabel 7. Pengaruh Perkembangan Media Komunikasi Sosial terhadap Penghayatan Janji Perkawinan**

Pertanyaan 7: Apakah perkembangan media komunikasi sosial memengaruhi penghayatan janji perkawinan Anda? Ceritakan!			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya, ada pengaruhnya. Kadang bisa baik, kadang juga bisa jelek. Yang baiknya, kami bisa belajar banyak hal dari internet, seperti cara menjaga hubungan rumah tangga, tips komunikasi yang baik, atau kisah inspiratif dari pasangan lain. Tapi yang jeleknya, kalau terlalu banyak main HP, bisa bikin lupa waktu buat pasangan. Pernah juga lihat ada orang yang rumah tangganya rusak gara-gara media sosial, misalnya tergoda dengan orang lain di Facebook atau WhatsApp. Makanya kami berusaha tetap hati-hati dan nggak terlalu terpengaruh sama media sosial.	Berpengaruh terhadap penghayatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1
		Negatif: 1. Kurangnya waktu dan perhatian untuk pasangan.	7c1
		2. Perselingkuan atau godaan dari luar.	7c2
I2	Secara positif, iya. Media sosial bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana menjaga hubungan dan komitmen dalam pernikahan. Kami bisa belajar dari pengalaman pasangan lain yang pernikahannya lebih lama, mengambil nilai-nilai positif, dan menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga kami. Namun, kami juga menyadari bahwa media sosial bisa berdampak negatif jika disalahgunakan, seperti menjadi sarana perselingkuhan.	Berpengaruh terhadap penghayatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1
		Negatif:	7c2

	Karena itu, kami berusaha menggunakannya dengan bijak.	2. Perselingkuan atau godaan dari luar.	
I3	Bisa memengaruhi, tapi tergantung bagaimana kita menyikapinya. Sejauh ini, Puji Tuhan, media sosial tidak memberikan dampak negatif bagi kami. Justru kami lebih memperkuat janji perkawinan, karena kami sadar bahwa dalam rumah tangga, komunikasi itu penting. Selain itu, kami juga selalu ingat bahwa ada anak yang menjadi tanggung jawab kami. Apapun yang terjadi, kalau ingat ada anak yang menggandeng tangan kami, pasti kami akan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang bisa merugikan keluarga. Setiap hari kami juga selalu menyempatkan waktu untuk berbicara, meskipun hanya sebentar, dan bercanda bersama. Hal-hal kecil seperti ini membuat rumah tangga tetap harmonis.	Berpengaruh terhadap penghanyatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 2. Menumbuhkan kesadran akan komitmen dan tanggung jawab.	7b2
I4	Sebenarnya tidak terlalu berpengaruh, tapi kadang bisa membantu. Misalnya, kalau lagi malas berbicara langsung, media sosial bisa jadi alat buat menyampaikan perasaan. Kadang, lebih mudah mengungkapkan sesuatu lewat pesan atau kiriman gambar daripada ngomong langsung. Tapi tetap saja, komunikasi yang paling penting itu ya yang langsung, bukan hanya lewat media sosial.	Berpengaruh terhadap penghanyatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 3. Media sosial mempermudah komunikasi.	7b3

I5	Tentu saja berpengaruh, tapi kembali lagi, tergantung bagaimana kita menggunakannya. Sekarang ini, semua informasi ada di internet, tapi kalau kita tidak pintar memilah mana yang baik dan mana yang buruk, kita bisa terpengaruh dengan hal yang tidak benar. Kadang di media sosial, semua kelihatan baik-baik saja, tapi kenyataan di dunia nyata tidak selalu seperti itu. Jadi, kita harus bijak dalam menyikapinya.	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	7a
I6	Tentu saja ada pengaruhnya, tapi kami lebih melihat dari sisi positifnya. Dengan adanya media sosial, komunikasi jadi lebih mudah. Kalau ada informasi yang berguna soal rumah tangga, bisa kami pelajari juga. Jadi asal digunakan dengan baik, media sosial itu bisa sangat membantu dalam menjaga hubungan perkawinan.	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 3. Media sosial mempermudah komunikasi.	7b3
		1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1
I7	Ya, tentu ada pengaruhnya, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, media sosial membantu kami untuk tetap terhubung meskipun sedang tidak bersama. Kami bisa saling mengingatkan, berbagi hal-hal baik, dan belajar dari pengalaman pasangan lain lewat konten-konten yang bermanfaat. Kadang ada video atau nasihat tentang kehidupan suami istri yang menguatkan kami dalam menjalani pernikahan. Tapi di sisi lain, kalau tidak hati-hati, media sosial juga bisa membawa dampak negatif. Misalnya, kalau terlalu sibuk	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 3. Media sosial mempermudah komunikasi.	7b3
		1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1

	dengan HP, bisa jadi kurang perhatian pada pasangan. Kadang tanpa sadar lebih banyak waktu dihabiskan untuk melihat layar daripada berbincang langsung. Makanya, kami selalu berusaha untuk mengontrol penggunaan media sosial supaya tidak mengganggu kebersamaan dan tetap menjaga janji pernikahan yang sudah kami ucapkan.	Negatif: 1. Kurangnya waktu dan perhatian untuk pasangan.	7c1
I8	Berpengaruh, tapi kalau sampai mengarah ke hal negatif, ya tidak. Malah lebih banyak membawa manfaat. Sejak awal menikah, kami sudah berkomitmen, jadi perkembangan media sosial ini nggak terlalu berpengaruh kalau digunakan dengan baik. Malah justru membantu, karena kami bisa tetap komunikasi meskipun berjauhan. Apalagi kalau ingat dulu sebelum menikah, banyak tantangan yang harus dilewati. Dari beda agama, sampai akhirnya dapat restu dan bisa menikah. Itu semua jadi pengingat kalau janji perkawinan yang sudah dibuat harus tetap dijaga.	Iya, berpengaruh: secara positif.	7a
		Positif: 3. Media sosial mempermudah komunikasi.	7b3
		2. Menumbuhkan kesadaran akan komitmen dan tanggung jawab.	7b2
I9	Ya, ada pengaruhnya, tapi menurut saya lebih ke arah yang positif. Misalnya, sering ada berita tentang pasangan suami istri yang bisa kami jadikan pelajaran, baik itu yang kisahnya menginspirasi atau yang sebaliknya, bisa jadi pengingat supaya kami tidak melakukan hal yang sama.	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	7a
		Positif: 1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1
I10	Iya, ada pengaruhnya. Di satu sisi, media sosial membantu karena banyak informasi bermanfaat, misalnya tentang	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	7a

	cara menghadapi masalah rumah tangga atau nasihat perkawinan. Tapi kita juga harus pandai memilah mana yang benar dan mana yang tidak. Lalu dulu, mungkin untuk belajar tentang perkawinan harus ikut pertemuan atau rekoleksi keluarga yang jarang diadakan. Sekarang, lewat media sosial kita bisa belajar kapan saja, tinggal cari dan pilih informasi yang baik.	Positif: 1. Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	7b1

### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Berpengaruh terhadap penghormatan janji perkawinan.	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	10
7b1	Positif 1: Media sosial sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi kehidupan perkawinan	I1, I2, I6, I7, I9, I10	6
7b2	Positif 2: Menumbuhkan kesadaran akan komitmen dan tanggung jawab.	I3, I8	2
7b3	Positif 3: Media sosial mempermudah komunikasi	I4, I6, I7, I8	4
7c1	Negatif 1: Kurangnya waktu dan perhatian untuk pasangan.	I1, I7	2
7c2	Negatif 2: Perselingkuan atau godaan dari luar.	I1, I2	2

**Tabel 8. Upaya Menjaga Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Pertanyaan 8: Bagaimana bapak dan ibu menjaga janji perkawinan di era media komunikasi sosial yang berkembang pesat ini?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kami selalu percaya satu sama lain dan nggak gampang curiga. Kalau ada masalah, langsung dibicarakan, jangan cuma lihat dari HP atau percaya kata-kata orang lain. Selain itu, kami juga berusaha lebih banyak waktu buat keluarga daripada sibuk di HP. Misalnya, kalau malam, kami lebih suka ngobrol santai atau jalan-jalan, daripada main HP terus. Yang penting, hubungan suami istri itu harus dijaga dengan komunikasi langsung, bukan cuma lewat media sosial.	Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Bijak menggunakan media sosial/HP.	8b
		Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	8c
		Berkomunikasi secara langsung	8d
I2	Dengan tetap setia, terbuka, dan jujur satu sama lain. Kami juga memanfaatkan media sosial untuk mempererat hubungan, terutama saat harus berjauhan. Selain itu, kami meyakini bahwa perkawinan adalah bagian dari perjalanan iman, sehingga kami berusaha menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan kehendak Tuhan.	Bijak menggunakan media sosial/HP	8b
		Ingat akan janji perkawinan.	8e
I3	Kami selalu menjaga komunikasi dan keterbukaan. Tidak ada yang ditutupi satu sama lain. Jika menggunakan HP, kami tetap saling percaya dan tidak ada kecurigaan. Selain itu, kami juga selalu membatasi penggunaan media sosial supaya tidak sampai mengganggu waktu kebersamaan dalam keluarga.	Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Bijak menggunakan media sosial/HP	8b
I4	Yang paling utama ya tetap saling percaya dan terbuka satu sama lain. Jangan sampai media sosial malah jadi penyebab kerenggangan hubungan. Kalau ada sesuatu yang mengganggu, langsung dibicarakan. Jangan menyimpan perasaan	Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Berkomunikasi secara langsung.	8d

	sendiri karena bisa jadi masalah besar nanti.		
I5	Yang paling penting adalah komunikasi. Baik saat sedang bersama maupun berjauhan, komunikasi harus tetap dijaga. Selain itu, kami juga selalu berusaha untuk saling melengkapi dan membantu satu sama lain dalam urusan rumah tangga. Misalnya, suami ikut membantu memasak atau membersihkan rumah, jadi ada kebersamaan di dalamnya. Hal lain yang juga penting adalah menunjukkan kasih sayang, misalnya dengan pelukan atau ciuman kepada pasangan dan anak-anak. Ini bukan sesuatu yang tabu, tapi justru sesuatu yang bisa membuat keluarga semakin dekat dan harmonis.	Berkomunikasi secara langsung.	8d
		Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	8c
		Menerima dan menunjukkan kasih sayang	8f
I6	Yang paling penting itu tetap menjaga kebersamaan dan keterbukaan. Jangan sampai ada rahasia yang bisa menimbulkan kecurigaan. Kalau ada apa-apa, lebih baik langsung bicara. Sekarang ini banyak godaan di media sosial, jadi harus lebih berhati-hati dan tetap saling percaya. Selain itu, komunikasi juga harus tetap lancar, jangan sampai sibuk dengan HP masing-masing sampai lupa ngobrol langsung.	Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	8c
		Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Berkomunikasi secara langsung	8d
		Bijak menggunakan media sosial/HP	8b
I7	Yang utama adalah menjaga komunikasi secara langsung, bukan hanya lewat HP. Kami juga berusaha mengatur waktu agar tidak terlalu banyak bermain media sosial, supaya tetap ada waktu berkualitas bersama keluarga. Selain itu, kami juga memilih dengan bijak apa yang kami konsumsi dari media sosial. Kalau ada hal-hal yang bisa mempererat hubungan, kami ambil manfaatnya, tapi kalau ada yang buruk, kami hindari.	Berkomunikasi secara langsung.	8d
		Bijak menggunakan media sosial/H	8b
		Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	8c

I8	Yang paling penting itu saling percaya dan terbuka. Kalau ada masalah, dibicarakan baik-baik. Nggak boleh main asumsi sendiri. Selain itu, kami juga belajar menerima kekurangan masing-masing, supaya rumah tangga tetap rukun.	Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Berkomunikasi secara langsung.	8d
		Menerima dan menunjukkan kasih sayang	8f
I9	Yang paling penting adalah berpegang teguh pada janji perkawinan itu sendiri. Kami sadar bahwa kami sudah dipersatukan dan tidak boleh dipisahkan oleh apapun. Kami juga selalu bersyukur dengan apa yang kami miliki, tidak suka membanding-bandingkan dengan kehidupan keluarga lain yang ada di media sosial. Yang terpenting itu komunikasi, karena kalau ada masalah, sebisa mungkin diselesaikan dengan baik, kalau bisa sebelum tidur sudah selesai supaya besok bisa memulai hari yang baru dengan damai.	Ingat akan janji perkawinan.	8e
		Bijak menggunakan media sosial/HP	8b
		Berkomunikasi secara langsung.	8d
I10	Yang paling penting itu saling percaya dan tetap menjaga komunikasi. Kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri, tapi bicarakan baik-baik. Sekarang ini banyak pasangan yang hubungannya rusak karena media sosial, jadi kita harus lebih hati-hati. Ingat kembali janji yang diucapkan saat menikah, bahwa kita berkomitmen untuk tetap bersama dalam suka dan duka.	Kepercayaan dan keterbukaan.	8a
		Berkomunikasi secara langsung.	8d
		Bijak menggunakan media sosial/HP	8b
		Ingat akan janji perkawinan.	8e

### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Kepercayaan dan keterbukaan.	I1, I3, I4, I6, I8, I10	6
8b	Bijak menggunakan media sosial/HP.	I1, I2, I3, I6, I7, I9, I10	7
8c	Menjaga kebersamaan dalam keluarga.	I1, I6, I7	3
8d	Berkomunikasi secara langsung	I1, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10	8

8e	Ingat akan janji perkawinan.	I2, I9	2
8f	Menerima dan menunjukkan kasih sayang	I5, I8	2

**Tabel 9. Dampak Media Komunikasi Sosial dalam Menghayati Janji Perkawinan**

Pertanyaan 9: Menurut bapak dan ibu, apakah perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu atau menghambat dalam menghayati janji perkawinan? Mengapa?			
<b>Inf</b>	<b>Jawaban</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Kode</b>
I1	Ya, tergantung bagaimana cara pakainya. Kalau buat komunikasi, ya jelas membantu. Tapi kalau dipakai buat hal yang nggak baik, bisa bikin masalah. Ada orang yang tergoda main media sosial terus sampai lupa keluarganya, ada juga yang malah selingkuh gara-gara ketemu orang lama di Facebook. Jadi yang penting itu pengendalian diri. Pakai media sosial secukupnya, tapi jangan sampai lupa sama pasangan dan keluarga.	Netral	9a
I2	Lebih banyak membantu, terutama ketika kami harus berjauhan. Komunikasi yang lancar membuat hubungan semakin baik dan memperkuat rasa saling membutuhkan. Namun, tentu saja media sosial harus digunakan secara bijak agar tidak menjadi sumber masalah dalam pernikahan	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		1. Alat komunikasi	9c1
I3	Sangat membantu, terutama dalam pekerjaan dan pendidikan anak. Sekarang apa pun bisa lebih mudah, misalnya kalau anak butuh bantuan dalam pelajaran, kami bisa mencarinya di internet. Kami juga bisa belajar hal-hal baru dari media sosial. Jadi, kalau digunakan dengan bijak, teknologi ini lebih banyak manfaatnya daripada negatifnya.	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
I4	Kalau menurut saya, ya netral saja. Ada sisi baiknya, ada juga sisi kurang baiknya. Kalau dipakai dengan bijak, media sosial bisa membantu menjaga komunikasi dalam pernikahan. Tapi kalau tidak bisa mengendalikan diri, malah bisa merusak.	Netral	9a

	Jadi, kembali lagi ke bagaimana kita menggunakannya.		
I5	Tergantung. Bisa membantu, bisa juga tidak. Ada saatnya media sosial itu berguna, ada juga saatnya malah menyesatkan. Kadang ada informasi yang mencerahkan, tapi ada juga yang membuat emosi atau menyesatkan. Jadi, semua kembali ke bagaimana kita menggunakannya dan bagaimana kita menyaring informasi yang masuk.	Netral	9a
I6	Kalau menurut saya, lebih banyak membantu. Kalau sedang berjauhan, komunikasi tetap bisa lancar, jadi nggak merasa jauh. Selain itu, banyak informasi yang bisa dipelajari dari media sosial, terutama tentang bagaimana membangun rumah tangga yang baik. Asal digunakan dengan bijak, media sosial itu sangat bermanfaat.	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		1. Alat komunikasi	9c1
		2. Sumber pengetahuan dan motivasi	9d2
I7	Menurut kami, perkembangan media komunikasi sosial lebih banyak membantu dalam menghayati janji perkawinan. Dengan media sosial, kami bisa lebih mudah berkomunikasi, saling mengingatkan, dan berbagi hal-hal positif yang bisa memperkuat hubungan. Kami juga bisa belajar dari pengalaman pasangan lain melalui konten-konten yang membahas kehidupan rumah tangga dan ajaran iman Katolik. Namun, kami juga sadar bahwa media sosial bisa menjadi penghambat jika tidak digunakan dengan bijak. Misalnya, jika terlalu asyik bermain HP sampai lupa berinteraksi langsung dengan pasangan, itu bisa mengurangi kualitas hubungan. Karena itu, sejak awal kami sudah berkomitmen untuk menggunakan media	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		2. Sumber pengetahuan dan motivasi	9d2
		3. Menguatkan relasi dan kualitas hubungan	9e3

	sosial secara seimbang, mengambil manfaatnya dan menghindari dampak negatifnya. Dengan begitu, media sosial justru menjadi alat yang mendukung dalam menghayati janji perkawinan.		
I8	Menurut saya lebih banyak membantu. Apalagi kalau lagi berjauhan, jadi lebih mudah untuk tetap berkomunikasi, tinggal kirim pesan atau video call, langsung bisa ngobrol. Jadi, kalau digunakan dengan bijak, media sosial ini justru mempererat hubungan suami istri.	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		1. Alat komunikasi	9c1
		3. Menguatkan relasi dan kualitas hubungan	9e3
I9	Kalau menurut saya, lebih banyak membantu, terutama untuk mencari motivasi, baik untuk diri sendiri, pasangan, maupun keluarga. Kalau sedang berjauhan, media sosial juga bisa digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, banyak kutipan rohani yang bisa menjadi pengingat bagi kami. Tapi, kami juga tetap berhati-hati dalam menggunakan media sosial, memilah mana yang baik dan mana yang sebaiknya tidak terlalu diikuti.	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		1. Alat komunikasi	9c1
		2. Sumber pengetahuan dan motivasi	9d2
I10	Kalau menurut saya lebih banyak membantu, karena kita bisa belajar banyak hal dan lebih mudah berkomunikasi. Tapi ya itu tadi, harus bisa mengontrol diri, jangan sampai justru merusak hubungan. Yang penting, gunakan media sosial dengan bijak dan tetap tahu batasannya.	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	9b
		1. Alat komunikasi	9c1

### RESUME

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a	Netral	I1, I4, I5	3
9b	Membantu dalam menghayati janji perkawinan	I2, I3, I6, I7, I8, I9, I10	7
9c1	MM1: Alat komunikasi	I1, I2, I6, I8, I9, I10	6

9d2	MM2: Sumber pengetahuan dan motivasi	I6, I7, I9	3
9e3	MM3: Memperkuat relasi dan kualitas hubungan	I7, I8	2

**Tabel 10. Strategi dan Kebiasaan untuk Tetap Setia pada Janji Perkawinan di Tengah Perkembangan Media Komunikasi Sosial**

Pertanyaan 10: Apakah ada strategi atau kebiasaan tertentu yang bapak dan ibu terapkan bersama-sama agar tetap setia pada janji perkawinan di tengah perkembangan media komunikasi ini?			
Inf	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ada beberapa kebiasaan yang kami terapkan. Pertama, kami selalu menyempatkan waktu untuk berbicara langsung setiap hari, minimal sebelum tidur, untuk berbagi cerita tentang hari yang telah kami lalui. Kedua, kami tidak menyembunyikan ponsel dari pasangan agar tidak menimbulkan rasa curiga. Ketiga, kami membatasi penggunaan ponsel, terutama saat makan atau saat berkumpul bersama, agar lebih banyak berinteraksi secara langsung. Dan yang paling penting, kami selalu berdoa bersama agar Tuhan senantiasa menjaga rumah tangga kami dari berbagai godaan di zaman sekarang.	Saling berkomunikasi	10a
		Saling terbuka dan jujur	10b
		Bijak dalam menggunakan media sosial	10c
		Doa dan spiritualitas	10d
I2	Ya, kami selalu berusaha untuk tetap berkomunikasi setiap hari, terutama saat berjauhan. Kami tidak hanya membicarakan hal-hal penting, tetapi juga cerita ringan agar hubungan tetap hangat. Selain itu, kami selalu berusaha terbuka tentang perasaan dan keadaan masing-masing, sehingga tidak ada kesalahpahaman. Yang terpenting, kami menjadikan komunikasi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan keluarga, bukan hanya antara kami berdua, tetapi juga dengan anak-anak.	Saling berkomunikasi	10a
		Saling terbuka dan jujur	10b
I3	Yang paling utama adalah saling percaya. Kami tidak pernah menutupi sesuatu dari pasangan. HP bisa dilihat satu sama lain, tidak ada yang disembunyikan. Kadang	Saling percaya dan menerima	10c
		Saling terbuka dan jujur	10b

	<p>kan ada suami atau istri yang melarang pasangannya melihat HP, itu bisa menimbulkan kecurigaan dan bisa menjadi masalah. Kami tidak ingin hal-hal seperti itu terjadi pada rumah tangga kami. Jadi, kami juga berusaha untuk tidak berlebihan dalam bermain media sosial. Kalau ada waktu luang, lebih baik digunakan untuk ngobrol atau melakukan sesuatu bersama. Dengan begitu, hubungan tetap terjaga dan kami bisa lebih saling memahami.</p>	Bijak dalam menggunakan media sosial	10c
		Saling berkomunikasi	10a
I4	<p>Tidak ada kesepakatan pasti, hanya saja kami selalu berusaha menjaga kebiasaan yang baik. Misalnya, kalau ada sesuatu yang mengganggu dari media sosial, kami saling mengingatkan. Kami juga lebih memilih menghabiskan waktu bersama, daripada terlalu sibuk dengan ponsel masing-masing. Yang terpenting adalah tetap ada keterbukaan dan saling percaya, supaya media sosial tidak jadi penghalang dalam menjalani rumah tangga.</p>	Bijak dalam menggunakan media sosial	10c
		Saling terbuka dan jujur	10b
		Saling percaya dan menerima	10c
I5	<p>Supaya tetap kuat dalam menjalani rumah tangga, kami berusaha untuk selalu berkomunikasi dengan baik, saling jujur, dan terbuka satu sama lain. Kejujuran itu penting supaya tidak ada rasa curiga. Selain itu, kami juga selalu berusaha untuk saling membantu dan mengandalkan satu sama lain. Dengan begitu, hubungan kami bisa tetap harmonis dan janji perkawinan yang kami ucapkan bisa tetap terjaga.</p>	Saling berkomunikasi	10a
		Saling terbuka dan jujur	10b
		Saling percaya dan menerima	10c
		Saling membantu	10e
I6	<p>Kalau strategi khusus sih nggak ada, tapi kami selalu ingat untuk saling menjaga dan membahagiakan satu sama lain. Yang penting itu nggak banyak menuntut dan tetap saling pengertian. Kalau ada masalah, diselesaikan baik-baik, jangan sampai berlarut-larut. Yang paling utama</p>	Saling percaya dan menerima	10c
		Menyelesaikan masalah secara dewasa	10f
		Saling berkomunikasi	10a

	tetap komunikasi yang baik, supaya nggak ada salah paham.		
I7	Kami selalu berusaha saling membantu dalam berbagai hal, baik urusan rumah tangga maupun kehidupan sehari-hari. Kami juga berusaha menjaga sikap dan perkataan supaya tidak menyakiti pasangan. Kalau ada masalah, kami biasakan untuk saling minta maaf dan memaafkan. Selain itu, media sosial juga kami manfaatkan untuk berbagi hal-hal positif, misalnya membagikan postingan yang bermanfaat bagi hubungan suami istri. Yang penting, kami selalu berusaha menjaga keharmonisan dan saling menguatkan dalam setiap keadaan.	Saling membantu	10e
		Bijak dalam menggunakan media sosial	10c
I8	Nggak ada aturan atau kebiasaan yang pasti, tapi kami selalu berusaha untuk terbuka dan jujur satu sama lain. Komunikasi itu yang paling penting. Kalau ada apa-apa, langsung dibicarakan. Jangan sampai ada yang ditutup-tutupi, karena dari situlah awal mula masalah bisa muncul.	Saling berkomunikasi	10a
		Menyelesaikan masalah secara dewasa	10f
		Saling terbuka dan jujur	10b
I9	Yang utama adalah komunikasi yang baik dalam segala hal, baik dalam menjalani perkawinan, mendidik anak, maupun ketika harus berjauhan. Kami juga selalu berusaha untuk saling percaya, tetap setia, dan menerima kekurangan satu sama lain.	Saling berkomunikasi	10a
		Saling percaya dan menerima	10c
		Saling terbuka dan jujur	10b
I10	Ya, kalau ada masalah jangan dianiayakan, harus segera diselesaikan. Jangan dibiarkan berlarut-larut, karena kalau dibiarkan, bisa jadi lebih besar. Komunikasi itu kuncinya, jangan sampai ada kesalahpahaman gara-gara kurang berkomunikasi.	Menyelesaikan masalah secara dewasa	10f
		Saling berkomunikasi	10a

**RESUME**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>	<b>Informan</b>	<b>Jumlah</b>
10a	Saling berkomunikasi	I1, I2, I3, I5, I6, I8, I9, I10	8
10b	Saling terbuka dan jujur	I1, I2, I3, I4, I5, I8, I9	7
10c	Bijak dalam menggunakan media sosial	I1, I3, I4, I7	4
	Saling percaya dan menerima	I3, I4, I5, I6, I9	5
10d	Doa dan spiritualitas	I1	1
10e	Saling membantu	I7, I5	2
10f	Menyelesaikan masalah secara dewasa	I6, I8, I10	3

**FOTO BERSAMA PARA INFORMAN**



**Gambar 1 Informan 1**



**Gambar 2 Informan 3**



**Gambar 3 Informan 5**



**Gambar 4 Informan 6**



**Gambar 5 Informan 7**



**Gambar 6 Informan 8**



**Gambar 7 Informan 9**



**Gambar 8 InfoRMAN 10**